



# **Pola Pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education***

**Taranindya Zulhi Amalia**

Received: 19 10 2018 / Accepted: 08 11 2018 / Published online: 22 12 2018  
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Ada tiga tujuan penelitian ini, yakni untuk: 1) mendeskripsikan pola pengembangan kemampuan dasar Bahasa Inggris, 2) menganalisis pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education*, dan 3) mengklasifikasikan kendala pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* beserta solusinya. Sumber data primer penelitian lapangan ini yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah kepala TKIT, sie kurikulum, dan ustadzah wali kelas. Sedangkan data sekunder adalah kamus bahasa TKIT, kamus bergambar, dokumentasi lembaga dan referensi terkait pengembangan kamus bahasa anak usia dini. Adapun teknik pengumpulan datanya yakni observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasilnya: 1) Pola pengembangan kemampuan dasar bahasa Inggris berupa pengenalan kosakata bahasa Inggris dalam muatan lokal mengacu tema dan sub tema yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum 2013 PAUD dan pengulangan kosakata pada sentra, puncak tema dan akhir bulan serta review pagi hari dan siang menjelang pulang serta Kamus Tiga Bahasa, 2) Pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* yakni: pengusulan kosakata oleh tim penyusun kamus, koleksi kosakata usulan di terjemahkan ke bahasa Inggris dan Arab, pelafalan kosakata, bantuan terjemah kosakata sulit oleh ahli bahasa Inggris, serta penulisan kamus, dan 3) kendalanya; segi waktu yang belum ada solusinya agenda evaluasi kamus berdasar perubahan tema dan sub tema, segi perubahan tema kurikulum solusinya pemilihan tema umum, segi anggaran yang belum tersedia khusus evaluasi kamus solusinya alokasi anggaran, segi sumber daya manusia bukan keilmuan bahasa solusinya pendampingan ahli, dan segi publikasi terbatas solusinya sharing pengalaman dengan stakeholders lain terutama yang memiliki visi dan misi/unggulan tentang bahasa

**Kata kunci:** pola pengembangan, *English Dictionary*, *Early Childhood Education*

**Abstract** There are three objectives of this study, namely to: 1) describe the development pattern of basic English skills, 2) analyze the development pattern of the *English Dictionary for Early Childhood Education*, and 3) classify the constraints and its solutions. The primary data sources of this field research that uses qualitative descriptive approach is the head of TKIT, curriculum section, and ustadzah. While secondary data is the TKIT language dictionary, pictorial dictionary, institutional documentation and references related to the dictionary development. The data collection techniques are moderate participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The results show that: 1) The development pattern of basic English skills are introduction of English vocabularies in local content refers to themes and sub-themes that contain local wisdom values in 2013 PAUD curriculum and their repetitions in circle center time, theme tops and end of the month as well as morning review, and in the afternoon before go home also the Three Languages Dictionary, 2) The development patterns are: proposing vocabulary by a dictionary compilation team, collection of proposed vocabulary translated into English and Arabic,

*pronunciation of vocabulary, assistance with difficult vocabulary translations by English experts, and dictionary writing, while 3) the constraints are: in terms of time; there is no solution but the dictionary evaluation agenda based on changes in themes and sub themes; in terms of changes in curriculum themes, the solution is to choose general themes, in the term of no budgetary aspect for dictionary evaluation of dictionaries, the solution is to do the allocatio; in terms of human resources that do not have any language background, the solution is sharing experiences with other stakeholders, especially those who specifically have vision and mission/predominance on language.*

**Keywords:** pattern of development, English Dictionary, Early Childhood Education

## Pendahuluan

Satu diantara bentuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Indonesia adalah Raudlatul Athfal. Raudlatul Athfal (RA) merupakan bentuk satuan pendidikan formal bagi anak usia dini di bawah Kementerian Agama. Kontribusi RA sebagai lembaga pendidikan di masa emas anak usia dini didasari oleh pendidikan agama Islam. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, RA sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Pada Pasal 61 ayat (1) dijelaskan bahwa: “*Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya*”.

Kemampuan berbahasa sebagai bentuk pengembangan anak usia dini mendapat perhatian khusus dalam muatan kurikulum pendidikan anak usia dini. Perkembangan bahasa diberikan melalui tahapan ‘Menerima Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, dan Keaksaraan’. Kemampuan dasar bahasa melatarbelakangi upaya peneliti melalui sebuah pengembangan bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Bentuk dari pengembangan ini berupa pengembangan Kamus Bahasa Inggris untuk Pendidikan Anak Usia Dini (*English Dictionary for Early Childhood Education*). Pengenalan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terfokus pada pengembangan kosakatanya.

Kamus Bahasa Inggris menjadi kebutuhan bagi pendidik di PAUD sebagai sebuah referensi yang solid dan valid. Para pendidik anak usia dini umumnya hanya memberikan kosakata-kosakata berbahasa Inggris bila memahami maknanya dalam Bahasa Indonesia. Sebaliknya bila tidak mengetahui maknanya dan enggan untuk mencari tahu, pendidik tidak memberikan kosakata Bahasa Inggris bahkan menghindarinya dalam muatan kurikulum PAUD tersebut.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa TK di Karisidenan Pati dan hasil pra penelitian yang lalu dengan guru-guru PAUD melalui HIMPAUDI maupun IGRA, hanya sebagian kecil saja TK terlebih TK Islam Terpadu yang memberikan pengenalan Bahasa Inggris pada anak didiknya. Sehingga peneliti menyelenggarakan penelitian Pola Pengembangan Kamus Bahasa Inggris PAUD (*English Dictionary for Early Childhood Education*).

Keberadaan kamus ini membekali para pendidik khususnya ditingkat PAUD untuk lebih aktif dalam mengenalkan kosakata-kosakata dalam muatan kurikulum PAUD dalam Bahasa Inggris. Ranah pengenalan Bahasa Inggris perlu diberikan oleh pendidik PAUD pada anak usia

dini mengingat Bahasa Inggris di jenjang selanjutnya (baca; pendidikan dasar) diberikan melalui bentuk muatan lokal pada anak didiknya.

Hasil wawancara dengan kepala TKIT menunjukkan bahwa TKIT Abu Bakar Ash Shidiq menjadi sebuah lembaga setingkat PAUD yang selain memiliki beberapa program unggulan. Program-program tersebut selain hafalan surat pendek (Juz 30), hadits dan doa, mengenal huruf dan angka, kunjungan edukasi, bank sampah, dan wisata ceria juga memiliki kamus Tiga Bahasa. Kamus ini digunakan oleh pendidik untuk media pengenalan kosakata bahasa Inggris di tingkat PAUD. Tim penyusun kamus ini merupakan pendidik PAUD dibantu oleh pendidik setingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama untuk penyelarasan dengan kurikulum ditingkat satuan pendidikan setelah PAUD. Penyusunan kosakata dalam kamus ini dilengkapi dengan arti dan pelafalannya. Kosakata-kosakata tersebut dipilih berdasarkan tema-tema yang ada dalam kurikulum PAUD yang berlaku saat ini di TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu). Pola pengembangan kamus ini dapat membekali pendidik PAUD maupun wali peserta didik PAUD dalam pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Setelah melihat latar belakang di atas, peneliti meletakkan fokus penelitian pada pola pengembangan kemampuan dasar Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Pati. Penelitian ini berpusat pada penggunaan *English Dictionary for Early Childhood Education* khususnya di TK IT Abu Bakar Ash Shidiq Pati. Selain itu pola pengembangan dan pengenalan kemampuan dasar bahasa, khususnya bahasa Inggris juga turut menjadi fokus didalamnya. Bahasa Inggris menjadi muatan lokal yang materinya disesuaikan dengan tema-tema dan subtema pada kelas sentra dan klasikal pada hari Senin sampai dengan Kamis. Adapun pelaksanaan muatan lokal bahasa diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Jumat bergantian dengan bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Penelitian ini menganalisis pola pengembangan kamus bahasa Inggris yang termuat dalam Kamus 3 Bahasa TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Lebih spesifik, pola pengembangan ini dilakukan oleh tim penyusun kamus tersebut. Berdasar latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan tiga tujuan penelitian adalah untuk: (1) mendeskripsikan pola pengembangan kemampuan dasar Bahasa Inggris; (2) menganalisis pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education*; dan (3) mengklasifikasikan kendala pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* beserta solusinya

### **Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini**

Di dalam pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak, Raudlatul Athfal, kelompok bermain, dan day care, anak-anak berada dalam rentang usia 0-7 tahun. Khusus pada jenjang Raudlatul Athfal/Taman Kanak-kanak, pembelajaran dapat diikuti oleh anak usia dini antara 4-7 tahun. Scott and Ytreberg (1990:2) mendeskripsikan karakteristik dari anak usia dini antara lima hingga tujuh tahun sebagai berikut: *“first loving physical movement that is connoted getting bored easily concerning any activity without physical activities. Second, having brief concentration. Third, being keen on singing, dancing, and playing games”*.

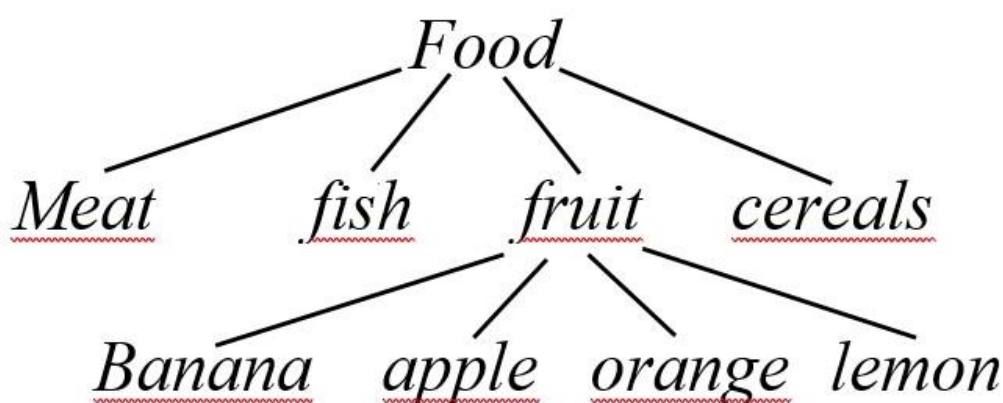
Ada beberapa aspek yang tercakup dalam muatan kurikulum pendidikan anak usia dini. Asmawati, (2014:57) membagi aspek tersebut dalam dua kategori: (1) Pembentukan Perilaku (nilai-nilai agama dan moral serta sosial emosional). (2) Kemampuandasar (kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik). Dalam kemampuan dasar bahasa di pendidikan anak usia dini (PAUD), kurikulum memberikan bahasa ibu (mother tongue) yang umumnya juga sekaligus

sebagai bahasa nasional (*first language*). Selain kedua bahasa tersebut, Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai bahasa asing (*foreign language*). Di PAUD, anak usia dini mempelajari Bahasa Inggris secara lisan. Ketika bahasa dipelajari secara lisan, secara otomatis pembelajaran juga mencakup pelafalan (*pronunciation*). Dalam memberikan contoh pelafalan, guru anak usia dini juga harus memperhatikan the sounds of language. *The sounds of language* terbagi atas *pitch, intonation, sound, sounds and spelling, stress* (Harmer, 2001:28):

### **English Dictionary for Early Childhood Education**

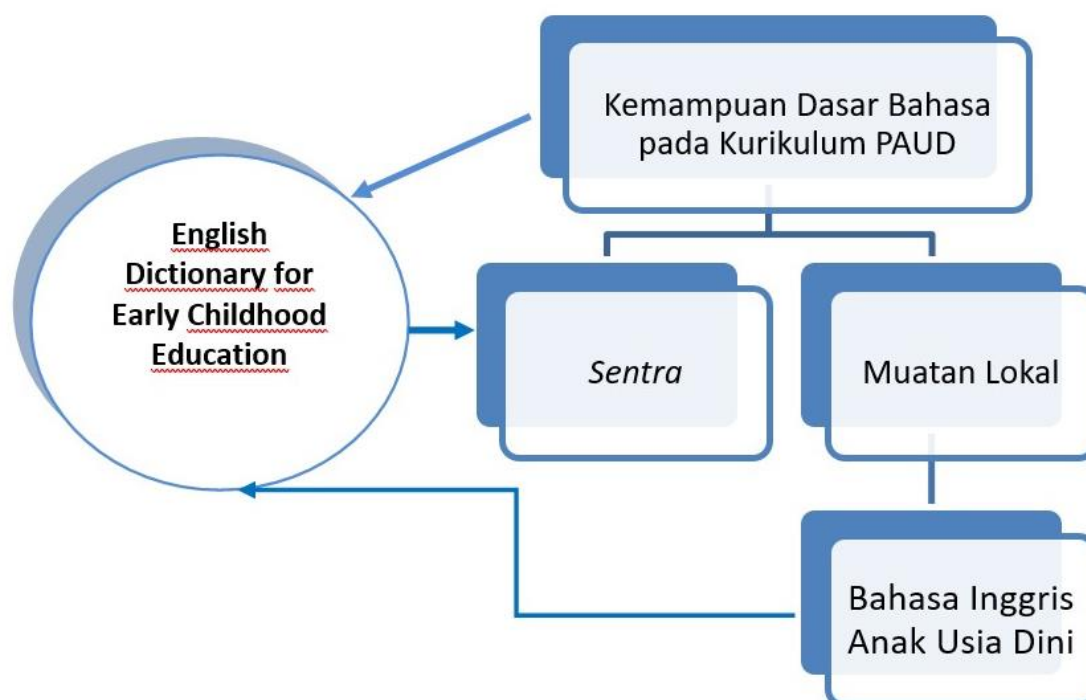
Penyusunan kamus Bahasa Inggris untuk Pendidikan AnakUsia dini mempertimbangkan pengenalan kosakata-kosakata. Pengenalannya memiliki tantangan tersendiri mengingat sangat jarang pendidikanya yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang mumpuni. Harmer (2001:18-19) menyatakan bahwa:

*“the least problematic issue of vocabulary is meaning. More over he says that understanding the meaning in context allows us to say which meaning of the word, in the particular instance, is being used”. What a word means is often defined by its relationship other words. Polysemi is the same collection of sounds and letters that have different meanings and should be understood in context. For example; You can read some books before you book the room. While hyponim defines the meaning of words to each other Harmer.*



Gambar 1. *Hyponyms and superordinates* (Harmer (2001:18))

Harmer (2001:18) berpendapat bahwa: *“part of a word’s meaning concern its relations with other words, not only in terms of anatomy and synonym and how it fits into the vocabulary hierarchy”*. Dalam penerapannya, pola pengembangan *English Dictionary* di PAUD adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

### Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (field research) adalah sebuah penelitian dimana peneliti langsung mengarah pada lokasi untuk menemukan kebenaran obyek penelitian Muhadjir (2002:13). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis yang bentuknya bukan berupa angka-angka statis (Moleong, 2010:3). Lokasi penelitian adalah TKIT Abu Bakar Ash Shidiq yang berada di eks Karisidenan Pati dan dipilih karena letaknya yang strategis dan menjadi satu dari pelopor Taman Kanak-kanak Terpadu. TK ini juga menjadi lembaga setingkat PAUD yang memiliki kamus 3 bahasa. Karena kamus ini belum disesuaikan dengan kurikulum PAUD saat ini, maka peneliti hendak mengembangkan kamus bahasa Inggris untuk PAUD yang merupakan representasi kebutuhan kurikulum PAUD yang berbasis tematik.

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari kepala TKIT, sie kurikulum, dan guru. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kamus bahasa TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, kamus bergambar, dokumentasi lembaga dan referensi terkait pengembangan kamus bahasa untuk anak usia dini. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi partisipatif. Sugiyono (2008:317), berpendapat bahwa observasi partisipatif moderat yaitu keseimbangannya peran peneliti sebagai orang luar dan orang dalam. Konteksini bermakna peneliti turut partisipasi aktif dalam kegiatan, namun tidak secara menyeluruh. Teknik yang kedua yakni wawancara semi terstruktur. Lebih lanjut, Sugiyono (2008:320) menjelaskan manfaatnya untuk menemukan masalah lebih terbuka dimana pihak yang diwawancara bisa diminta pendapat serta ide-idenya. Selanjutnya, teknik ketiga yakni dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah milik Miles dan Huberman, yakni tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2008:337) berpendapat bahwa proses analisis model ini sudah ada saat data dikumpulkan sampai data selesai terkumpul. Contoh; mulainya proses

analisis data sudah ada sejak peneliti masih melakukan wawancara dengan sumber data yang dipilih.

### **Pola Pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq MargorejoPati**

Pola pengembangan kamus bahasa dapat terpusat pada satu keilmuan yang mempermudah pengguna menentukan spesifikasi yang dipilihnya. Pada kasus ini tantangannya adalah spesifikasi pembaca yang menggeluti bidang tersebut saja. Misalnya; *English dictionary for biology* hanya diminati oleh pengguna dalam keilmuan Biology atau rumpun keilmuan Science.

Harmer (2007:59) menggaris bawahi dua alasan seseorang mengucapkan suatu kalimat beserta tujuan pengucapannya (*meaning in context*). Pertama; the context dan the language function (*what a speaker needs others to catch what he/she means*). Pernyataan Harmer tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Nababan. Harmer menitik beratkan pada konteks seseorang belajar bahasa, sedangkan Nababan (2008:48-49) menyatakan ketika kata dipelajari melalui kamus yang memiliki makna leksikal terpisah dari penggunaan/konteksnya. Ia berpendapat meski satu bentuk kata punya banyak arti namun belum diketahui kata mana yang sesuai padanan kata yang dimaksud. Namun hal ini tidak berarti selamanya kamus tidak terkait dengan konteks situasi

Konteks *English dictionary* dalam lokus penelitian terletak pada *Early Childhood Education* atau PAUD dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah PAUD dapat bermakna ditujukan pada pendidik dan/ peserta didiknya. Setelah melihat dan membaca Kamus 3 Bahasa dari lokus penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan pengguna kamus tersebut adalah kalangan pendidik. Isi kamus adalah kosakata beserta cara pelafalannya. Kosakata diusulkan dari ide kreatif ustadz dan ustadzah tim penyusun kamus yang mengacu pada tema dalam kurikulum yang berlaku saat itu. Ini menjawab fungsi dari kamus tersebut yakni sebagai supplement bagi pendidik dalam memperkenalkan kosakata dalam tema dan sub tema kurikulum. Lebih lanjut, koleksi kosakata dalam bahasa Indonesia di alih bahasakan oleh tim kurikulum dalam bahasa Inggris kemudian bahasa Arab. Kemudian tim menerjemahkan kosakata pilihan dengan bantuan kamus bilingual atau trilingual Indonesia-Inggris/Arab.

Arti dari sebuah kosakata diartikan Harmer (2007:61) '*by its relationship to other words*'. Dalam hal ini *antonym* sebagai *the opposite (in contrast)* dan *synonym* sebagai *similarity (similarly/more than one meaning)*. Demikian halnya dengan pola pengembangan kamus bahasa untuk PAUD, adanya penambahan konteks *antonym* dan *synonym* sangat diperlukan. Kosakata dengan *antonym* dalam Kamus Tiga Bahasa tidak disusun secara terpisah melainkan menjadi satu berbaur dengan kosakata lain. Berikut merupakan antonim yang terbagi dalam beberapa tema besar:

Tabel 1. Antonim dalam Kamus "Ayo Belajar Tiga Bahasa" TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

<b>ANTONYM</b>	
<b>Tema: Diri Sendiri</b>	
<b>mother</b>	<b>Father</b>
<b>Grand mother</b>	<b>Grand father</b>
<b>sister</b>	<b>Brother</b>
<b>aunt</b>	<b>uncle</b>
<b>Tema: Lingkungan</b>	

<b>above</b>	<b>under</b>
<b>In</b>	<b>out</b>
<b>right</b>	<b>left</b>
<b>far</b>	<b>near</b>
<b>Tema: Binatang</b>	
<b>slow</b>	<b>fast</b>
<b>small</b>	<b>big</b>
<b>tall</b>	<b>short</b>
<b>fat</b>	<b>thin</b>
<b>Tema: Tanah Airku</b>	
<b>city</b>	<b>village</b>
<b>Tema: Alam Semesta</b>	
<b>Sky</b>	<b>earth</b>
<b>morning</b>	<b>night</b>

Sedangkan *synonym* tidak dicantumkan secara khusus. Hanya saja peneliti menganalisis beberapa kosakata yang memiliki tulisan yang sama dan pelafalan sama namun dengan arti yang berbeda (*polysemi*). Kosakata tersebut adalah:

Tabel 2. *Polysemi* dalam Kamus “Ayo Belajar Tiga Bahasa” TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

<b>Polysemi</b>	
<b>Head</b>	Kepala → ketua
<b>hot</b>	Pedas → panas
<b>school</b>	Sekolah →
<b>table</b>	Meja tulis → tabel
<b>chair</b>	Kursi → kedudukan
<b>class</b>	Kelas → tingkatan
<b>right</b>	Kanan → benar
<b>drink</b>	Minum → minuman
<b>glass</b>	Gelas → kaca
<b>saw</b>	Gergaji → melihat ( <i>past tense</i> )
<b>water</b>	Air → mengairi
<b>bath</b>	Mandi → bak mandi
<b>cool</b>	Dingin → keren
<b>bank</b>	Bank → sungai

Harmer (2007:63) membedakan bahwasanya ada perbedaan *sounds* dan *spellings* dari kata. Selanjutnya ia juga menggarisbawahi selain adanya satu bentuk kata dengan bermacam arti, ada juga satu arti kata yang memiliki bermacam bentuk kata. Hal ini yang disimpulkan oleh peneliti sebagai *polysemi*. Karena dalam kosakata, anak lebih banyak menemui satu kosakata dengan beragam arti. Namun hal ini tidak lantas mengesampingkan pentingnya pengenalan *sounds* (*phonemics*) suatu kata yang dikenal dengan *phonics*. Amalia (2016:32) mendefinisikan *phonics* sebagai pelafalan bunyikosakata di depan (*prefiks*) atau di belakang (*Sufiks*).

*Phonics* yang diumpamakan ketika anak bermaksud mengucapkan kata ‘cat’ memiliki *phonics* /kæt/. Sedangkan kata ‘chair’ memiliki *phonics* /cheə/. Dari dua contoh kata yang

memiliki initial c pada *spelling*, bunyi awalnya sangat berbeda. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *phonics* juga perlu diberikan berdampingan dengan pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak sejak dini. Sebelum mempelajari cara penulisan kosakata, anak belajar kosakata secara lisan melalui pelafalan bunyi kosakata tersebut.

Ini pula yang terjadi di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Kosakata dalam Kamus Tiga bahasa ditambahkan cara pelafalannya. Dengan adanya pelafalan pada setiap kosakata yang ada di kamus, siapapun pendidik yang mengenalkan kosakata tersebut akan terminimalisir dari kesalahan pelafalan yang baku sesuai dengan kaidah pronunciation yang benar. Harmer (2007:78-80) menyebutkan *English learners have to identify the diversity of more speaking-like and writing-like language as well as their creative uses. There are a lot of English varieties in the world such as British English and American English. Australian English, etc. So every region has their variations of grammar, pronunciation, and word choice. It is the challenge of learners' awareness to understand more varied 'Englishes' even those which are used by native speakers by having experience. Because similarities are much more than differences between the Englishes.*

Pada praktiknya, pembedaan jenis-jenis 'selingkung' bahasa Inggris di Indonesia dapat diklasifikasikan atas dua 'Englishes' yakni, British English and American English. Hal ini turut memberi kemudahan bagi tim penyusun kamus dimanapun di belahan bumi Indonesia untuk fokus pada dua tipe tersebut atau satu diantara keduanya saja.

Pada lokus penelitian, tim penyusun kamus mendapat bantuan dari ahli bahasa Inggris yakni guru-guru SD & SMP membantu untuk bahasa yang dirasa sulit. Proses penyusunan draft kamus yang telah jadi kemudian direvisi oleh tim ahli tersebut untuk diketik ulang, digandakan, dan dijadikan bahan ajar muatan lokal yang harus diajarkan pada peserta didik. Dalam praktik pola pengembangan kamus ini, istilah penerjemahan dan pengalihbahasaan juga kadang sering rancu. Nababan (2008:114) berargumen bahwa:

Tabel 3. persamaan dan perbedaan terjemah dengan alih bahasa

Persamaan terjemah & alih bahasa	Perbedaan terjemah & alih bahasa
Fokus ke pengalihan pesan	Terjemah dinikmati <i>reader</i>
Terdapat setidaknya dua bahasa	Alih bahasa dinikmati oleh <i>listener</i>

Dalam penelitian ini, tim penyusun mengalih bahasakan kosakata yang dijumpai dalam pengenalan bahasa Inggris sesuai tema dan subtema. Kemudian kosakata yang dialihbahasakan tadi disusun dan diterjemahkan. Ilmu penterjemah mengartikan hal ini sebagai sight translation. Nababan (2008:155) menjelaskan bahwa jenis terjemahan ini dari suatu sumber ke sasarannya seperti Inggris-Indonesia/ Indonesia-Inggris.

Hasil terjemahan ini membentuk kamus. Lebih lanjut Nababan (2008:157) menyatakan pentingnya kamus bagi penterjemah. Namun dalam penggunaannya, seorang penterjemah memerlukan kamus yang lengkap untuk memperoleh arti suatu kosakata maupun padanan/sinonimnya

Dalam pembelajaran bahasa asing, terjemah menjadi suatu metode dalam pembelajaran. Metode ini dinamakan Metode Tata Bahasa Terjemah. Fachrurroz i& Erta (2016:11)

menunjukkan bahwa bila peserta didik memahami cara menyatakan sesuatu dalam bahasa sasaran ia akan merasa aman dalam mempelajari bahasa asing.

Pernyataan Fachrurrozi & Erta tersebut ditambahkan oleh mereka (2008:49) bahwa penggunaan pengantar dengan bahasa ibu (mother tongue) dalam mempelajari bahasa menciptakan rasa aman pula. Ini dikarenakan bahasa ibu membuat peserta didik mendapatkan pemahaman dengan mudah dan penjelasan persoalan terkonsep dalam diskusi.

Pada anak usia dini, proses menterjemah menjadi hal yang tidak dilakukan. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan menterjemah untuk kalangan pendidik. Umumnya pengguna menggunakan kosakata dalam bahasa ibu untuk mendapatkan jawaban dalam bahasa sasaran (bahasa asing). Demikian pula sebaliknya, pendidik dapat mencari kosakata dalam bahasa sasaran lalu diterjemahkan dalam bahasa ibu (Fachrurrozi & Erta, 2008:50)

### **Simpulan dan Saran**

Pola pengembangan kemampuan dasar bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati berupa pengenalan kosakata bahasa Inggris dalam muatan lokal mengacu tema dan sub tema yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum 2013 PAUD dan pengulangan kosakata pada sentra-sentra, puncak tema dan akhir bulan serta review pagi hari dan siang menjelang pulang. Pendidik dibekali Kamus Tiga Bahasa, media pengenalan kosakata pada peserta didik. Pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati yakni: pengusulan kosakata oleh tim penyusun kamus, koleksi kosakata bahasa Indonesia di alih bahasakan ke bahasa Inggris lalu bahasa Arab, penambahan cara pelafalan kosakata, bantuan alih bahasa kosakata sulit oleh ahli bahasa Inggris, serta penulisan kamus. Kendalanya ditinjau dari segi waktu yang belum ada, solusinya agenda evaluasi kamus berdasar kebutuhan tema dan sub tema yang berubah, dari segi perubahan tema dalam kurikulum, solusinya pemilihantema-tema umum, dari segi anggaran yang belum tersedia khusus evaluasi kamus, solusinya alokasi anggaran, dari segi sumber daya manusia yang belum sesuai keilmuan bahasa solusinya pendampingan ahli, dan dari segi publikasi yang terbatas solusinya sharing pengalamandengan stake holders lain terutama yang memiliki visi dan misi/unggulan tentang bahasa.

Pola pengembangan bahasa maupun pengembangan kamus bahasa untuk anak usia dini selanjutnya dapat terus mengacu pada kurikulum yang berlaku agar pemanfaatan hasil penelitian tepat sasaran. Proses pengalihan bahasa pada pembuatan kamus guru dapat bekerjasama dengan ahli bahasa/penterjemah agar mutu kamus terjaga serta kemasannya dibuat secara handy untuk memudahkan pendidik mengecek kosakata ketika dibutuhkan baik sebelum, saat, dan setelah pengenalan kosakata pada peserta didiknya. Peneliti juga dapat mengembangkan kamus bahasa untuk anak usia dini yang dikemas dengan gambar dan warna yang menarik juga sesuai.

### **Daftar Rujukan**

- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak, Edisi Keenam Jilid II*, Terjemahan oleh Tjandrasa, M., Soejarwo (tt). Erlangga.

- Kay, J. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, H, dkk. (2017). *Kamus Bahasa Inggris untuk PAUD*, Bhuana Ilmu Populer.
- Linse, C. T. (2006). *Practical English Language Teaching Young Learners*. NY: McGraw Hill.
- Miles, M.B, Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications Inc.
- Moeslichatoen, R., (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- PERMENPAN dan RB No. 17 Tahun 2013 JO No. 46 Tahun 2013
- Scott, W A., Lisbeth H.Y. (1990). *Teaching English to Children*. NY: Longman.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2009). *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta: Power Books.
- Tim Penyusun. (2011). *Pedoman Beban Kerja Dosen*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL BAB VI JALUR, JENJANG, DAN JENIS PENDIDIKAN Bagian Keempat mengenai Pendidikan Tinggi Pasal 1, 24 (2), 28 (2), (3)



# Implementasi Program Parenting dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini

Maulidya Ulfah, Ery Khaeriyah, Nur Bani Sakinah

Received: 29 08 2018 / Accepted: 08 10 2018 / Published online: 22 12 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Membimbing anak adalah tugas utama orang tua. Lembaga pendidikan hanya membantu perkembangan anak sewajarnya, selebihnya adalah orang tua. Dalam hal ini kesadaran orang tua belum sepenuhnya terbentuk, maka dari itu perlu diadakannya pendidikan orang tua atau parenting. Program parenting di sekolah bertujuan untuk membantu orang tua dalam mendidik anak, menambah pengetahuan dan informasi orang tua mengenai tumbuh kembang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, dan mengambil lokasi di Kota Cirebon. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa, guru dan orangtua siswa PAUD Lebah Kecil. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program parenting di PAUD Lebah Kecil ada dua macam, yaitu kegiatan yang bersifat rutin dan berkala. Kegiatan bersifat rutin yaitu kelas pertemuan orang tua dan hari konsultasi orang tua dengan periode satu bulan sekali. Sedangkan yang bersifat berkala adalah home visit, foundation class, seminar dan field trip.

**Kata kunci:** program parenting, nilai moral, anak usia dini.

**Abstract** Guiding children is the main task of parents. Educational institutions only help develop children naturally, the rest are parents. In this case the awareness of parents has not been fully formed, therefore it is necessary to hold parenting education. Parenting programs in schools aim to help parents educate children, increase knowledge and information about parents about child development. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method, and takes location in the city of Cirebon. The subjects in this study were students, teachers and parents of PAUD Lebah Kecil. Data collection used the method of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: the implementation of the parenting program is divided into two, namely routine and periodic activities. Routine activities are parents meeting classes and parents' consultation days with a one-month period. Periodic parenting program activities, namely home visits, foundation classes, seminars and field trips.

**Keywords:** parenting program, moral values, early childhood.

## Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada

peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani Nurani Sujiono, 2011). Menurut Mulyasa (2012) pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar anak memperoleh pendidikan selain dari keluarga.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Karena pendidikan untuk anak usia dini penting, maka perlu adanya dukungan dari orangtua dalam mengoptimalkan pertumbuhan, perkembangan dan potensi pada diri anak (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2015). Pendidikan bagi anak usia dini adalah hal yang sangat penting karena sebagai dasar bagi anak-anak untuk menjalani kehidupan di masa dewasanya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siti Chabibah (2009) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pembentukan dasar-dasar kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan lebih lanjut dan membentuk karakter sejak dini agar remaja dan dewasanya sudah dibekali pendidikan yang baik.

Menurut Hibana (dalam Partini, 2010), tugas pendidik di sekolah bukan mengambil alih pendidikan dalam keluarga, melainkan membantu orang tua untuk mengembangkan potensi anak. Pendidik utama untuk anak usia dini tetaplah kedua orang tua dalam keluarga. Orang tua perlu paham kebutuhan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan. Ari Iswanto (2009) berpendapat bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini harus memperoleh pendidikan sedini mungkin.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Imam musbikin, 2010)

Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga, karena itu keluarga atau orang tua yang paling menentukan terhadap masa depan anaknya (Jaja Suteja, 2017). Peran orang tua merupakan faktor penting dalam menanamkan pendidikan moral pada anak usia dini. Orang tua atau keluarga merupakan tempat terbaik dalam melaksanakan pendidikan. Keluarga sebagai fase pertama dan utama dalam mengembangkan kematangan anak usia dini sampai masa dewasa tiba. Tumbuh dan berkembangnya anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tempat tinggal selanjutnya ada pada lingkungan sekolah (Saripudin, 2016).

Tugas orang tua adalah memikirkan dan melakukan cara-cara seperti apa yang memang sesuai dengan kondisi anak. Bukan sekedar memerankan peran sebagai orang tua dengan orientasi ingin menjadikan anak menjadi miniature orang tua. Sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak. Terkadang

orang tua terjebak pada sebuah pemahaman bahwa anak adalah aset yang dilindungi dengan cara dikuasai (Asriana Kibtiyah, 2017).

Menurut Selo Soemarjan (dalam Soekanto & Soerjono, 2013), keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga. Jadi keluarga adalah gambaran utama seorang anak bertingkah laku dan bermoral.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan memberikan peran dalam upaya pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Tujuan pendidikan ini merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa. Pendidikan moral berkaitan dengan pembangunan nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat, pendidikan etika lebih berorientasi kepada tata nilai yang difungsikan di dalam kehidupannya, sedangkan sikap merupakan totalitas dari kebaikan seorang anak yang nampak atau yang tidak, totalitas kebaikan yang kelihatan dan tidak kelihatan (Ery Khaeriyah, 2015). Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu (Karim, 2013).

Permasalahan yang ditemukan peneliti adalah pendidikan moral, diantaranya mengenai peran orang tua dalam menanamkan pendidikan moral anak usia dini masih kurang. Demikian pula orang tua anak usia dini di PAUD Lebah Kecil. Sebagian besar orang tua hanya menyerahkan peran pendidikan moral kepada pihak sekolah. Orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga waktu yang dimiliki seorang ibu untuk memberikan perannya pada anak terbagi dengan aktifitas kerja yang dianggap lebih produktif. Menurut Murdoko (2017) peran atau pola asuh orang tua berarti interaksi pengasuhan orang tua terhadap anaknya, sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Begitupun dalam hal menanamkan nilai moral pada anak.

Belum banyak disadari bahwa peran orang tua merupakan faktor penting dalam menanamkan pendidikan moral pada anak usia dini. Pengetahuan yang pertama diterima oleh anak dari orang tuanya. Orang tua yang pertama kali mengenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Hal-hal yang diajarkan dalam keluarga adalah seperti: makan dan minum sendiri; menggerakkan dan menggunakan anggota tubuh sehingga ia dapat duduk, berdiri, berjalan dan berlari; belajar membersihkan tubuhnya sendiri, dengan mandi, gosok gigi, dan berpakaian; belajar menggunakan sepatu dan sandal; belajar membereskan mainannya sendiri; belajar membantu ayah, ibu, dan saudara-saudaranya; belajar sopan santun pada waktu makan; belajar sopan santun di dalam berinteraksi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, maupun dengan orang lain; belajar membina hubungan dengan Tuhan di dalam doa dan ibadah; mampu membedakan antara yang baik dan yang salah. Hal ini berarti orang tua merupakan pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab mengenal dengan dunia luar. Maka setiap reaksi, emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang penting dan berpengaruh dalam pendidikan moral anak.

Begitupun Menurut Asmani (2009), orang tua sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak jelas memegang kendali dari pendidikan anak usia dini, bahkan pada seluruh proses pendidikan anak pada semua jenjangnya. Setiap orang tua dan semua

guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Keterlibatan orang tua dengan lembaga PAUD sangatlah penting dalam pendidikan anak usia dini demi mewujudkan pembelajaran optimal di masa usia emasnya ini. Maka dari itu di PAUD diperlukan kegiatan untuk mensinergikan antara pendidik PAUD dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (*parenting education*).

Program *parenting* digunakan sebagai wadah komunikasi antar orangtua, juga sebagai sarana komunikasi antara sekolah dengan orangtua mengenai program yang akan diselenggarakan dan sebagai sarana untuk mengajak orangtua secara bersama-sama agar memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Lebah Kecil pada bulan April-Mei 2018 ditemukan adanya orang tua yang belum memahami konsep *program parenting* di sekolah. Islam juga telah mengajarkan pendidikan keorngtuaan atau *parenting* dari zaman nabi yang terdahulu. *Parenting* Islam terkait dengan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak, karena anak adalah amanah, sehingga menuntut peran pengasuhan mereka kepadanya. *Islamic parenting* adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma islam dan membentuk generasi shalih dan shalihah. Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, & Maulidya Ulfah (2017). Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia. Pendidikan keorngtuaan atau *parenting* dalam hal ini program pendidikan keorngtuaan adalah usaha yang dilakukan lembaga untuk menyelaraskan program yang sekolah laksanakan dengan pengetahuan orangtua mengenai pendidikan untuk anak.

Pelaksanaan program *parenting education* ini sudah sesuai dengan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Anak usia dini berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Oleh karena itu pendidikan untuk orang tua atau dalam *parenting* mutlak dibutuhkan sebagai penyeimbang pendidikan yang anak usia dini peroleh di sekolah.

Mukhtar Latif (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan orangtua (*parenting*) adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya dirumah. Program *parenting* selain dilakukan di sekolah namun hal ini bukan berarti menghilangkan peran dan kewajiban orang tua dalam mengasuh anaknya dengan baik. Latif (2014), menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan keorngtuaan adalah membangun pikiran orang tua sehingga dia mampu membangun anaknya. Jadi program *parenting* adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan pengasuhan orang tua dirumah dengan pendidikan anak di PAUD. Program *parenting* juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan informasi orang tua mengenai tumbuh kembang anak, maka diselenggarakannya program *parenting* disetiap lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program *parenting* merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar pengetahuan dari orang tua peserta didik bertambah sehingga anak-anak mendapat pendidikan yang baik.

Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang dibantu oleh pihak lembaga pendidikan. Mukhtar Latif (2013) menyatakan bahwa dalam penguatan PAUD berbasis keluarga ada beberapa program yang dapat dikembangkan antara lain:

1. Kelas Pertemuan Orang tua (KPO). KPO adalah wadah komunikasi bagi orang tua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan anak 0-6 tahun di rumah. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan anggota melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Kegiatan dalam kelas pertemuan orang tua ada bermacam macam, menurut Latif (2014) beberapa kegiatan yang bisa dilakukan yaitu: curah pendapat, sara sehan, simulasi, temu wicara, dan belajar ketrampilan tertentu.
2. Hari Konsultasi Orang tua (HKO). Hari konsultasi orang tua atau yang kita singkat dengan (HKO) adalah hari hari tertentu yang di jadwalkan oleh lembaga sebagai hari bertemu antara orang tua dengan pengelola dan atau ahli yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah masalah lain yang dihadapi anak. Latif (2014) menyatakan bahwa HKO mempunyai tujuan sebagai berikut: meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memperhatikan tumbang dan kembang anak usia dini dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini didalam keluarga.
3. *Home visit* (Kunjungan Rumah). Menurut (Sukardi, Dewa, Kusumawati, & Desak, 2008), *Home visit* (Kunjungan rumah) adalah upaya untuk mendeteksi yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan anak (klien atau konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Menurut prayitno dalam (Tohirin, 2009) *home visit* merupakan upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan individu atau anak yang menjadi tanggung jawab konseler dalam pelayanan bimbingan konseling.

Melalui kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data atau keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan anak di sekolah. Dari kunjungan rumah konseler atau pendidik akan memperoleh data mengenai anak tersebut. Data atau keterangan tersebut meliputi kondisi rumah tangga dan orang tua, fasilitas belajar yang ada di rumah, hubungan antara anggota keluarga, sikap dan kebiasaan anak dirumah, dan lain sebagainya.

4. *Foundation Class*. *Foundation class* adalah pembelajaran bersama anak dengan orang tua di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan sekolah. Di laksanakan pada minggu-minggu pertama anak-anak mulai masuk sekolah di tahun ajaran baru.
5. Seminar. Seminar adalah kegiatan dalam rangka program *parenting* yang dapat dilaksanakan dalam bentuk seminar. Misalnya dengan mengundang tokoh, praktisi PAUD yang kompeten, psikolog, pakar dongeng dan lain-lain.
6. *Field Trip*. *Field trip* adalah darmawisata, kunjungan wisata atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang pembelajaran PAUD. Kegiatan kunjungan dilakukan bersama dengan orang tua. Misalnya kunjugan ke Museum, bandara udara, pelabuhan atau ke tempat-tempat lain yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran.

Berbagai macam jenis pendidikan keorangtuan yang telah dijabarkan di atas memiliki tujuan untuk mengoptimalkan komunikasi dua arah antara orang tua dan lembaga. Komunikasi yang baik antara orang tua dan lembaga bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak. Orang tua di rumah, bisa menerapkan program yang dijalankan dilembaga. Keluarga adalah tonggak utama pendidikan anak usia dini.

Pembahasan diatas adalah tentang pentingnya program *parenting* yang perlu dilaksanakan .berlanjut tentang menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh para orang tua pada anaknya. Menanamkan nilai-nilai moral sangat ini sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Orang tua adalah contoh utama bagi anak, jika orang tuanya sholeh maka anaknya pun demikian.

Menurut Ahmad Hidayatullah (2008) mencetak generasi harapan bangsa adalah pertama dilakukan oleh orang tua dan pendidiknya terlebih dahulu. Seorang pendidik yang mampu menjadi panutan terbaik akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan tidak hanya kepada anak didiknya saja.

Menurut Yusuf Syamsu (2011) Pembentukan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: (1) Pendidikan langsung. Melalui penanaman pengertian tingkah laku yang benar atau salah, baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa. Disamping itu yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tuanya, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral. (2) Identifikasi. Dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, atau orang dewasa lainnya). (3) Proses coba-coba. Dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan hentikannya.

Sedangkan menurut Darmadi (2009) Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu: bermain, bercerita, pemberian tugas, dan bercakap-cakap. Pendapat lain tentang metode penanaman nilai moral anak usia dini menurut Otib Satibi Hidayat (dalam Sapendi, 2014) membaginya menjadi sepuluh metode antara lain: bercerita, bernyanyi, bersajak/bersyair, karyawisata, pembiasaan dalam berperilaku, bermain, diskusi, dan teladan.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus bertujuan mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial. Menurut (Lexy J Moleong, 2016) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis yaitu foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan. Sumber data yang ditemukan melalui Kepala Sekolah, anak dan orang tua anak PAUD Lebah Kecil Kota Cirebon. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2011).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Setelah peneliti menganalisis data maka dihasilkannya suatu hasil penelitian. Hasil penelitian ini yang telah dirangkum peneliti yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

**1. Perencanaan.** Program *parenting* agar dapat terlaksana dengan baik maka perlu diadakannya persiapan dan perencanaan. Persiapan dilakukan oleh keseluruhan pengelola dan pendidik, baik dalam menentukan jadwal untuk sosialisasi, pembentukan pengurus POMG komite maupun persiapan rencana program *parenting* untuk mendukung pelaksanaan program *parenting* agar dapat berjalan maksimal. Setelah persiapan telah terlaksana, guru dan kepala

sekolah merapatkan program kerja hal ini disebut juga dengan perencanaan. Sekolah merapatkan program kerja yang disalurkan dalam program tahunan dan program semester. Program tahunan dan program semester dirapatkan dalam satu waktu untuk menyelaraskan kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, sebelum menentukan kegiatan satu tahun kedepan, dilakukannya rapat evaluasi program tahunan dan evaluasi program semester yang telah berjalan.

**2. Pelaksanaan program parenting.** Program *Parenting* yang dilaksanakan di PAUD Lebah Kecil antara lain: 1) kelas pertemuan orang tua, 2) hari konsultasi orang tua, 3) *home visit*, 4) *foundation class*, 5) seminar, 6) *field trip*. Parenting dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu yang bersifat rutin dan berkala. Dengan melihat kondisi tersebut maka kegiatan program parenting di PAUD Lebah Kecil ada yang bersifat rutin yaitu kelas pertemuan orang tua dan hari konsultasi orang tua dengan periode satu bulan sekali. Kegiatan program parenting yang bersifat berkala yaitu *home visit*, *foundation class*, seminar dan *field trip*.

a. Kelas Pertemuan Orang tua. KPO adalah wadah komunikasi bagi orangtua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan anak 0-6 tahun di rumah. KPO juga sebagai sarana untuk orangtua dalam menyalurkan argumentasi tentang program program parenting terutama dalam menanamkan perkembangan yang baik. Dengan adanya kegiatan pertemuan orangtua yang diadakan oleh lembaga PAUD orangtua merasa tertolong dan dimudahkan dalam mengasuh dan mendidik anak.

Menurut pedoman penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga tujuan kelas orang tua diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan PAUD di lingkungan keluarganya sendiri dan untuk saling berbagi informasi dan strategi dalam pengasuhan anak.

Jenis kegiatan kelas pertemuan orang tua yaitu: curah pendapat berupa saling mengemukakan pendapat antar orangtua tentang pengalaman mereka dalam pengasuhan anak dan sarasehan berupa pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai masalah anak.

b. Hari konsultasi orang tua. Tujuan hari konsultasi orang tua adalah untuk menggali informasi tentang pengalaman-pengalaman orang tua dalam melakukan pendidikan di rumah, memecahkan persoalan yang disampaikan orang tua, menghindari kesan bahwa konsultasi hanya untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus/masalah maka pengelola dapat proaktif mengundang orang tua anak untuk mengikuti kegiatan tersebut untuk membahas pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya melalui DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak).

Kegiatan hari konsultasi orang tua adalah berdiskusi dan konsultasi tentang tumbuh kembang anak dan masalah lainnya dengan narasumber yang telah disediakan oleh lembaga.

c. *Home Visit*. *Home visit* adalah kegiatan kunjungan rumah, *home visit* dilakukan pada libur semester ganjil memasuki semester genap. *Home visit* bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara orang tua dengan guru. *Home visit* juga bertujuan untuk menangani anak yang bermasalah. Tetapi penanganan ini dilakukan bukan hanya pada saat *home visit* namun ketika ada suatu masalah datang pihak sekolah dan guru langsung menangani masalah tersebut.

Kegiatan *home visit* adalah berkunjung ke rumah peserta didik untuk menjalin silaturahmi antara keluarga dan lembaga sekolah, menggali informasi tentang pola pendidikan orang tua dalam keluarga, menemukan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi oleh orang tua di rumah.

- d. *Foundation class*. *Foundation class* telah dilaksanakan di PAUD Lebah Kecil *foundation class* berjalan sekitar dua minggu pertama anak masuk sekolah, dikelas anak masih didampingi oleh orang tuanya lalu selanjutnya orang tua meninggalkan anaknya disekolah. Paud lebah kecil menanamkan tema bahagiaku, agar anak-anak merasa nyaman terlebih dahulu dan tidak membebani pikiran anak.

Kegiatan *foundation class* di PAUD Lebah Kecil adalah Sekolah membuat tema “bahagiaku” untuk kegiatan *foundation class* agar anak mampu menyesuaikan dirinya di sekolah dengan rasa nyaman dan bahagia. Contohnya adalah pementasan drama yang perankan oleh guru-guru.

- e. *Field trip*. *Field trip* adalah darmawisata, kunjungan wisata, atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang pembelajaran PAUD. Kegiatan *field trip* di PAUD lebah kecil dilakukan setiap satu bulan sekali pada saat *special day*. *Field trip* dilakukan hanya peserta didik dengan pendidik dan tanpa pendampingan orang tua.

Tujuan *field trip* adalah mendekatkan sosialisasi anak satu dengan yang lainnya, melalui *field trip* anak dapat berinteraksi dengan alam dan makhluk hidup di dalamnya, serta mendapatkan pengalaman baru. Hal ini dapat merangsang anak untuk bertanya pada hal-hal diluar pengertiannya dari apa yang ia temukan, sehingga karakter dan pola pikir anak akan terarah. *Field trip* adalah sebuah pengamatan terhadap alam, mencintai alam semesta ciptaa Allah SWT dan tempat berinteraksi serta bertahap hidup, anak akan mengasah karakter dan emosi anak.

3. **Evaluasi**. Evaluasi yang dilakukan di PAUD Lebah Kecil bertujuan untuk menyelaraskan tujuan sekolah dengan orang tua yaitu penyesuaian tujuan program parenting dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi kegiatan program parenting dilaksanakan setiap seminggu, karena program *parenting* pada anak dilaksanakan setiap *special day* hari kamis dan berlanjut pada rapat program setiap bulan, karena terdapat dua program yang dilaksanakan setiap bulan, selanjutnya rapat semester dan rapat tahunan. Semua rapat kerja rutin dilaksanakan di PAUD Lebah Kecil bertujuan untuk memaksimalkan pencapaian pada tujuan program parenting yang telah disusun.

Dalam evaluasi terdapat Indikator hasil program *parenting*. Berikut indikator nilai moral agama sesuai dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak 0-6 tahun) berdasarkan PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014 yaitu:

Tabel 1. Indikator nilai moral agama

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan	
	Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
<b>Nilai moral agama</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui agama yang dianutnya</li> <li>2. Meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar</li> <li>3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu</li> <li>4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk</li> <li>5. Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>6. Mengucapkan salam dan membalas salam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang dianut</li> <li>2. Mengerjakan ibadah</li> <li>3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb</li> <li>4. Menjaga kebersihandiri dan lingkungan</li> <li>5. Mengetahui hari besar agama</li> <li>6. Menghormati (toleransi) agama lain</li> </ol>

Indikator hasil program parenting di PAUD Lebah Kecil adalah bertujuan untuk menanamkan nilai moral pada anak. Berdasarkan tabel diatas PAUD Lebah Kecil telah meluluskan 6 peserta didik dan dari tingkat pencapaian perkembangan yang tertera di dalam tabel hampir semuanya tercapai oleh siswa dan telah dirangkum dalam raport peserta didik.

### Simpulan dan Saran

Implementasi program parenting yang dilaksanakan di PAUD Lebah Kecil Kota Cirebon adalah sebagai penanaman nilai moral anak usia dini yang dilakukan oleh lembaga, guru dan orang tua. Lembaga memberikan kegiatan parenting kepada orang tua sebagai bentuk pendidikan orang tua dalam menyelaraskan kegiatan pengasuhan dirumah dengan disekolah. Guru memberikan kegiatan *parenting* kepada anak untuk menanamkan nilai moralnya dan kegiatan parenting dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari kamis yaitu kegiatan *field trip* dan dibarengi dengan kegiatan islami sehari-hari yang menumbuhkan nilai moral pada anak.

Sebelum pelaksanaan program *parenting*, PAUD Lebah Kecil melaksanakan sebuah perencanaan. Perencanaannya yaitu 1) sosialisasi kepada orang tua untuk menyelaraskan tujuan mengembangkan anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, 2) Pembentukan pengurus POMG, 3) Rapat program kerja secara internal dan 4) Rapat program tahunan dan program semester untuk membuat kegiatan di dalam kalender pendidikan. Parenting yang dilaksanakan di PAUD Lebah Kecil antara lain: 1) kelas pertemuan orang tua, 2) hari konsultasi orang tua, 3) *home visit*, 4) *foundation class*, 5) seminar, 6) *field trip*. Parenting dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu yang bersifat rutin dan berkala. Kegiatan program parenting di PAUD Lebah Kecil ada yang bersifat rutin yaitu kelas pertemuan orang tua dan hari konsultasi orang tua dengan periode satu bulan sekali. Kegiatan program parenting yang bersifat berkala yaitu *home visit*, *foundation class*, seminar dan *field trip*. PAUD Lebah Kecil melakukan sebuah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan di PAUD Lebah Kecil bertujuan untuk menyelaraskan tujuan sekolah dengan orang tua yaitu penyesuaian tujuan program parenting dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi program parenting dilaksanakan setiap akhir tahun dan disambung dengan rapat kerja untuk program tahun berikutnya. Evaluasi yang dirumuskan oleh pihak sekolah dalam melihat berhasil atau tidaknya kegiatan program parenting yang telah dilaksanakan. Diantaranya terdiri dari beberapa penilaian mengenai: 1) Penyesuaian kegiatan dengan tujuan program parenting, 2) Evaluasi kegiatan program parenting, 3) Indikator hasil program parenting yang dari STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak 0-6 tahun) berdasarkan PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014 dan hasil raport.

### Daftar Rujukan

- Ahmad Hidayatullah. (2008). *Ensklopedia Pendidikan anak muslim*. jakarta: Fikr.
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, & Maulidya Ulfah. (2017). Implementasi Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *Jurnal AWLADY Pendidikan Anak, volume 3*(1).
- Ari Iswanto. (2009). *Pengaruh Olahraga Tradisional terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak Usia Dini*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. yogyakarta: Diva Press.
- Asriana Kibtiyah. (2017). *Menjadi orangtua*. jakarta: PT Elelx Media komputindo.

- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Ery Khaeriyah. (2015). Membangun kesadaran moral melalui pendidikan anak usia dini. *Jurnal AWLADY, Volume 1*.
- Imam musbikin. (2010). *Buku pintar PAUD: Tunutunan lengkap dan praktis para guru PAUD*. Yogyakarta: laksana.
- Jaja Suteja. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal AWLADY, volume 3*.
- Karim, A. (2013). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media.
- Latif, M. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Lexy J Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar Latif. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murdoko, W. H. (2017). *PARENTING with LEADERSHIP*. Jakarta: PT Elelx Media komputindo.
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sapendi. (2014). Internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini. Pontianak. *Jurnal At-Turats, Volume 9 N*.
- Saripudin, A. (2016). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan motorik anak usia dini. *AWLADY, Volume 2*.
- Siti Chabibah. (2009). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Full-Day Schoof Mu'adz bin Jabal Yogyakarta)*. Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soekanto, & Soerjono. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi, Dewa, K., Kusumawati, & Desak, N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi, & Maulidya Ulfah. (2015). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: rajawali press.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Kosep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Yusuf Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



# Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura

Khasan Ubaidillah

Received: 19 09 2018 / Accepted: 08 12 2018 / Published online: 22 12 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Tulisan ini menyajikan pembahasan tentang penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al Quran anak di RA Ar Rosyid Kartasura ini. Pembelajaran Al Quran bagi anak dengan menggunakan metode Wafa dalam kerangka praktisnya selaras dengan langkah-langkah pembelajaran yang dikemas dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Metode ini mengakomodasi modalitas belajar anak (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Selain itu, metode ini juga mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak sehingga dengan menggunakan metode ini suasana belajar Al Quran lebih hidup tidak membosankan, dan nyaman sehingga pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak.

**Kata kunci:** metode wafa, pembelajaran al quran.

**Abstract** This paper presents a discussion about the application of the Wafa method in children's Al Quran learning at RA Ar Rosyid Kartasura. Al Quran learning for children using the Wafa method in its practical framework is in line with the learning steps that are packed with Quantum Teaching strategies that includes the steps: Grow it, experience, name it, demonstrate, repeat, and celebrate. This method accommodates children's learning modalities (Visual, Auditorial, and Kinesthetic). In addition, this method also optimizes the potential of multiple intelligence possessed by children so that by using this method the Al Quran learning atmosphere is more life not boring, and comfortable so learning is more fun for children.

**Keywords:** wafa method, al Quran learning.

## Pendahuluan

Anak adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2012:6). Untuk agenda tersebut, dunia pendidikan (dalam hal ini adalah pendidikan anak usia dini) memainkan peran yang penting dalam pembentukan dan pengembangan potensi anak. Dalam lingkup agama Islam, salah satu pendidikan yang penting dalam pembangunan anak-anak islami ialah pendidikan Al-Qur'an. Begitu pentingnya pendidikan Al-Qur'an hingga Rasulullah SAW menegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib Ra, yang terjemahannya adalah sebagai berikut: "Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci" (HR. Abdul Karim Ibnu Muhammad Syakh Razi, 1:1251).

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia,

dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pendidikan ini perlu diberi perhatian sejak dini agar anak mempunyai kemampuan untuk membaca Al-Qur'an seterusnya menguasai beberapa ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal ini akan memandu anak-anak untuk mempunyai kecintaan terhadap Islam dan perjuangannya serta terwujudnya kehidupan manusia yang beramal Qur'ani (Ulfa, 2017: 23).

Usaha untuk mengupayakan kompetensi seseorang dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dibutuhkan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif yang ditangani secara serius dan profesional, sehingga dibutuhkan kompetensi dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Tenaga pengajar atau guru harus mampu membuat siswa tertarik dan minat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Terlebih lagi anak didik yang dimaksud adalah anak usia dini, pada dasarnya anak tersebut belum mampu membaca dan membutuhkan bimbingan ekstra untuk meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar peserta didik tidak jenuh atau bosan sewaktu pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran kedudukan metode mengajar sangat penting, karena pengertian metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Banyak pendekatan, strategi, model, metode, teknik, dan taktik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ragam metode dan model mengajar dapat memberi keleluasan kepada guru untuk menggunakan variasi metode mengajar. Hal ini penting, karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang terutama menarik minat terhadap pembelajaran yang disampaikan (Asril, 2012:4-5).

Seperti yang kita lihat sekarang ini banyak sekali bermunculan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an. Tentunya hal ini diharapkan agar pembelajaran bisa menyenangkan dan menumbuhkan dalam jiwa anak untuk mencintai Al-Qur'an. Untuk memudahkan anak dalam belajar Al-Qur'an dengan baik perlu digunakan metode dan strategi tertentu. Sehubungan dengan metode tersebut ada beberapa metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti: metode Iqra merupakan metode pengajaran Al-Qur'an yang sudah menyebar keseluruh wilayah Indonesia dan dapat diajarkan oleh siapa saja tanpa perlu adanya pengesahan, metode Qiroati merupakan metode dalam pengajaran yang sistematis dan mendetail sekaligus memuat bacaan tajwid, metode Jibril merupakan taqlid-taqlid (menirukan) yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya (Mujab, 2014:339).

Metode Yanbu'a merupakan panduan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Qur'an dari mengenal huruf hijaiyah sampai diperkenalkan bacaan yang sulit atau sering disebut gharib (Arwani, 2009:3), dan metode Wafa merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan model pendekatan metode otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan anak-anak belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

Selama ini kebanyakan metode pembelajaran Al-Qur'an itu menggunakan bahasa arab dan bagi pemula itu akan memberatkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajarinya. Berbeda dengan yang lainnya, metode Wafa menyajikan metodenya dengan pendekatan pembelajaran bahasa sehari-hari yang sama dengan bahasa Indonesia sehingga pada tahap anak usia dini akan mudah dalam belajar Al-Qur'an seperti mengenal huruf-huruf hijaiyah.

Metode Wafa merupakan metode belajar Al-Qur'an yang bersifat komprehensif dan integritas dengan metodologi yang menarik dan menyenangkan. Sebagai wujud komprehensifitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan mencakup 5 T : Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Dari kelima program unggulan ini, program pembelajaran baca tulis (Tilawah) Al-Qur'an metode Wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak (Tim Wafa, 2014:2).

Keunggulan metode Wafa adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf fonim yang sama atau serupa dengan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran ini menggunakan cerita teladan, irama nada, ilustrasi gambar, audio, kreativitas dan menyenangkan. Metode Wafa ini sering kali disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera seperti, visual, auditorial dan kinestetik. Dengan metode otak kanan ini akan mempercepat penyerapan informasi dan menghasilkan ingatan jangka panjang.

Untuk silabus Wafa tingkat TK ada 3 aspek yang diajarkan yaitu aspek Membaca, Menulis dan Menghafal. Untuk TK A: Membaca Buku Wafa 1, Menulis dengan menebalkan huruf tunggal, dan Menghafal surat-surat pendek dari Al-Fatihah sampai At-Takasur. Untuk TK B: Membaca Buku Wafa 2, Menulis huruf tunggal dan menulis huruf tunggal bersambung, serta Menghafal Surat Al-Qori'ah sampai Ad-Dhuha. Melihat keunikan dan keunggulan yang ditawarkan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rasyid Kartasura, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dengan judul, Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an anak di RA Ar Rasyid Kartasura.

### **Metode**

Penelitian tentang Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rasyid Kartasura ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru Wafa dan siswa Kelas B, informannya adalah kepala sekolah, guru Wafa, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Pembahasan**

#### **Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini**

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul diantara metode-metode lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini didirikan pada tanggal 20 Desember 2012 dengan SK.MENKUMHAM RI AHU-0009627.AH.01.04 tahun 2015 oleh KH. Muhammad Sholeh Drehem, Lc. Beliau sekaligus pendiri dan Pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur (Baihaqi, 2017:45). Metode Wafa belajar Al-Qur'an metode otak kanan dipilih dan dikembangkan berawal dari sebuah keprihatinan dalam mengajarkan Al-Qur'an secara langsung. Metode ini dilakukan dengan cara mengaplikasikan dari teori sampai praktik, menggunakan benda-benda yang dikenal sehingga anak-anak cepat mengenal Al-Qur'an dengan perpaduan antara visual-auditorial-kinestetik.

Tiga bagian otak dibagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Eksperimen terhadap dua belahan tersebut telah menunjukkan bahwa masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran, yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas dan visualisasi. Di sisi lain salah satu kelebihan otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang (Bobbi DePorter, 2007:36).

Dalam pembelajaran Wafai, membaca huruf Al-Qur'an dengan menggunakan irama, dan dikemas kedalam bahasa sehari-hari yaitu ke bahasa Indonesia, di sertai juga dengan media lain seperti gambar berwarna, alat peraga, kartu peraga (*flash card*) huruf hijaiyah, dan lain-lain. Semua itu dirancang supaya peserta didik dapat belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Dengan metode Wafai atau metode otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kata Al-Wafai berarti setia. Hal ini diharapkan orang-orang selalu setia belajar Al-Qur'an dan selalu cinta Al-Qur'an.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran metode Wafai menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas dan bersandar pada azas, "*Bawalah Dunia Kita ke Dunia Mereka dan, Antarkan Dunia Mereka ke Dunia Kita*". Pengajaran ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Hal tersebut selaras dengan pendekatan yang disampaikan oleh Bobby De Porter (1999) dalam bukunya *Quantum Teaching*, menyebutkan bahwa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan dinamis secara konsisten, maka perlu sebuah kerangka perencanaan pengajaran pola *Quantum Teaching* dengan urutan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demostasikan, Ulangi, dan Rayakan atau disingkat dengan istilah TANDUR. Perencanaan ini diadopsi dalam pola perencanaan pembelajaran *Smart Teaching*. Dalam prakteknya, TANDUR merupakan "ruh" dari setiap langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Strategi pembelajaran Wafai menggunakan model TANDUR dengan jenis pertemuan pengenalan konsep dengan tahapan pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan) sebagai berikut:

### **Tahap Tumbuhkan**

Tahap Tumbuhkan merupakan tahapan awal bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa, memikat siswa dan memuaskan apa manfaatnya bagi siswa. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap berikutnya, karena pembuka sekat antara guru dan siswa (Wiyani, 2004: 146). Dalam hal ini seorang guru harus melibatkan siswa dalam tiga aspek yaitu: fisik, pemikiran dan emosi. Seorang guru membuka kelas dengan mudah namun mampu menyertakan diri siswa sekaligus tetap menyimpan kejutan dalam hal belajar, contohnya manakah yang dirasa lebih menarik:

1. "*Anak-anak pagi ini kita akan membaca cerita pendek mengenai seorang siswa di salah satu sekolah favorit di Surabaya,*" atukah
2. "*Di akhir jam pelajaran ini, kita akan berkelana ke suatu tempat, bertemu dengan seorang remaja pemberani yang mirip dengan kalian, dan belajar cara menghadapi tantangan dan rasa takut.*"

Pernyataan di atas sebenarnya mengatakan hal yang sama, akan tetapi untuk no 2 dengan cara yang menyertakan, mengundang, memikat, dan mengikat. Strategi pada tahap ini antara lain tanya kabar, sertakan pertanyaan yang menantang, doa, drama, nonton film, cerita, menyanyi, mengulang materi sebelumnya secara singkat, dan lain-lain.

### **Tahap Alami**

Tahap Alami adalah tahap memberikan tantangan kepada siswa dengan memberikan pengalaman belajar kepada mereka dan tahap membayangkan konsep sebuah materi. Ketika diri siswa terlibat dengan materi, maka mereka akan lebih siap untuk menikmati pembelajaran. Saat siswa mempelajari sesuatu dalam kehidupan yang nyata, siswa memiliki pengetahuan awal, sesuatu yang dapat dikaitkan dengan konsep (penjelasan/penanaman konsep) yang akan diajarkan. Strategi yang digunakan antara lain: permainan, stimulasi, pertanyaan menantang, peragaan langsung oleh siswa, dan lain sebagainya (Shoimin, 2013: 139).

### **Tahap Namai**

Tahap Namai adalah tahap penjelasan atau penanaman konsep. Pada saat inilah guru merupakan konsep inti materi pelajaran, ketrampilan berpikir dan strategi belajar. Penanaman dilakukan untuk memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Strategi pada tahap ini berupa pertanyaan terstruktur, diskusi bersama, penjabaran konsep dengan menggunakan susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis, poster dinding, dan lainnya (Wiyani, 2014: 146).

### **Tahap Demonstrasi**

Tahap Demonstrasi yakni tahap ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman (yang diperoleh pada tahap alami) dengan data baru sehingga mereka menghayatinya dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Contoh permainan: jika guru membacakan “*Ma, Ta, Sa, Ya, Ka, Ya, Ro*” dan *Da* (pendek) maka langsung disambut siswa dengan bacaan panjang “*Maa, Taa, Saa, Yaa, Kaa, Yaa, Roo dan Daa*”. Istilahnya dikenal dengan Baca Tiru: Guru membaca, siswa menirukan. Guru membaca, kelompok yang ditunjuk menirukan. Siswa membaca, siswa yang lainnya menirukan (Tim Wafa, 2014:10).

### **Tahap Ulangi**

Tahap ulangi adalah tahap untuk merekatkan kembali gambaran materi secara keseluruhan. Kegiatan siswa yaitu membaca 1 halaman yang lain menyimak, guru menilai atau siswa membaca 1-2 baris yang lain menyimak. Guru menilai atau siswa membaca, guru menilai siswa yang lain menulis. Kemudian kegiatan muroja’ah hafalan bersama-sama dan menambah hafalan 1-2 ayat. Cara belajar Baca Simak (BSK) maksudnya: siswa membaca 1 halaman yang lain menyimak, guru menilai. Siswa membaca 1-2 baris yang lain menyimak, atau guru menilai (menguatkan konsentrasi). Kegiatan selanjutnya ditahap ini adalah muroja’ah hafalan.

### **Tahap Rayakan**

Rayakan adalah kegiatan untuk menambah hasil belajar dengan asosiasi positif. Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Maka melakukan perayaan berarti guru telah berusaha memberikan penguatan yang sama dalam pembelajaran. Strategi yang dapat dilakukan yaitu melakukan penanaman refleksi materi, mengaitkan dengan Nilai, pujian, bernyanyi bersama, menunjukkan hasil kerjanya, bersyukur kepada Allah, dan guru menutup pembelajaran dengan doa penutup (Tim Wafa, 2014:22).

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Wafa terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan (Sabri, 2005: 119). Perencanaan proses pembelajaran dengan menyusun program pembelajaran anak usia dini. Penyelenggaraan PAUD meliputi: perencanaan semesteran, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian. Rencana kegiatan ini disesuaikan dengan tingkatan anak usia dini dan disesuaikan dengan standar isi agar perencanaan dapat terarah (Helmawati, 2015: 106).

2. Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar disekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan (Sabri, 2006: 120). Dalam pelaksanaan pokok kegiatan dalam pembelajaran terutama untuk PAUD meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu: pembukaan, inti, dan penutup.
3. Pembukaan. Pembukaan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi, sehingga anak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Helmawati, 2015: 111). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan selanjutnya, karena pembukaan ini merupakan pembuka sekat antara murid dengan guru. Dalam hal ini seorang guru harus melibatkan murid dalam tiga aspek yaitu fisik, pemikiran, dan emosi. Guru juga harus memperhatikan modalitas belajar anak (Tim Wafa, 2017: 21). Selanjutnya dapat dilanjutkan dengan percakapan awal sebagai transisi sebelum kegiatan inti.
4. Inti. Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama, kegiatan ini membentuk pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram. Pada tahap ini guru memberikan materi pelajaran secara bertahap dan diulang-ulang. Sehingga pada proses ini guru Al-Qur'an harus benar-benar mengerahkan kemampuannya agar para peserta didik tetap terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan.
5. Tahap Penilaian Untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai atau belum maka penilain harus memainkan fungsi dan perannya. Dengan kata lain, penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian adalah proses evaluasi, pengukuran, dan penentuan kelayaan terhadap suatu produk atau sistem pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan (Yaumi, 2011: 313). Penilaian kegiatan pelaksanaan di TK lebih mengutamakan pada penilaian proses yang dilengkapi dengan penilaian hasil. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan belajar dan bermain berlangsung. Dengan penilaian ini dapat diketahui sejauh mana anak melakukan sesuatu dan dapat menyelesaikannya. Dengan cara ini nilai yang diperoleh benar-benar menggambarkan diri anak tentang hal yang dinilai tersebut (Yus, 2011: 60).

Penilaian dalam metode Wafa meliputi: penilaian harian dan penilaian kenaikan buku. Aspek yang dinilai yaitu Tilawah yang meliputi kelancaran (tiawah tanpa pikir), fashahah (makharijul huruf dan ketepatan vocal A-I-U), dan tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca). Penilaian haririan tilawah dengan ketentuan kenaikan halaman seperti:

- a. Penilaian harian dilakukan oleh guru masing-masing kelas
  - b. Hasil penilaian ditulis dikartu prestasi siswa
  - c. Pemberian nilai pada kartu prestasi menurut kriteria sbb:
    - Nilai A: Lancar dengan terjadi kesalahan dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri, maksimal 3 kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan kesalahannya).
    - Nilai B: Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri, maksimal 3 kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan kesalahannya).
    - Nilai C: Melakukan kesalahan dari 3 tempat atau terdapat kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri
- Penilaian kenaikan buku tilawah dengan ketentuan kenaikan buku yaitu:
- d. Siswa telah menyelesaikan buku tilawah Wafa
  - e. Guru kelas mengajukan ke koordinator guru Al-Qur'an
  - f. Penilaian kenaikan buku dilakukan oleh koordinator guru atau guru asli yang ditunjuk oleh koordinator guru, materi uji memakai buku tilawah Wafa dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- Nilai A: Lancar dengan terjadi kesalahan dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri, atau pada saat diingatkan (tanpa menunjukkan kesalahannya) maksimal 3 kali.
- Nilai B: Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri, atau pada saat diingatkan (tanpa menunjukkan kesalahannya) maksimal 3 kali disetiap tempat.
- Nilai C: Melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri (Tim Wafa, 2014: 23).

Adapun Buku materi yang diajarkan pada pembelajaran Wafa pada tingkat TK yaitu jilid 1 dan 2, pokok pembahasan materi pembelajaran Tilawah untuk TK sebagaimana buku tilawah Wafa 1 & 2 (Baihaqi, 2014: 3) yaitu sebagai berikut:

Kls	SMT	Aspek			
		Tilawah	Pokok Bahasan	Menulis	Tahfidz
TK A	1-2	Buku Tilawah Wafa 1	1. Gambar “Mata Saya Kaya Roda” 2. Gambar “Ada Thoha Bawa Jala” 3. Gambar “Shofa Nama Kota Lama” 4. Gambar “Dzasya Khodzo Bawa Kadho” 5. Gambar “Hatsa Khodzo Sama Dho’a”	Menebali Huruf Tunggal	- Al-Fatihah - An Naas - Al Falaq - Al khlas - Al Lahab - An Nashr - Al Kafirun - Al Kautsar - Al Ma’un - Al Qurays - Al Fill - Al Humazah - Al ‘Ashr - At Takatsur
TK B	1-2	Buku Tilawah Wafa 2	1. Gambar “Hasana-Hasani” 2. Gambar “Salama-Salami” 3. Gambar “Mama-Maaman” 4. Gambar “Aamanuu”	Menulis Huruf Tunggal	- Al Qori’ah - Al’adiyat - Al Zalalah - Al Bayyinah - Al ‘Alaq - Tiin - Al Insyirah - Ad-Dhuha

Sesuai dengan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan Kognitif (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan Bahasa yaitu keaksaraan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama dan perkembangan Nilai Agama dan Moral yaitu membiasakan diri beribadah dengan capaian perkembangan terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan dan menurut keyakinan/mengenal agama yang dianut dengan capaian perkembangan mengenal kitab suci yang dianut yaitu Al-Qur’an, maka pada anak usia dini sudah dapat diajarkan tentang Al-Qur’an.

Dalam pembelajaran Al-Qur’an pada tingkat TK tentunya tidak sama dengan pembelajaran Al-Qur’an pada tingkat dewasa. Pada tingkat TK peserta didik dengan standar baku tertentu karena kondisinya yang belum memungkinkan berharap terlalu besar terhadap hasil pembelajaran Al-Qur’an pada proses belajar mengajar di tingkat TK, yang penting pada tingkat

TK peserta didik sudah dapat mulai mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda baca. Sebaiknya tentu kata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri yang digunakan sebagai bahan (Daradjat, 2001:93).

Pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa pada buku Tilawah 1 yang berisi tentang pengenalan huruf tunggal berharokat fathah. Metode ini dirasa sangat tepat untuk anak usia dini yang mana dalam pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik anak yaitu program belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan untuk menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak dalam belajar melalui cerita teladan beserta gambar ilustrasi yang bertujuan untuk mempermudah anak mengingat huruf hijaiyah. Selain cerita teladan, gambar, ilustrasi, dalam cerita itu sendiri membantu anak untuk cepat menerima dan mengingat huruf hijaiyah karena huruf hijaiyah dirangkai seperti kalimat bahasa Indonesia, contohnya: "Mata Saya Kaya Roda", huruf tunggal berharokat fathah yang terdiri dari huruf hijaiyah seperti berikut: مَ تَ - سَ يَ - كَ يَ - رَ دَ

### **Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an RA Ar Rasyid Kartasura**

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang ada di RA Ar Rosyid Kartasura berbeda dengan sekolah lainnya, yang mana di RA Ar Rosyid Kartasura menerapkan pembelajaran yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan. Konsep Pembelajaran yang komprehensif memenuhi kebutuhan seseorang dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagaimana sahabat Rasulullah SAW yang mampu membaca, memahami, mempraktikkan, dan menghafal Al-Qur'an. Proses pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura memakai metode Wafa karena metode ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk anak usia dini dengan metode otak kanan. Berikut pendapat ibu Tri Hasti sebagai Kepala Sekolah mengenai pemilihan metode Wafa: "*Kita memilih menerapkan metode Wafa sebagai metode dalam pembelajaran Al-Qur'an karena metode ini menggunakan metode otak kanan, jadi lebih mudah untuk anak dalam belajar dan menerima sesuai dengan perkembangan usia mereka*" (Wawancara, 2 April 2018).

Sedangkan pendapat dari ibu Hindun sebagai koordinator guru Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura mengenai metode Wafa yaitu: "*Secara umumnya pembelajaran Wafa itu mengajarkan Al-Qur'an dengan metode otak kanan, otak kanan berpikir secara kreatif, musik, dan seni. Karena metode otak kanan dalam menyimpan ingatan lebih lama dan agar anak-anak dalam bacaan Al-Qur'an lebih tertanam di dalam otak*" (Wawancara, 4 April 2018).

Dari berbagai pendapat pengajar Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Wafa merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura karena metode Wafa belajar Al-Qur'an metode otak kanan menggunakan perpaduan antara Visual-Auditorial-Kinestetik serta dalam pembelajarannya menggunakan irama dan dikemas kedalam bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, di sertai juga dengan media lain seperti kartu peraga huruf hijaiyah (flash card), dan alat peraga lainnya serta dengan kelebihan metode otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang dan diharapkan dengan metode ini dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Ruang lingkup materi penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura yaitu buku 1 mengenai huruf tunggal dan sambung fathah serta buku 2 mengenai panjang dua harokat. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa diampu oleh enam guru yang mengajar Al-Qur'an di kelas A dan B yaitu ibu Hanan Hanifah, S.Pd, Hindun Hasnah, S.Pd, Fauziah Rahmawati, S.Pd.i, Iin Supriatiningsih, Riska Elfira, S.Pd.i, dan Pradeta Happy Nuzulla (Wawancara, 4 April 2018).

Adapun langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura sebagai berikut:

#### 1. Menyusun Program Pengajaran Al-Qur'an

Dalam tahap ini untuk mengetahui siap tidaknya guru Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura dalam mengajar, seorang guru sebelum mengajar harus mempunyai rencana yang matang. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bu Hindun sebagai guru koordinator Al-Qur'an dapat diketahui bahwa guru yang mengajar Wafa membuat program pengajaran seperti program semester, dan RPPA (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an) yang dilakukan sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) murid baru dan dibuat oleh tim Wafa yang terdiri dari semua guru Wafa, guru koordinator Al-Qur'an kemudian di ACC oleh kepala sekolah (Wawancara, 30 Maret 2018 dan Dokumen PROMES Wafa RA Ar Rosyid Kartasura Tahun 2017/2018).

Untuk materi yang disiapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sesuai dengan silabus Wafa tingkat TK, maka materi yang diberikan untuk TK B yaitu Buku Wafa 2 dan yang kemampuan siswa level rendah maka masih buku Wafa 1. Dalam tahap ini disebut dengan perancangan pembelajaran smart teaching, yaitu di mana seluruh materi smart teaching akan bermuara kepada bagaimana penerapannya di dalam kelas, terutama ketika seorang guru sedang menjalankan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Sesuai hasil wawancara dengan bu Fah sebagai guru Wafa yaitu:

Sebelum pembelajaran Al-Qur'an guru Wafa sudah harus menyiapkan RPPA (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an) dan juga menyiapkan lagu, permainan, atau cerita yang dapat menarik siswa untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa (Wawancara, 6 April 2018). Materi yang akan disampaikan pada pembahasan pokok guru Wafa harus dapat menstimulasi dan membuat semangat dan gairah siswa untuk belajar Al-Qur'an melalui metode Wafa dengan berbagai kegiatan seperti lagu sambil tepuk tangan, permainan, cerita atau yang lainnya yang dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun media yang disiapkan untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Ar Rosyid Kartasura yaitu tonggak peraga buku Wafa besar, kartu peraga hijaiyah (flash card), meja, spidol, penghapus, buku cerita penumbuh muwasofat anak sholeh, dan media lain yang mendukung pembelajaran. Untuk bahan pengajaran yang akan diberikan kepada siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan buku pintar guru Wafa dan para guru Wafa selalu berusaha menguasai bahan pengajaran dan menyesuaikan alokasi waktu yang ada.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura ini, menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan Wafa yaitu buku pintar guru Wafa. Di antaranya dalam proses pembelajaran metode Wafa ini dikemas dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Hal ini seperti hasil wawancara dengan ibu Hindun sebagai Koordinator guru Wafa yang menyatakan bahwa: "*Pelaksanaan metode Wafa TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan, yang menekankan pada strategi Quantum Teaching*" (Wawancara, 4 April 2018).

Melalui metode Quantum Teaching, peran otak kanan dan otak kiri dapat dioptimalkan. Metode ini juga mampu mengakomodasikan modalitas belajar anak (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Selain itu, metode ini juga mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak sehingga dengan menggunakan metode ini suasana belajar akan lebih hidup, tidak membosankan, dan nyaman sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa yaitu sebagai berikut:

a. Memberi lagu atau cerita anak sholeh

Untuk membangkitkan semangat anak sebelum ke inti pembelajaran, guru Wafa biasanya memberikan lagu dengan tepuk dan cerita anak sholeh seperti yang dilakukan oleh bu Hindun dengan memberikan beberapa lagu yaitu: "*Katakan rukun islam yang pertama? syahadat, katakan rukun islam yang kedua? sholat, yang ketiga berpuasa, yang keempat bayar zakat, yang kelima pergi haji naik pesawat, wus...wus...*" dan juga lagu "*I'am the best, you are the best, we are the best, yes...yes...*" (Observasi, 26 Maret 2018).

Seperti juga yang dilakukan oleh bu Fah yang memberikan lagu dan gerak yang berjudul hati-hati jaga hatimu "*Hati-hati jaga hatimu dag...dig...dug...2x, karena Allah melihat semua perbuatanmu hati-hati jaga hatimu dag...dig...dug..., hati-hati jaga tanganmu prok...prok...prok...2x, karena Allah melihat semua perbuatanmu hati-hati jaga tanganmu prok...prok...prok..., hati-hati jaga telingamu ngek...ngeok...2x, karena Allah melihat semua perbuatanmu hati-hati jaga telingamu ngek...ngeok...*" (Dokumentasi Tepuk dan Lagu Anak, 19 Maret 2018).

Terkadang juga guru Wafa memberikan ice breaking agar siswa tidak bosan seperti yang dilakukan oleh bu Hindun yang memberi aba-aba kepada siswa untuk memegang pundak temannya dan mengatakan "*Temanku yang akau sayangi, mari kita belajar Wafa, yang semangat yaa, jangan ngantuk, kalau ngantuk, nanti tak jower...wer...wer...*" siswa kembali semangat dan senang lagi untuk belajar (Observasi, 27 Maret 2018).

Untuk cerita anak sholeh di buku pintar guru Wafa sudah ada berupa cerita penumbuh muwasofat anak sholeh yang sesuai dengan pokok bahasan buku Wafa, selain cerita tersebut terkadang guru juga mencari buku cerita sendiri atau memutar film di laptop agar anak-anak tidak bosan dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pada bagian ini, penggunaan lagu atau cerita anak sholeh bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa agar membuat anak semakin menumbuhkan semangat mengikuti pembelajaran. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap berikutnya, sehingga dibutuhkan guru yang mampu merangkul semua anak agar mampu membuka sekat antara guru dan anak dalam melaksanakan proses pembelajaran Al Quran. Untuk itu seorang guru harus melibatkan siswa dalam tiga aspek yaitu: fisik, pemikiran dan emosi. Sehingga guru harus mampu membuka kelas dengan mudah sekaligus tetap menyimpan kejutan dalam hal belajar, ini penting karena menumbuhkan minat anak belajar sampai pada posisi "ON" akan berdampak positif pada keberhasilan pembelajaran Al Quran anak.

b. Murojaah hafalan dan menambah hafalan baru

Biasanya dalam kegiatan ini guru mengajak anak-anak untuk murojaah hafalan sesuai dengan urutan surat yang harus dibaca, seperti ketika penulis hadir di lokasi, anak-anak diminta murojaah QS. As-Syam dan menambah hafalan 1 ayat yaitu QS. Al-Balad ayat ke 6. Saat memulai murojaah guru memulai dengan memberi aba-aba "*Teman-teman*" kemudian siswa menjawab "*Siap*", baca surat As-Syam, bismillah... sampai akhir dan untuk menambah hafalan baru bu Hindun mengajarkannya perkata dengan diulangi secara berkali-kali kemudian baru digabung satu ayat utuh misalnya: ayat ke 6 kata "*yaqoolu*" bu Hindun mengulangi sampai 3 kali dengan makharijul huruf yang jelas baru kemudian anak-anak menirukannya dan diulangi sampai beberapa kali. Kata berikutnya juga sama seperti yang tadi, setelah dirasa anak-anak bisa

menirukan baru digabung satu ayat utuh dan diulangi lagi sampai anak-anak bisa (Observasi dan Dokumentasi RPPA, 27 Maret 2018).

Pada saat kegiatan murojaah ada siswa yang bermain sendiri atau tidak bersuara bu Hindun mengingatkannya dengan berkata “yang tidak sholeh tidak dapat jempol, jempolnya turun” kemudian siswa mau bersuara untuk menghafalkan surat, dan kalau masih ada yang rame guru memberi aba-aba “Hello” dan nanti siswa menjawab “Hay”, guru mengatakan lagi “Hello...hello” siswa menjawab “Hay...hay”, guru mengatakan lagi “Hello...hello...hello”, siswa menjawab dengan serempak “Hay...hay...hay...” (Observasi, 27 Maret 2018).

Bagian ini merupakan tahapan alami, yaitu mengajak anak untuk bereksplorasi dengan mencoba pengetahuan baru dengan berupaya untuk mencoba secara langsung untuk berlatih membaca Al Quran tahap demi tahap untuk kemudian dilanjutkan membacanya secara komprehensif. Tahapan ini sangat penting karena Ketika anak terlibat dengan materi baru secara bertahap, maka biasanya mereka akan lebih siap untuk menikmati pembelajaran selanjutnya karena mereka merasa ada di dalam konsep pengetahuan tersebut dan tertantang untuk terus melanjutkan pembelajarannya sampai mereka mengerti apa yang mereka dapatkan.

#### c. Pemahaman konsep materi

Pada bagian ini guru Wafa menjelaskan materi pokok pembahasan Wafa yang akan disampaikan. Seperti yang dilakukan bu Iin menjelaskan pokok bahasan Wafa jilid 1 halaman 14 mengenai “SHOFA NAMA QOTA LAMA”, pertama guru menjelaskan per huruf dari kata “SHOFA NAMA QOTA LAMA” dengan kartu huruf hijaiyah (*flash card*), guru menunjukkan kartu huruf hijaiyah “SHO” kemudian mengucapkan huruf “SHO” dengan makharijul huruf yang jelas sampai 3 kali baru kemudian siswa menirukannya, diulangi beberapa kali sampai anak-anak bisa mengucapkan dengan benar baru beralih kehuruf yang selanjutnya, sampai huruf berikutnya juga seperti itu (Observasi dan Dokumentasi RPPA, 28 Maret 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Fah yang mengatakan bahwa pada saat pemahaman konsep materi, guru memberikan materi pelajaran secara bertahap dan diulang-ulang, Guru Wafa harus mengerahkan kemampuannya agar siswa paham dan dapat menguasai materi yang diberikan” (Wawancara, 6 April 2018).

Setelah semua huruf dijelaskan guru dan dirasa siswa sudah bisa, kemudian dilanjutkan Baca Tiru (BT) dengan alat peraga tonggak buku besar Wafa. Guru menunjuk huruf-huruf yang ada di buku besar Wafa dengan stik, guru membaca siswa kemudian menirukan, guru membaca kemudian kelompok yang ditunjuk menirukan, seperti itu sampai baris terakhir (Observasi, 28 Maret 2018). Inilah bagian yang selaras dengan tahapan Namai yaitu dengan mengajak anak untuk mengidentifikasi semua materi yang sudah diberikan oleh guru selama pembelajaran.

#### d. Baca simak

Setelah baca tiru kemudian siswa Baca Simak Privat (BPS) yaitu siswa membaca dan guru menyimak. Guru memanggil siswa secara bergantian untuk mendemonstrasikan dengan konsep baca simak privat, dan yang lainnya menunggu panggilan dari guru bersamaan dengan diberi tugas guru menulis huruf “SHOFA” setelah itu bermain bebas sambil menunggu giliran membaca. Siswa membaca Wafa sesuai jilid dan halaman masing-masing dan mengumpulkan buku pantauan pembelajaran Al-Qur’an untuk dinilai setelah siswa selesai membaca (Observasi, 28 Maret 2018).

Kegiatan baca simak ini dalam RPPA istilahnya yaitu tahap ulangi, setelah tadi anak menirukan bacaan guru, sekarang anak-anak membaca secara privat dengan disemak oleh guru. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti waktu itu, pada saat baca simak privat anak-anak

bergantian membaca, setelah membaca guru memberi nilai pada kartu prestasi anak, kemudian guru juga melakukan pemantauan dengan menulis ulang nilai anak pada buku jurnal yang dimiliki oleh guru (Observasi dan Dokumentasi Jurnal Harian & Presensi Wafa TA 2017/2018, 27 Maret 2018).

e. Doa akhir pelajaran

Pada bagian ini setelah semua siswa membaca Wafa kemudian guru mengajak anak-anak untuk duduk kembali ketempat semula. Guru mengajak siswa untuk berdoa dan memberi aba-aba kepada siswa "*Teman-teman*" kemudian anak-anak menjawab "Siap" baca doa senandung Al-Qur'an. Kemudian anak-anak membaca doa senandung Al-Qur'an secara bersama-sama dengan guru. Adapun bunyi doa senandung Al-Qur'an yaitu "*Allahummarhamni bil quran, waj'alhulana imaamau wa nuurau wa hudaw wa rahmah, allahumma dzakirna minhu maa nasiina, wa'alimna minhumaa jahilna, warzuqna tilawatahu aana al laili wa athrofannahar, waj' alhu lana hujjatan, yaa robbal 'alamin*" lalu dilanjutkan guru memberi salam penutup dan siswa kembali kekelas masing-masing dengan cara diberi tebak-tebakan guru berupa menebak warna bola (Observasi, 29 Maret 2018).

### 3. Tahap Penilaian

Penilaian pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura dilaksanakan untuk melihat seberapa jauh siswa dapat menerima materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian dapat diketahui pencapaian standar keberhasilan yang telah ditentukan dari tiap kegiatan yang telah dijalankan. Penilaian ini merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura melalui penilaian harian dan kenaikan buku. Adapun aspek yang dinilai adalah tilawahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Fah sebagai berikut: "*Penilaian yang dilakukan adalah penilaian harian dengan menulis dibuku prestasi yang dimiliki oleh setiap siswa setelah baca simak privat dengan guru dan jurnal harian & presensi Wafa yang dimiliki oleh setiap guru Wafa*" (Wawancara, 6 April 2018).

Lebih jelasnya prosedur ini sesuai dengan yang tercantum dalam buku pintar guru Wafa sebagai berikut:

a. Penilaian Harian

Dengan ketentuan kenaikan halaman: Penilaian kenaikan halaman dilakukan oleh guru masing-masing dan hasil penilaian ditulis di buku pantauan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh setiap siswa. Pemberian nilai pada buku pantauan seperti yang dilakukan bu Riksa dengan siswa yang bernama mbak Kayla yaitu membaca jilid Wafa 2 halaman 18 yang mendapatkan nilai B karena terdapat kesalahan pada tiga tempat dan mbak Kayla dapat membetulkan sendiri, guru hanya memberikan klunya saja. Untuk nilai A yaitu membacanya sudah benar dan lancar dengan satu kesalahan dan dapat membetulkan sendiri, sedangkan untuk nilai C yaitu masih banyak yang salah dan siswa tidak dapat membetulkannya sendiri (Observasi dan Dokumentasi Buku Pantauan Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an, 22 Maret 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Iin sebagai guru Wafa yang menyatakan bahwa: "*Penilainya menggunakan jurnal harian untuk guru Wafanya, dan untuk anak yaitu buku pantauan dengan ketentuan nilai A itu salah 1 bacaan dan bisa membenarkan sendiri, kalau B itu 3 kesalahan dan bisa membenarkan sendiri, kalau C itu lebih dari 3 dan tidak bisa membenarkan sendiri*" (Wawancara, 5 April 2018).

Jadi dalam penilaian harian dilakukan setelah siswa membaca privat dengan gurunya, kemudian guru Wafa memberi nilai sesuai kriteria yang ada di buku pintar guru Wafa pada buku

pantauan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk belajar siswa dan pelaksanaan tersebut didukung oleh hasil pengamatan guru Wafa yang selalu mengadakan penilaian pada setiap pertemuan setelah siswa baca simak privat dengan guru (Dokumentasi Jurnal Harian & Presensi Wafa Tahun 2017/2018, 22 Maret 2018).

b. Penilaian Kenaikan Buku

Pada penilain kenaikan buku ini dengan ketentuan telah menyelesaikan buku tilawah Wafa dan guru kelas mengajukan ke koordinator guru Al-Qur'an. Di RA Ar Rosyid Kartasura yang menjadi koordinator guru Al-Qur'annya adalah bu Hindun dan pengetesan kenaikan buku Wafanya dilakukan pada setiap hari jum'at setelah kegiatan pagi senam bersama. Adapun kriteria penilaiannya yaitu: Nilai A: Lancar dengan terjadi kesalahan dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal 3 kali. Nilai B: Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri. Nilai C: Melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri

Dari hasil penilaian tersebut maka akan diketahui seberapa jauh siswa dapat menyerap dan menerima materi yang diberikan. Adapun hasil dari penerapan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura selama ini adalah bagus, peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini disebabkan karena guru Wafa mengajar dengan tartil dan nada yang indah serta tidak membosankan dengan berbagai permainan.

### Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa di RA Ar Rosyid Kartasura ini, menggunakan langkah-langkah yang dikemas dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demostrasi, Ulangi, dan Rayakan. Metode ini mengakomodasi modalitas belajar anak (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Selain itu, metode ini juga mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak sehingga dengan menggunakan metode ini suasana belajar Al Quran lebih hidup tidak membosankan, dan nyaman sehingga pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa yaitu sebagai berikut; Pertama, memberi lagu atau cerita anak sholeh untuk membangkitkan semangat anak sebelum ke inti pembelajaran; Kedua, murojaah hafalan dan menambah hafalan baru dalam kegiatan ini guru mengajak anak-anak untuk morojaah hafalan sesuai dengan urutan surat yang harus dibaca; Ketiga, pemahaman konsep materi pada bagian ini guru Wafa menjelaskan materi pokok pembahasan Wafa yang akan disampaikan; Keempat, Baca simak Setelah baca tiru kemudian siswa Baca Simak Privat (BPS); Kelima, Doa akhir pelajaran pada bagian ini setelah semua siswa membaca Wafa kemudian guru mengajak anak-anak untuk duduk kembali ketempat semula. Guru mengajak siswa untuk berdoa dan memberi aba-aba kepada siswa "Teman-teman" kemudian anak-anak menjawab "Siap" baca doa senandung Al-Qur'an.

### Daftar Rujukan

- Arwani, Muhammad Ulinnuha. 2009. *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.
- Asril, Zainal. 2012. *Micro Teaching: disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baihaqi, Muhammad. 2017. *Buku Tilawah 1 Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syifa'atul Qur'an Indonesia.

- ..... 2017. *Buku Tilawah 2 WAFI Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.
- Bobbi De Porter. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Mujab, I. V. 2014. *Metode Membaca Al-Qur'an*. Pendidikan, 339.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2018*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indek.
- Tim Wafi. 2014. *Buku Pintar Guru Wafi Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.
- Ulfa, R. A. (2017). *Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 76.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2014. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2010. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.



# Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK)

Nurul Zahriani Jf

Received: 18 10 2018 / Accepted: 19 12 2018 / Published online: 26 12 2018  
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran sains anak usia dini adalah memberikan pemahaman, pengetahuan, keterampilan berfikir dan rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan komunikasi dengan baik yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya. Saat ini masih banyak guru-guru dalam lingkup pendidikan anak usia dini yang kurang memahami pembelajaran sains bagi anak dan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Karena kurangnya kemampuan dan/atau penguasaan guru dalam menerapkan pembelajaran sains tersebut terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mengimplementasikan model *problem based learning* dalam pembelajaran sains, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi literatur. Studi difokuskan pada literatur tentang pembelajaran sains pada anak usia dini dan model pembelajaran *project-based learning*, selanjutnya dilakukan analisis dan dideskripsikan bagaimana mengimplementasikannya. Hasil penelitian diperoleh bahwa dengan mengimplementasi model *problem based learning* (model pembelajaran berbasis masalah), maka beberapa kompetensi dasar yang sesuai dapat tercapai.

**Kata kunci:** *model problem based learning, pembelajaran sains, anak usia dini.*

**Abstract** Basic competency to be achieved in early childhood science learning is to provide understanding, knowledge, thinking and curiosity skills, problem solving skills, and communication skills with what children need in their lives. At present there are still many teachers in early childhood education who lack understanding of science learning for children and difficulties in achieving these learning goals. Because it lacks the ability and / or mastery of the teacher in applying this learning to children. This study aims to contribute to how to implement Learning-based models in learning, in order to achieve learning objectives that are in accordance with the curriculum. The research method used is literature study. Learning in the literature on learning in early childhood and *project-based learning* learning models is then analyzed and explained by explaining how to implement it. The results of the study were obtained by implementing a *problem-based learning* model (*problem-based learning model*), so that some appropriate basic competencies can be obtained.

**Keywords:** *problem based learning model, sains, early childhood.*

## Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh anak didik dimana didalam kegiatannya mereka banyak melakukan interaksi baik itu dengan guru maupun dengan teman-

temannya dan lingkungan sekitarnya dan sebagai sumber belajarnya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baru. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai hasil dari memori kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. (Miftahul Huda, 2018).

Pada dasarnya, pembelajaran membutuhkan suatu kegiatan yang bermakna agar mereka memperoleh kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, yang mana hal tersebut digunakan untuk memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan untuk tujuan agar peserta didik mampu berpikir secara mandiri, kreatif dan mampu mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Pendidikan pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak, maka dari itu pendidikan harus sudah dimulai dari usia dini, hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik pada masa perkembangan dilalui dengan suasana yang baik, harmonik, serasi, dan menyenangkan (Martinis Yamin & Jamilah Sabri Saman, 2016).

Pendidikan, didalam proses pembelajaran dituntut untuk dapat merencanakan suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar anak dapat berperan aktif, sehingga potensi yang ada dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pencapaian kompetensi dalam pendidikan yang diinginkan. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model *Problem based Learning* (pembelajaran berbasis masalah), dimana Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah dalam pembelajaran di sekolah seperti pembelajaran sains.

Pembelajaran sains merupakan dasar pemikiran yang sangat penting bagi awal perkembangan pola pikir anak. Pembelajaran sains, melalui kegiatannya anak dapat menikmati pembelajaran dari lingkungan dan alam sekitarnya, anak bebas beraktivitas dan mengembangkan kemampuan. Tujuan pembelajaran sains adalah untuk membelajarkan anak usia dini mengenalkan lingkungan sekitar dan makhluk-makhluk lain yang ada disekelilingnya. Sejak awal anak usia dini harus diberikan kemampuan dasar tentang memperlakukan makhluk hidup lainnya sehingga terbentuklah generasi yang peduli cinta terhadap alam dan makhluk lainnya serta mensyukuri nikmat tuhan (Sermal Pohan, 2016)

Kegiatan kecil dalam pembelajaran sains dapat dilakukan dari literatur alam. Misalnya anak dapat melukis pemandangan, fenomena alam, menggambar hewan dan tumbuhan, berbicara tentang indahnya warna bunga dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan kecil semacam itu dapat mengembangkan potensi anak. Disini peran pendidik sangatlah penting, pendidik harus mampu fasilitas aktivitas anak dengan materi yang beragam dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan kegiatan pembelajaran sains, sesuai yang dengan tahapan-tahapan anak usia ingin dicapai sesuai kompetensi dasar pendidikan.

Pembelajaran sains hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Para pendidik seharusnya melakukan pergeseran dari pengajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir kritis. Hakikat belajar yaitu proses interaksi dari seluruh kondisi disekitar peserta didik

dalam rangka dalam pencapaian tujuan dan proses melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu apakah pembelajaran sains pada anak usia ini dan model problem based learning serta bagaimana implementasi model problem based learning dalam pembelajaran sains pada anak usia ini di Taman Kanak-Kanak (TK). Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah memperoleh suatu temuan terkait model PBL dalam pembelajaran sains pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan khasanah pengetahuan mengenai langkah-langkah guru dalam upaya pembentukan kemandirian, keberanian serta meningkatkan kemampuan berfikir pada usia dini melalui pembelajaran sains di PAUD dan penelitian ini akan menjadi gambaran dan masukan bagi semua pihak, terkait dengan langkah-langkah guru dalam upaya mengembangkan pembelajaran sains pada anak usia dini.

Setelah mengamati uraian diatas penulis ingin menggali lebih dalam tentang implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sains yang mana model pembelajaran ini menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini selain pembelajaran berbasis proyek (*Project Base Learning/PJBL*) dan DL (*Discovery Learning*). Model Problem Based Learning (PBL) diharapkan agar peserta didik dalam hal ini anak usia dini mampu memecahkan masalah sederhana yang dialaminya.

## Metode

Jenis Metode penelitian adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*). Menurut Zed Mestika (2004), mengatakan bahwa metode penelitian Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang serangkaian kegiatannya dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian. Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan datanya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan mengkaji buku-buku, menelusuri dan menelaah bahan literature yang diinfokan sebagai bahan-bahan pustakaan ataupun sumber bacaan yang lain yang mana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang penerapan metode model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Irawan, metode dokumentasi merupakan teknik yang ditunjukkan kepada subjek penelitian, dokumen yang diambil berbagai macam sumber, dokumennya dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku-buku, catatan kasus, rekaman video/suara, foto dan lain sebagainya (Sukandarrumidi, 2012). Jadi pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal dan artikel yang relevansi dengan model yang dianalisis.

Metode analisis data adalah dengan dengan metode content analysis. Metode content analysis merupakan catatan penelitian yang diambil dari menelaah entitas isi catatan bahan bacaan pustaka yang pembahasannya bersifat mendalam. Analisis ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif (*qualitative research*) deskriptif adalah suatu penelitian yang untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

## Hasil Penelitian dan pembahasan

### Model Problem Based Learning

Model problem based learning merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun beberapa pendapat ahli mengenai model problem Based Learning sebagai berikut. *Problem Based Learning*, menurut Muslimin I berdasarkan pemikiran Boud dan Felletti (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002), menyatakan pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Menurut Jodion Siburian, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar (Kokom Komalasari, 2013). Menurut Duch (dalam Jamil, 2014), Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta memiliki kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut sering dialami/dilihat atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan kepada peserta didik suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Pendekatan Model *Problem Based Learning* berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam diri individu yang berada dalam suatu kelompok/lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Penerapan model pembelajaran ini menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang harus berperan aktif sebagai seorang fasilitator dan seorang pembimbing. Dalam prosesnya guru dituntut untuk dapat memahami setiap konsep dan bagiannya serta mampu menjadi penengah untuk merangsang kemampuan peserta didik. Model PBL ini mengharuskan peserta didik untuk terlibat secara aktif serta mempersiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam setiap proses Model PBL ini (Rusman, 2013).

Adapun Langkah-Langkah Pengimplementasian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) paling sedikit ada delapan tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis data, (4) memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya, (5) memilih cara untuk memecahkan masalah, (6) merencanakan penerapan pemecahan masalah, (7) melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, dan (8) melakukan tindakan (action) untuk memecahkan masalah.

## Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran Sains adalah suatu pelajaran yang penting diberikan kepada anak sejak usia dini karena adanya sains mampu mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan suatu masalah, mereka akan lebih kritis dan kreatif dalam mencari solusi atas suatu masalah yang mereka hadapi (Mursid, 2014). Pembelajaran sains, akan membentuk peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitarnya dengan mendudukan peserta didik sebagai pusat perhatian dalam interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan narasumber lainnya.

Penerapan pembelajaran sains pada anak usia dini, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal langsung lingkungan dan gejala-gejala alam disekitarnya. Kegiatan pembelajaran sains anak dapat memberi pengetahuan pada anak. Anak-anak harus diajarkan bagaimana merasakan, mengalami, dan mencoba berbagai fenomena alam. Seperti kegiatan yang berhubungan dengan eksperimen yaitu eksperimen pengenalan dan pencampuran warna, gunung meletus atau gejala alam lainnya. Kegiatan eksperimen dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini yaitu dengan melihat kemampuan anak terhadap pengenalan dan pencampuran warna, mampu melihat gejala-gejala alam, serta media yang mengenalkan anak tentang gejala alam melalui proses percobaan dan penalaran (Ery, K. Aip, S & Riri, K., 2018).

Pembelajaran Sains bagi anak usia dini merupakan terobosan baru yang ingin dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dipertengahan abad ini. usia dini merupakan masa/fase fundamental bagi perkembangan individu yang disebut juga sebagai masa golden age (usia emas). Masa usia dini ini merupakan saat paling penting untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, social-emosional, spiritual, konsep diri, disiplin, dan kemandirian (E. Mulyasa, 2012). Sebab pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh anak pada usia dini akan dibawah seumur hidupnya. Implikasinya pada bidang pendidikan usia dini adalah diperlukan langkah yang tepat (signifikan dan strategis) untuk membekali anak usia dini tersebut.

Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan optimal pada anak, dengan memberi pemahaman terlebih dahulu mengenai karakteristik dan tujuan pendidikan yang diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Sehingga dalam penerapan dalam pembelajaran sains guru dapat menyesuaikan model dan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan anak dengan program sekolah sesuai dengan kurikulum pendidikan.

Model Problem Based Learning (PBL) juga terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran Sains. Model pembelajaran PBL merupakan model pendekatan pembelajaran berdasarkan struktur masalah yang nyata dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan konsep materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini, peserta didik mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, eksperimen, ataupun diskusi dengan temannya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (Israfiddin, Abdul, G, & Saminan, 2016).

Prinsip-prinsip pembelajaran sains pada pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu sebagai berikut:

1. Konkret atau dapat dilihat anak secara langsung. Disini anak dapat diajari penyebab terjadinya sesuatu jika melihat langsung baik dalam bentuk gambar, video atau media lainnya.
2. Bersifat pengalaman. Pembelajaran di dasarkan dengan pengalaman sehari-hari dalam kehidupan anak.
3. Seimbang antara fisik dan mental.

4. Berhati-hati dalam penggunaan pertanyaan pada anak. Pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan nalar anak akan mempermudah anak dalam menjelaskan sebab akibat terjadinya sesuatu.
5. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak.
6. Sesuai dengan kebutuhan individual. Selain disesuaikan dengan usia anak kebutuhan individual anak juga harap diperhatikan.
7. Mengembangkan kecerdasan. Pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya tidak memaksakan anak dalam hapalan. Tetapi harus mengembangkan kecerdasannya.
8. Sesuai dengan cara belajar anak. Tipe dan cara belajar setiap anak berbeda-beda, maka harus disesuaikan dengan cara belajar anak, dll.

Prinsip-prinsip pembelajaran sains pada anak usia dini ini pada dasarnya adalah untuk memberi tahu cara atau aturan yang sesuai pada peserta didik, agar anak memperoleh pengalaman yang mendalam tentang lingkungan alam sekitarnya. Pembelajaran sains juga meletakkan peserta didik sebagai pusat perhatian dalam interaksi dengan teman, guru atau orang tua dalam kegiatan yang beragam serta mampu menggali dan memilah informasi yang factual dalam memecahkan masalah sehari-hari yang dialaminya.

### **Urgensi model *problem based learning* dalam pembelajaran sains anak usia dini**

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (E. Mulyasa, 2012). Salah satu hasil penelitian menyebutkan, kapasitas kecerdasan anak pada usia empat tahun sudah mencapai 50 persen. Kapasitas ini akan meningkat hingga 80 persen pada usia delapan tahun. Ini menunjukkan pentingnya memberi rangsangan pada anak usia dini.

Menurut Nugraha (2005) kegiatan yang merangsang perkembangan anak mulai dari fisik, motorik, emosi-sosial, moral dan kepribadian dapat disusun dengan bentuk belajar yang multi guna dan multi fungsi. Kegiatan belajar dipilih yang mampu menciptakan *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar membentuk diri), dan *learning to life together* (membantu kemampuan hidup dalam kebersamaan). Aplikasi bentuk pembelajaran ini untuk pendidikan anak usia dini yaitu melalui pemberian fasilitas anak untuk kegiatan langsung pada objek sains. Seperti melakukan penyelidikan dan eksperimen. Pemberian fasilitas ini dikemas dalam bentuk yang dapat menumbuhkan budaya kelompok dan aktivitas individual. Sains juga membiasakan anak-anak mengikuti tahap-tahap eksperimen dan tak boleh menyembunyikan suatu kegagalan. Artinya, sains dapat melatih mental positif, berpikir logis, dan urut (sistematis). Di samping itu, dapat pula melatih anak bersikap cermat, arena anak harus mengamati, menyusun prediksi, dan mengambil keputusan.

Perlu diingat, mengenalkan sains pada anak harus sesuai dengan tahapan umur dan perkembangannya. Sebagian besar cara belajar anak usia dini dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan esensial bagi anak usia dini. Bermain, melalui kegiatannya anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, nilai, dan sikap hidup. Pengenalan sains untuk anak pra sekolah lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut.

Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil pengindraannya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis. Anak secara bertahap berlatih menggunakan satuan seperti alat ukur yang akan memudahkan mereka untuk berfikir secara logis dan rasional. Dengan demikian sains juga mengembangkan kemampuan intelektual anak.

Pembelajaran sains pada anak usia dini sangat penting untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak tentang alam dan segala isinya yang memberikan makna terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Pengembangan pembelajaran sains bagi anak usia dini, harus memiliki arah dan tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas akan dapat dijadikan standar dalam menentukan tingkat ketercapaian dan keberhasilan suatu tujuan pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam kompetensi dasar pendidikan.

Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran mempunyai keterukuran yang memadai, artinya tujuan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat diukur dengan mudah, sederhana dan praktis. Prasyarat keterukuran suatu program menjadi suatu keharusan apabila pembelajaran sains dipandang sebagai suatu proses yang dinamis, terus menerus, berkesinambungan dan terintegrasi. Hasil pengukuran tersebut dapat menjadi umpan balik bagi perbaikan program-program berikutnya. Hal ini sangat penting untuk pengembangan pembelajaran sains bagi anak usia dini.

### **Implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran sains anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK)**

Adapun implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran sains anak usia dini. Proses Model Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) yang diterapkan dengan dimulai dari kegiatan menyajikan permasalahan. Berdasarkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah pada pembelajaran dimulai dengan mengangkat masalah untuk investigasi anak didik, anak didik memiliki tanggung jawab dalam menyelidiki pemecahan permasalahan-permasalahan tersebut dan guru disini hanya sebagai fasilitator

Sintak Operasional Pembelajaran berbasis masalah secara umum mencangkup antara lain:

1. Pertama-tama anak didik disajikan suatu masalah, dimana anak didik diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman anak didik). Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah terhadap apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan menggarap suatu rencana. Guru memfasilitasi kegiatan tersebut sehingga berjalan dengan lancar.
2. Anak didik mendiskusikan suatu masalah dalam tutorial pembelajaran berbasis masalah dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya, kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Anak didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencangkup perpustakaan, database, masyarakat, dan observasi.

4. Anak didik kembali pada tutorial pembelajaran berbasis masalah, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
5. Anak didik menyajikan solusi atas masalah
6. Anak didik mereview apa yang akan mereka pelajari selama proses pembelajaran selama ini. Semua yang berpartisipasi tersebut terlibat dalam review pribadi, review pasangan, review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut (Mitahul Huda, 2018).
7. Kegiatan belajar mengajar anak didik dalam suatu pembelajaran salah satunya menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, namun sebenarnya metode model ini sangat cocok diterapkan atau digunakan oleh siswa menengah pertama (SMP) dan siswa menengah atas (SMA). Tapi tidak dipungkiri juga metode pembelajaran berbasis masalah dapat juga digunakan pada pendidikan anak usia dini dengan syarat problematiknya (masalah) disesuaikan dengan tahapan umurnya, tahap pelajaran, serta kematangan psikologisnya (Alamsyah said, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam lingkup pembelajaran pendidikan anak usia dini yang tentunya disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun bentuk penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran sains tema alam semesta terhadap gejala alam pendidikan anak usia dini yaitu contoh: “apa yang terjadi jika lingkungan kita kotor dan banyak sampah? Jawaban anak pasti banyak dan beragam, seperti: bau, jorok, banyak tikus, banjir, banyak kecoa, banyak lalat, dan lain sebagainya, jadi, jika sampai menyebabkan banjir, bagaimana tindakanmu?

Pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan anak usia dini ini, dalam penerapannya anak didik belum bisa dilepas sepenuhnya seperti anak-anak SMP ataupun SMA. Karena anak usia dini belum mampu berpikir kritis sepenuhnya dalam menyelesaikan suatu masalah, bahkan dalam penerapan pembelajaran ini dalam pendidikan anak usia dini membutuhkan media-media yang digunakan memperjelas, apa yang akan mereka pelajari sehingga mereka mampu memahami pembelajaran tersebut secara konkrit, dan masalah yang dihadapkan kepada mereka dalam model pembelajaran ini tentunya berkaitan dengan pengalaman yang kemungkinan sering dilihat dalam lingkungan sekitarnya dalam kehidupan mereka.

#### **Contoh Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sains Skenario Pembelajaran Tematik PAUD**

Satuan pendidikan	: Taman Kanak-kanak (TK)
Kelompok/Semester	: B/II
Tema/Topik	: Alam Semesta
Subtema	: Gejala Alam (Banjir)
Aspek Perkembangan	: Sosial emosional, bahasa, seni, nilai moral dan agama, sosio-motorik serta kognitif.
Alat/ bahan	: Laptop, infokus, speaker, serta video tentang penyebab banjir yang akan ditontonkan dalam kegiatan pembelajaran. Pensil, krayon/cat kayu, kertas untuk menggambar Bebas
Model Metode Pembelajaran	: <i>Problem Based Learning</i>
Tujuan Pembelajaran:	

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi apa yang menyebabkan terjadinya banjir serta bagaimana menjaga lingkungan.
2. Peserta didik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kerjasama dan tanggung jawab dengan diskusi dengan didampingi guru
3. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dalam mengungkapkan pendapatnya

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Guru mengajukan fenomena tentang apa yang sering terjadi saat ini untuk memunculkan masalah kemudian memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. (fenomena banjir yang sering terjadi di lingkungan mereka).
2. Peserta didik dibentuk menjadi kelompok kecil.
3. Peserta didik mencari informasi dari permasalahan yang telah dimunculkan berdasarkan cerita dan video yang diperlihatkan guru di depan kelas.
4. Guru mendorong pertukaran pemikiran anak secara bebas antar kelompok.
5. Peserta didik membuat laporan berupa gambar bebas yang merupakan hasil diskusi mereka mengenai penyebab terjadinya banjir dan keadaan orang kebanjiran. Berdasarkan cerita dari video yang ditampilkan guru di depan kelas.
6. Guru membantu peserta didik membantu menrefleksi dan proses-proses yang mereka gunakan.

Evaluasi/pembelajaran : Catatan anekdot dan hasil karya.

Berdasarkan penjelasan serta contoh mengenai implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran sains pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dapat diketahui bahwa model pembelajaran tersebut cocok diterapkan dalam lingkup pendidikan anak usia dini tentunya dengan masalah dan penerapan yang sederhana yang disesuaikan dengan tahapan serta kemampuan serta psikologi perkembangan anak usia dini. Model pembelajaran ini dalam pembelajaran sains juga memberikan banyak manfaat bagi anak serta menumbuhkan naluri dalam memecahkan masalah yang sehari-harinya seperti menjaga lingkungan alam sekitarnya, sehingga menjadi anak yang arif dan bijaksana dalam melakukan kegiatannya untuk kehidupannya dimasa sekarang dan akan datang.

### Simpulan dan Saran

Implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran sains anak usia dini di Taman kanak-kanak. Model pembelajaran ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pembelajaran sains. Salah satu keberhasilan proses pembelajaran adalah anak didik anak didik merasa senang dimana guru memampukan diri untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didiknya.

Implementasi model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dalam pembelajaran sains anak usia dini dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, keterampilan berfikir dan rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan dalam komunikasi merupakan dampak langsung pembelajaran. Karena pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung yaitu dengan melakukan penelitian dan percobaan sains secara jujur dan dengan proses sederhana tentunya sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Dampak penyertaan peluang anak didik memperoleh pengetahuan meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Meningkatkan diri untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, serta membangun pengetahuan sendiri, menumbuhkan motivasi untuk belajar,

mampu memecahkan masalah sederhana, meningkatkan keterampilan anak didik dalam berpikir serta rasa ingin tahu, meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar kelompok.

### **Daftar Rujukan**

- Djamarah, Syaiful Bahri Aswan Zain., (2002), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Huda, Miftahul, (2018), *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaeriyah, E., Aip, S. & Riri, K., (2018), Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2).
- Komalasari, Kokom, (2013), *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: Revika Aditama.
- Mulyasa, E., (2012), *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid, (2017), *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Ali. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Pohan, Sermal, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini)*. Medan: Perdana Publishing.
- Rusman, (2013), *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Professional Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Israfiddin, Abdul, G, & Saminan, (2016), Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak, *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 4 (02).
- Sukandarrumidi, (2012), *Metodologi penelitian (Petunjuk Praktis untuk peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprihatiningrum, Jamil, (2014), *Strategi Pembelajaran Teori dan Apikasi*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Said, Alamsyah & Andi, Budimanjaya., (2016), *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Mestika, (2004), *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



# Permainan *Pretend Play* menggunakan *Gadget* dalam Mengembangkan Aspek Kognitif dan Budaya Anak Usia Dini

Siti Labiba Kusna

Received: 08 10 2018 / Accepted: 10 11 2018 / Published online: 16 12 2018  
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Gadget telah berkembang pesat di masa globalisasi dan terus mengalami pembaharuan untuk menarik pemakainya. Perkembangan gadget tentunya berdampak terhadap perkembangan anak yang dari sebelum lahir telah dikenalkan dengan gadget, tentunya berbeda dengan masa orangtua kita yang belum mengenal atau mengenal gadget secara terbatas. Gadget bukan untuk dihindari tetapi dioptimalkan penggunaannya untuk kepentingan anak menuju kearah yang positif dan mengurangi dampak negatif yang akan berdampak pada anak, karena hidup tidak terlepas dari gadget. Lembaga PAUD dapat menggunakan permainan pretend play dengan menggunakan gadget didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada, pretend play memberikan dampak positif dalam perkembangan aspek kognitif anak dan budaya anak.

**Kata kunci:** pretend play, gadget, kognitif, budaya, anak usia dini.

**Abstract** Gadgets have developed rapidly in the globalization era and always make a renewal to attract the users. The development of gadgets certainly has an impact on the children development that since before birth have been introduced to gadgets, of course different from the time our parents did not know or know gadgets in a limited way. Gadgets are not to be avoided, but have to be optimized for the benefit of children towards a positive direction and reduce the negative impact that will affect children, because life is inseparable from the gadget. PAUD institutions can use the pretend play game by using gadgets based on existing research results, pretend play has a positive impact on the development of children's cognitive aspects and children's culture.

**Keywords:** pretend play, gadget, cognitive, culture, early childhood.

## Pendahuluan

Bermain merupakan kegiatan yang sangat disenangi anak, melalui bermain anak mengeksplor lingkungannya untuk mencari sesuatu dilingkungannya, karena anak bermain dimanapun, dan dalam kondisi apapun (Depdikbud, 2015:166). Saat bermain anak dapat menggunakan media atau alat yang ada disekitarnya, permainan dapat ditunjang dengan peralatan berupa egrang, kelereng, kartu mainan, maupun gadget. Saat ini anak tidak terlepas dengan alat yang namanya *gadget* seperti *handphone*, *Ipad*, kamera digital, dan sebagainya. Meskipun anak tersebut belum memiliki *gadget*-nya sendiri, bisa jadi gadget tersebut milik temannya, orangtua, kakak, tetangga, guru, dan orang lain yang ada disekitarnya, demikian halnya dengan pembelajaran yang ada di

lembaga, gadget dapat digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif anak dan pengenalan budaya melalui permainan *pretend play*.

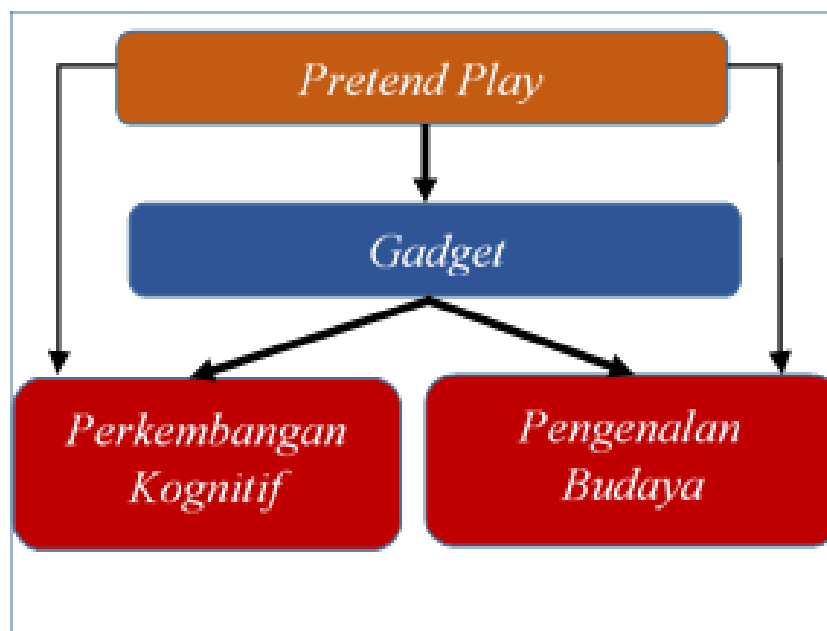
Anak usia dini belajar dengan cara bermain. Anak usia dini menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Di usia 0-6 tahun anak sudah dapat masuk ke lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), selama pembelajaran di lembaga guru dapat menggunakan beragam metode yang menarik untuk menyampaikan materi seperti (Depdikbud, 2015:85) metode bercerita, bercakap-cakap, sosio drama atau bermain peran. Bermain peran atau *role play* berbeda dengan *pretend play*, *role play* lebih menekankan pada peran yang dilakukan anak, sedangkan *pretend play* lebih menekankan pada penyediaan alat-alat bermain untuk menunjang permainan anak. Didasarkan pada pendapat Russ, dkk., (dalam Indrijati, dkk., 2015:91), *pretend play* memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif dan afeksi (perilaku) dengan segala aspek perkembangan anak yang saling terkait satu dengan lainnya. Gadget yang terus berkembang dan dekat dengan dunia anak hendaknya dioptimalkan penggunaannya untuk stimulasi perkembangan anak menuju ke arah yang positif. Di masa sekarang tidak terlepas dengan yang namanya gadget, lalu tugas pendidik sebagai fasilitator tidaklah menjauhkan gadget melainkan mengenalkan gadget untuk pembelajaran yang positif. Misalkan saja karena efek negatif gadget pada anak salah satunya dapat mengurangi ketajaman penglihatan mata anak seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian Handriani (2016) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh gadget terhadap ketajaman penglihatan anak, saran dari penulis agar orangtua mengawasi dan memberi pengertian kepada anak tentang posisi duduk, lama waktu bermain. Serta jarak pandang lebih dari 30 cm. Mengenalkan gadget atau penggunaan gadget dapat dilakukan melalui permainan *pretend play* menggunakan gadget. Landasan penggunaan menggunakan media gadget didasarkan pada pemikiran Dale (dalam Asyar, 2012:49-50) yang menyebutkan bahwa pembelajaran paling konkret dengan menunjukkan secara langsung, menggunakan real object. Melalui karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya, dan penyusun khususnya dalam memahami akan pentingnya *pretend play* menggunakan gadget dalam mengembangkan aspek kognitif dan budaya anak usia dini.

### **Metode**

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2014:4), merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang menurut individu atau kelompok orang eksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penyusunan karya tulis ini didasarkan pada data kualitatif dari tinjauan data dan pustaka yang relevan dengan topik yang dijadikan sebagai objek dalam pembahasan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Permainan *pretend play* berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan budaya anak usia dini. *Pretend play* lebih menekankan pada penyediaan alat bermain yang dapat menunjang permainan pura-pura anak usia dini. Berbeda dengan *role play* yang lebih menekankan pada peran anak dalam memainkan permainan. Permainan anak dapat berupa permainan tradisional maupun permainan modern dengan ditunjang gadget yang saat ini terus berkembang dari waktu ke waktu.



### ***Pretend play***

*Pretend play* adalah bentuk permainan yang mengandung unsur berpura-pura (Suminar, 2009:82). Berbeda dengan permainan role play, karena *pretend play* selain memuat aturan, digunakan pula sejumlah peralatan tertentu yang menunjang permainan. Indrijati, dkk. (2014:94), menyebutkan bahwa *pretend play* dikaitkan dengan penyediaan barang-barang atau alat permainan yang harus disediakan. *Pretend play* merupakan seperangkat mainan yang membuat anak mentransformasi objek dan perilaku secara simbolis (Rubin, dkk., Vergen, Berguno, dkk., dalam Indrijati, 2015:90).

*Pretend play* become augmented by a differentiation from real life conditions and situations, person, and objects that are immediately present, in pretending children can discover discovering (Nielsen, 2012:176). Melalui *pretend play* terdapat penambahan dengan diferensiasi dari kondisi dan situasi kehidupan nyata, orang, dan benda yang dihadirkan. Anak berpura-pura menemukan penemuan-nya. Jadi, *pretend play* merupakan permainan pura-pura yang lebih menekankan pada penyediaan alat bermain sehingga anak dapat mengekspresikan pengalamannya ke dalam permainan pura-pura. Selama bermain *pretend play* anak dapat menemukan penemuan-penemuan baru yang bermakna untuk mengembangkan aspek perkembangannya.

Pengelompokan *pretend play* menurut Hendrick (dalam Indrijati, dkk., 2015:86-87), yaitu:

1. Permainan rumah, permainan dengan membentuk dua kardus besar seperti sebuah rumah
2. Permainan pasar, seperti halnya kondisi riil yang biasa ditemui anak di pasar, anak menawarkan sesuatu menggunakan benda tiruan berbentuk makanan, uang, sayur, dan lainnya serta menggunakan tas kosong untuk tempat belanjaan. Anak memerankan sebagai penjual dan pembeli
3. Berkemah, penggunaan peralatan berkemah seperti tenda atau kain penutup yang diatur seperti tenda, tempat minum, kayu bakar, kantong tidur, senter, dan sebagainya.
4. Permainan rumah sakit, menggunakan alat berupa stetoskop, obat-obatan imitasi, pakaian dokter, tas dokter, dan peralatan lainnya.

5. Permainan kantor, peralatan yang digunakan misalnya kalkulator, map, amplop, perangkong bekas, telepon, meja dan kursi kantor, komputer, dan peralatan terkait kegiatan di kantor.
6. Memandikan bayi, peralatannya antara lain handuk, sabun, bedak, popok, gendongan bayi, dan lain-lain.
7. Permainan pesta ulang tahun, peralatannya yaitu kartu undangan, kado, roti ulang tahun, lilin.
8. Permainan melakukan perjalanan, alat yang digunakan seperti koper kecil, topi pilot, pakaian pilot dan awak pesawat lain, beragam camilan atau makanan, dan lain-lain.

Tahap perkembangannya *pretend play* (McCune-Nicolich dalam Indrijati, dkk., 2015:88-89), yaitu:

1. Tahap 0, pola prasimbolis. Anak tidak melakukan *pretend play*, anak menganggap alat permainan sebagai stimulus yang serius, bukan sebagai alat permainan.
2. Tahap 1, pola simbolis untuk diri. Anak telah melakukan *pretend play* dan melihat keterkaitan langsung antara mainan dan dirinya. Munculnya kesadaran bahwa permainan hanya berpura-pura.
3. Tahap 2, permainan simbolis berpola tunggal. Anak mulai memainkan peran atau aktivitas orang lain atau objek lain.
4. Tahap 3, permainan simbolis kombinasi. Anak memainkan satu *pretend play* yang berhubungan dengan beberapa peran.
5. Tahap 4, permainan simbolis terencana. Anak menunjukkan pola perilaku verbal dan non verbal, berinteraksi dengan peran dan aktivitas bersama anak lain.

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan *pretend play*, yaitu (Indrijati, 2015:90):

1. Menemani anak dengan kelembutan.
2. Berkomunikasi dengan bahasa tubuh yang sesuai.
3. Memahami keunikan anak.
4. Gadget

Menurut Sari dan Mitsalia (2016:1), gadget merupakan salah satu hasil dari pengembangan yang terjadi dimasa kini dan menyasar semua kalangan termasuk anak usia dini. Gadget merupakan alat berteknologi yang saat ini berkembang pesat dan menyasar semua kalangan yang memiliki fungsi khusus, contoh gadget antara lain smartpone, I Phone, Blackberry, dan sebagainya (Manumpil, dkk., 2015: 1). Gadget dilengkapi beragam fitur yang menarik dan memudahkan dalam penggunaannya, sehingga di jaman sekarang ini kita mudah memudahkan atau melihat beragam gadget mulai dari produksi yang lama maupun baru.

### ***Pretend play* dan perkembangan kognitif**

Kognitif adalah suatu proses berfikir dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Depdikbud, 2015:74), Kognitif sebagai kemampuan yang mencakup pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental di dalam individu yang digunakan dalam interaksi antara kemampuan potensial dengan lingkungan (Syaodih, 1996:13). Hunt dalam Depdikbud (2015:74), mendefinisikan kognitif sebagai teknik memproses informasi yang telah disediakan oleh indera. Kemampuan kognitif merupakan salah satu dimensi dari

perkembangan anak yang memiliki peran besar dalam kecerdasan (Hastuti, dkk., 2010:28). Kognitif berasal dari kata cognition yang berarti pengertian. Pengertian dari area kognisi memuat perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser dalam Indrijati, dkk., 2016:44). Menurut Piaget, anak-anak secara aktif membangun kognitif mereka sendiri (Santrock, 2007:243)

Jadi, perkembangan kognitif adalah perkembangan dari individu dalam mengolah pikirnya dengan memanfaatkan inderanya untuk mengumpulkan informasi yang dijadikan sebagai bahan di dalam proses berfikirnya. Perkembangan kognitif anak terkait pretend play ialah, “Many cognitive strategies are exhibited during pretense, such as joint planning, negotiation, problem solving and goal seeking” (Bergen, 2002:3), banyak strategi kognitif ditunjukkan saat pretend play seperti membuat perencanaan bersama, negosiasi, pemecahan masalah dan pencapaian tujuan.

### **Pretend play dan perkembangan budaya**

Budaya sebagai pola, perilaku, kepercayaan, dan semua hasil lainnya yang merupakan hasil dari kesepakatan kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi (Santrock, 2007:276). Budaya sebagai pemrograman kolektif dari pikiran yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Hofstede dalam Hariyoga dan Supriyanto, 2011:7). Setiap kelompok memiliki ciri tertentu yang dapat membedakan kelompoknya dengan kelompok yang lain.

Hall (dalam Ida, 2014:7) menyebutkan bahwa budaya meliputi praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa, dan kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu. Jadi, perkembangan budaya ialah perkembangan dalam pola, perilaku, kepercayaan dan semua yang dihasilkan oleh kelompok yang telah membuat kesepakatan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Richard Brislin (dalam Santrock, 2007:277), karakteristik budaya yaitu,

1. Budaya dibentuk dari konsep ideal, nilai, dan asumsi tentang kehidupan yang menuntun perilaku orang,
2. Budaya terdiri dari aspek-aspek lingkungan yang dibuat orang,
3. Budaya diteruskan dari generasi ke generasi,
4. Pengaruh budaya terlihat dalam bentuk benturan baik yang dilatar belakangi budaya berbeda,
5. Adanya kompromi, namun tetap mempertahankan budaya,
6. Ketika nilai budayanya dilanggar, maka muncul reaksi secara emosional,
7. Adanya penerimaan dan penolakan dari individu pada suatu waktu tertentu terhadap nilai budaya.

*“The human cultural mind is one that must be able to adapt to innumerable skills, actions, behaviors, and objects, some of which will be entirely arbitrary. It must be capable of accessing information, skills, and strategies that have built up over generation... pretend play provide ground in which such a mind can find root (Nielsen, 2012:177)”*. Pikiran budaya manusia ialah salah satu yang harus diadaptasi untuk meningkatkan ketrampilan, tindakan, perilaku, dan objek yang tidak terhitung jumlahnya, yang dibangun dari generasi ke generasi. *Pretend play* memberikan landasan dimana pikiran budaya dapat ditemukan akarnya. Melalui pretend play anak akan mengenal budayanya.

Menurut Farver, dkk. (dalam Indrijati, 2015:92), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tema dalam memainkan mainan dalam pretend play dan strategi berkomunikasi berbeda antara budaya anak korea dan Anglo-America. Menurut Carlson, dkk. (dalam Indrijati, 2015:92) hasil

penelitian menunjukkan bahwa budaya mempengaruhi bagaimana anak memberi arti terhadap alat mainannya atau merefleksikan budaya melalui cara bermain anak. Alat permainan yang digunakan dalam permainan disesuaikan dengan budaya anak. “*Pretend play and pretense develop in distinct phases of childhood as ontogenetically adaptive response to pressures specific to those phases, and may have evolved in different periods of human ancestry. These are pressures to assimilate cultural artifacts, norms, roles, and behavioral scripts* (Bogdan, 2005)”.

*Cultural artifacts* meliputi alat-alat baru yang khas dihasilkan dan digunakan oleh budaya tersebut. *Norm* adalah serangkaian tata cara dari suatu budaya sebagai bentuk sosialisasi. *Roles*, peran sosial yang berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. *Behavioral script* adalah aturan berperilaku yang berbeda dari satu budaya dengan yang lain. (Indrijati, 2015:92).

### **Anak usia dini**

Anak usia dini ialah individu yang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan menjadi fundamen bagi perkembangan anak selanjutnya (Sujiono, 2009: 6). Anak usia dini adalah sosok individu yang lucu dan menyenangkan, sehingga tidak jemu untuk dipandang dan diperhatikan, sejak usia dini anak memerlukan rangsangan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Depdikbud, 2015: 44). Menurut Depdikbud (2015:3), anak usia dini berada pada rentang 0 sampai dengan 6 tahun. Sedangkan menurut NAEYC dalam Sujiono, (2009:6) usia anak usia dini dimulai dari usia 0-8 tahun. Jadi anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang mengalami proses tumbuh kembang yang pesat dan fundamental untuk pertumbuhan dan perkembangan saat ini serta selanjutnya.

### **Kesimpulan**

Didasarkan pada kajian-kajian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa pretend play berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan budaya anak usia dini. Melalui pretend play kognisi anak dalam menggunakan alat permainan dapat memicu peningkatan perkembangan kognitif dan budaya anak. Perkembangan kognitif anak terkait pretend play ialah, “*Many cognitive strategies are exhibited during pretense, such as joint planning, negotiation, problem solving and goal seeking*” (Bergen, 2002:3). Anak secara aktif dapat membangun kognitifnya sendiri. Sedangkan pada budaya anak terkait pretend play “*Pretend play and pretense develop in distinct phases of childhood as ontogenetically adaptive response to pressures specific to those phases, and may have evolved in different periods of human ancestry. These are pressures to assimilate cultural artifacts, norms, roles, and behavioral scripts*” (Bogdan, 2005). Manfaat pretend play yang begitu besar terhadap perkembangan kognitif dan budaya anak dapat ditunjang dengan menggunakan gadget, karena lingkungan anak tidak terlepas dengan perkembangan gadget yang begitu pesat. Ambil sisi positifnya gadget dan kurangilah dampak negatifnya.

### **Daftar Rujukan**

- Asyar, Rayandra. (2012). *Kreatif Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Bergen, Doris. (2002). *The role of Pretend Play in Children’s Cognitive Development*. Early Childhood Research & Practice; V4 N1 Spr 2002.
- Bogdan, Radu J. (2005). *Pretending as Imaginative Rehearsal for Cultural Conformity*. [Journal of Cognition and Culture, Volume 5, Issue 1](#), pages 191 – 213. Advance Online Publication. DOI: [10.1163/1568537054068651](https://doi.org/10.1163/1568537054068651)

- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2015). *Materi Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru TK Tahun 2015*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Handriani, Rika. (2016). *Pengaruh Unsafe Action Penggunaan Gadget terhadap Ketajaman Penglihatan Siswa Sekolah Islam Tunas Harpan Semarang Tahun 2016*. Dokumen Karya Ilmiah | Skripsi | Prodi Kesehatan Masyarakat - S1 | FKes | UDINUS | 2016. Advance Online Publication. [http://eprints.dinus.ac.id/20278/1/abstrak\\_18462.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/20278/1/abstrak_18462.pdf).
- Hariyoga, Septian dan Edy Suprianto. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*. SNA Aceh 2011. Advance Online Publication. [www.sna14aceh.com](http://www.sna14aceh.com).
- Hastuti, Dwi. Alfisari dan Chandriyani. (2010). *Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2010, p : 27-34 Vol. 3, No. 1 ISSN : 1907 – 6037. Online. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.27>.
- Ida, Rachma. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Indrijati, Herdina dkk. (2015). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini; Sebuah Bunga Rampai*. Surabaya: Kencana.
- Manumpil, Beauty, Yudi Ismanto, dan Franly Onibala. (2015). *Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado*. ejournal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 2. April 2015. Advance Online Publication. file:///F:/7.%20PIAUD%20ku/Yogya/7646-15057-1-SM%20gadget%20penting.pdf.
- Nielsen, Mark. (2012). *Imitation, Pretend Play, and Childhood: Essential Elements in the Evolution of human culture?*. Journal of Comparative Psychology, © 2011 American Psychological Association 2012, Vol. 126, No. 2, 170 –181 0735-7036/11/\$12.00 DOI: 10.1037/a0025168.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 2. Jakarta Timur: Erlangga.
- Sari, Tria Puspita dan Amy Asma Mitsalia. (2016). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TKIT Al-Mukmin*. Advance Online Publication. PROFESI, Volume 13, Nomor 2, Maret 2016.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT Indeks.
- Suminar, Dwi Retno. (2009). *Membangun Karakter Anak melalui Pretend Play*. Jurnal Psikologi Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia 2009, Vol VI, No. 1, 1-11, ISSN. 0853-3098.
- Syaodih, Ernawulan. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Advance Online Publication. [https://s3.amazonaws.com/academia.edu/documents/](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/)





# Peran Guru Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini

Wahyu

Received: 18 10 2018 / Accepted: 27 11 2018 / Published online: 18 12 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Guru merupakan model atau teladan yang dapat dijadikan anak sebagai contoh, sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting bagi anak. Begitu juga dalam proses pembelajaran gurulah yang dapat mengkoordinir bagaimana proses pembelajaran yang baik dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Proses pembelajaran akan menarik jika menggunakan media dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan rancangan pembelajaran. Salah satunya APE yaitu alat permainan yang di rancang secara khusus yang mengandung unsur pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan alat permainan edukatif dalam pendidikan anak usia dini di TK Swasta Buah Hati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian peran guru menggunakan alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran anak usia dini di TK Swasta Buah Hati Tahun ajaran 2017/2018. Sumber data primer dalam penelitian ini kepala sekolah dan guru, sumber data skunder berupa buku-buku yang dapat dijadikan referensi serta jurnal yang berkaitan dengan peran guru dan alat permainan edukatif bagi anak. Teknik pengumpulan yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengecek kebenaran data menggunakan triangulasi. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa peran guru menggunakan APE dalam proses pembelajaran di TK Swasta Buah Hati sudah dilakukan dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan adanya APE proses pelaksanaan pembelajaran dapat membuat menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga anak dapat mengembangkan semua potensi yang ada di dalam dirinya.

**Kata kunci:** peran guru, alat permainan edukatif, anak usia dini.

**Abstract** The teacher is a model for example that can be used as a child for example, so that the teacher has a very important role for the child. Like wise in the learning process teachers can coordinate how the learning process is good and adapted to the stages of child development. The learning process will be interesting if using media and learning resources that are appropriate in accordance with the learning design. One of them is APE which is a game tool specifically designed that contains elements of education so that it can develop the potential that exists within the child. This study aims to determine the learning process using educational game tools in early childhood education in kindergartens. The method used in this study is a qualitative descriptive method, with a focus on research the role of teachers using educational tools in the process of learning early childhood in kindergarten Private Fruits 2017/2018 academic year. Primary data sources in this study are principals and teachers, secondary data sources in the form of books that can be used as references and journals relating to the role of teachers and educational game tools for children. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. To check the correctness of data using triangulation. So that the results of the study show that the role of

*teachers using APE in the learning process in the Private Fruit Kindergarten has been done well starting from planning, implementation and evaluation. With the existence of APE the process of implementing learning can make it more active and creative so that children can develop all the potential within themselves.*

**Keywords:** the role of the teacher, educational game tool, early childhood.

## **Pendahuluan**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1, angka 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal.

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya sekedar sebatas kewajiban, melainkan juga kebutuhan setiap manusia. Dengan adanya pendidikan manusia akan mengalami tahap perkembangan dalam kehidupannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang merupakan salah satu pendidikan yang pada hakekatnya bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh pengembangan aspek kecerdasan anak.

Anak usia dini merupakan sosok yang polos dan memiliki banyak potensi, serta memiliki karakteristik yang unik. Seperti dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang saja di dekatnya, mobilitas yang tinggi (bergerak dan bergerak), dan bermain tanpa waktu. Rasa ingin tahu anak berkembang sejak ia mampu mengenal dunia dengan panca indranya, yaitu melalui apa yang ia dengar, lihat, rasakan selalu di respon, dicari, mengapa dan bagaimana.

Menurut ilmu Neurosains modern (ilmu yang mempelajari otak) menemukan bahwa perkembangan otak anak yang paling cepat adalah usia 0-6 tahun. Anak-anak pada usia ini bisa diajarkan apa pun tanpa mengalami kesulitan yang berarti daya serap otak anak benar-benar mencapai titik optimum. Atas dasar inilah anak usia dini disebut dengan masa "The Golden Ages" (Suyadi, 2017:5). Perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak ini hendaknya didukung dengan pemberian stimulasi dari berbagai pihak yang tepat agar dapat berkembang secara optimal.

Guru merupakan salah satu orang yang sangat berperan dalam pendidikan anak usia dini selain keluarga, oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional karena merupakan tuntutan, jabatan, dari suatu profesi. (Suyanto dan Asep, 2013:5), Sehingga tugas guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, mengasuh dan menjadi contoh teladan bagi anaknya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tugas seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi seorang guru harus memiliki pemahaman yang lebih untuk mengembangkan kreativitas anak. Sedangkan menurut Masnipal, (2002:233) di lembaga PAUD/TK faktor penentu tumbuh dan berkembangnya kreativitas anak terletak kepada guru selain kelengkapan sarana, media dan kekayaan sumber belajar anak yang disediakan sekolah tersebut.

Guru yang membimbing anak usia dini haruslah sosok guru yang kreatif karena guru harus mampu mengembangkan pembelajaran berorientasi kreatif. Karena di dalam pendidikan anak usia dini, anak tengah tumbuh dan berkembang, serba ingin tahu, suka berimajinasi, berargumentasi, menjelajah dan mencoba sehingga membutuhkan guru yang memfasilitasinya.

Guru kreatif tidak bergantung pada tingkat pendidikannya, tetapi lebih kepada motivasi dan usahanya untuk memperkenalkan sesuatu yang baru, unik, menarik dan menantang, sehingga anak terpacu untuk mengikuti pembelajaran dari guru. (Ismail, 2006:120). Alat permainan edukatif adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Oleh karena itu diharapkan seorang guru harus mampu memiliki sikap yang kreatif sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Alat permainan edukatif (APE) merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan dalam pendidikan anak usia dini. dengan adanya media pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas anak.

Permasalahan yang selama ini masih banyak terjadi yaitu masih terdapat lembaga PAUD yang pembelajarannya dilakukan menggunakan metode klasikal, penggunaan media pembelajaran yang masih bersifat abstrak, proses pembelajaran yang bersifat akademis, masih menggunakan lembar kerja yang sudah ada tanpa adanya inovasi dalam media pembelajaran serta minimnya media dan sumber belajar yang tersedia sehingga guru perlu mencari dan memperkaya lingkungan belajar anak.

Kondisi tersebut diduga karena metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru kurang efektif, bahkan anak jarang aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mengingat anak usia dini masih berada pada masa kongkrit. Melalui pengalaman langsung anak dapat memahami informasi yang diperolehnya dengan cara mengamati, memegang dan membuat dan menggunakan secara langsung.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, 2002:243). Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Uno (2007:15) guru merupakan orang yang harus di gugu dan ditiru, dalam arti yaitu orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Jadi dari pendapat di atas ia guru merupakan suatu sosok atau figur yang tepat yang dijadikan contoh atau teladan bagi anak didiknya, oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya.

Tugas guru yang pertama menurut (Barnawi dan Arifin, 2012:15) tugas guru yang pertama adalah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Guru merupakan pekerjaan yang mulia, menurut Al-Ghazali dalam Fadli (3013:65) berpendapat bahwa barang siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Menurut E Mulyasa (2013: 32-35) untuk menjadi guru profesional ada beberapa peran guru di antaranya:

1. Guru sebagai pengajar yaitu guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.
2. Guru sebagai pelatih yaitu guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

3. Guru sebagai penasehat di mana peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.
4. Guru sebagai model dan teladan yaitu harus mampu menjadi figur atau contoh yang dapat dijadikan anak sebagai teladan. Karena apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari lingkungan.

Alat bermain adalah berbagai macam sarana atau alat yang bisa digunakan untuk merangsang aktivitas yang membuat anak senang. Sedangkan alat permainan edukatif yaitu alat yang digunakan saat bermain sehingga dapat meningkatkan fungsi menghibur dan fungsi mendidik. Artinya, alat permainan edukatif adalah media atau sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak dapat menyadarinya, baik menggunakan teknologi modern maupun teknologi sederhana bahkan bersifat tradisional. (Hijriati, 2017:16) Menurut Suryadi dikutip dalam Syamsuardi (2012:61), bahwa alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya.

Pada dasarnya karakteristik anak usia dini adalah bermain sambil belajar, dan belajar sambil bermain. Dan melalui bermain anak dapat mengembangkan 6 aspek perkembangannya yaitu agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Adapun beberapa alat permainan edukatif yang dapat dihasilkan antara lain: puzzle dari kardus bekas, boneka dari sisa kain bekas, pohon angka, balok dari kotak bekas, puzzle stik es krim. Jadi dari pengertian alat permainan edukatif di atas guru dapat menggunakan dan memanfaatkan alat permainan edukatif tersebut sesuai dengan kegunaannya.

Pada anak usia dini selain aspek pendidikan ada juga aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek pembelajaran. Pembelajaran proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu jurus untuk melakukan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas menjadi faktor penyebab lainnya, terkadang guru menerapkan metode yang kurang sesuai dengan kondisi sekolah dan anak didik sehingga mengakibatkan kejenuhan di dalam pembelajaran (Syarifudin, 2018:130).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, yang memiliki karakteristik yang sangat aktif. Jadi pembelajaran anak usia dini khusus ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun yaitu sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran yang dimaksud yaitu anak usia dini dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar. (Suyadi, 2010:16). Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya melalui bermain.

Seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). tanpa adanya rencana pelaksanaan pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan sebagai semestinya, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak terarah dan tidak mempunyai tujuan yang jelas. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan yaitu: kompetensi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas dan konkrit, rencana pelaksanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran serta mudah

untuk lakukan, kegiatan di dalam RPP harus menyeluruh dan dapat menunjang perkembangan dan potensi yang ada di dalam diri anak.

Menurut Nana Sudjana dikutip dalam Masdudi (2018:25) Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar itu sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif.

## Metode

Metode penelitian adalah suatu rangkaian atau cara terstruktur secara sistematis yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan jawaban yang tepat atas apa yang menjadi pertanyaan pada objek penelitian. Metode penelitian penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah kemampuan memahami fenomena atau kejadian tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meoeleong, 2004:6). Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mengkaji, menggambarkan, menggali serta mendeskripsikan Peran Guru Menggunakan Alat Permainan Edukatif Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini, maka dilakukan pengamatan terhadap apa yang disampaikan oleh unsur yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, yaitu tahun ajaran 2017/2018. Adapun subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru yang ada di TK Swasta Buah Hati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data menggunakan alat indra kemudian di rekam dan di catat, pengamatan dapat dilakukan setiap waktu dan oleh siapa saja, pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa (Yus, 2011:74). Melalui observasi, peneliti mengamati beberapa objek di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan dan strategi guru dalam menggunakan media pembelajaran. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran satu semester yaitu untuk mengamati guru dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan dan strategi guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Wawancara adalah salah satu strategi yang digunakan yaitu melalui pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menyimpulkan makna dalam suatu topic tertentu. (Sugiono, 2013:316). Wawancara dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan schedule questioner atau interview guide, dimana pewawancara membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan guna mencari data lebih detail mengenai proses pembelajaran di lembaga PAUD tersebut.

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. (Herdiansyah, 2010:143), dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum sekolah, fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Kemudian peneliti juga menambahkan dokumentasi berbentuk gambar dan video berupa kegiatan pembelajaran di PAUD. Kemudian peneliti berupaya untuk seobyek mungkin dalam mengambil keputusan.

Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Proses-proses analisa kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga langkah yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Langkah selanjutnya penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data untuk pemeriksaan keabsahan data, uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk mengecek kebenaran data dan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga memperoleh kebenaran.

### **Hasil dan Pembahasan**

TK Swasta Buah Hati merupakan sebuah lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak yang beralamat di SP. Empat, Kecamatan Bebesan, Kabupaten Aceh Tengah. Fokus penelitian ini yaitu TK B yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 9 perempuan. Proses pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan sentra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru menggunakan alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran di TK Swasta Buah Hati sudah di terapkan dengan baik.

### ***Implementasi Alat Permainan Edukatif Dalam Proses Pembelajaran***

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di TK Swasta Buah Hati yaitu menggunakan pendekatan sentra. Yang mana pelaksanaan pembelajaran mencakup 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan sesudah main. Dan ada 3 kegiatan yaitu ada kegiatan awal. Kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pijakan Lingkungan, guru mempersiapkan alat dan media yang digunakan untuk pembelajaran anak.
2. Pijakan sebelum main, guru mendiskusikan aturan dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Pijakan saat bermain, guru memberikan semangat dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan permainan.
4. Pijakan sesudah main, guru memberikan penguatan kepada terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh anak.

Tahapan-tahapan pelaksanaan proses pembelajaran dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal±60: anak berbaris untuk melakukan senam pagi kemudian berbaris untuk menuju masuk kelas, setelah di masuk kelas anak membuat lingkaran, memberi salam, melakukan tanya jawab mengenai kabar anak, kemudian mengabsen nama-nama anak, selanjutnya berdoa, dan menyanyikan beberapa lagu untuk membuka kegiatan, kemudian mengenalkan tema.
2. Kegiatan Inti ±60 menit pada kegiatan inti ini guru membuka 3 jenis kegiatan main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan, yang mana guru telah menentukan permainan apa yang akan dimainkan oleh anak. Dan guru juga sudah menyiapkan alat permainan yang akan di gunakan. Selanjutnya istirahat ±30 menit: membaca doa lalu makan

bekal snack atau bekal yang telah dibawa dari rumah, setelah makan anak bermain-main di luar kelas.

3. Pelaksanaan kegiatan inti ini sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada BAB V Pasal 14 bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat 1 yaitu harus menerapkan beberapa prinsip: 1) kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan edukatif dengan peserta didik, dan 2) kecukupan waktu pelaksanaan pembelajaran.
4. Pada kegiatan akhir  $\pm$  30 menit: yaitu mengevaluasi dan memberi pesan, setelah itu kegiatan berupa penenangan mengajak anak untuk bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukan anak pada hari tersebut, yang mana guru akan menyampaikan kegiatan yang akan di lakukan esok hari, menyanyikan beberapa lagu, membaca doa, bershalawat salam dan pulang.

### ***Hambatan-hambatan Yang Mempengaruhi dalam Proses Pembelajaran***

Ketika menjalankan suatu pekerjaan pasti kita pernah mengalami kesulitan atau pun kendala, begitu juga dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah seorang guru pasti pernah mengalami hambatan-hambatan. Seperti pada penelitian ini ada beberapa hambatan yang dialami guru ketika melaksanakan proses pembelajaran menggunakan alat permainan edukatif di TK swasta Buah Hati yaitu pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional yaitu ketika melakukan observasi media pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan lembar kerja, dan minimnya media pembelajaran yang di produksi oleh pabrik, sehingga menjadi tidak bervariasi dikarenakan dana yang dibutuhkan untuk membeli alat permainan produk pabrik cukup besar, serta jumlah APE tidak seimbang dengan jumlah anak. Sedangkan anak usia dini masih berada pada masa berfikir konkrit, yaitu anak belajar sesuatu berdasarkan realita atau yang anak alami langsung.



Gambar 1. Kegiatan anak mengisi dan mewarnai lembar kerja

Maka dari itu guru di tuntutan kreatif dalam menciptakan media pembelajaran melalui bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Guru harus menyadari bahwa lingkungan sangat efektif sebagai sumber dan media belajar. Oleh karena itu lingkungan sekitar sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan judul “Peran guru menggunakan alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran anak usia dini maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang di terapkan di TK Swasta Buah Hati yaitu menggunakan pendekatan sentra yang terdiri dari 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pinjakan saat main dan pijakan setelah bermain. Kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yaitu semester, mingguan dan harian yang di susun oleh masing-masing guru. Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran guru harus menyiapkan alat dan bahan yang digunakan yaitu RPP dan APE, APE adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk anak usia dini, mengandung nilai pendidikan sehingga dapat merangsang kreativitas anak. Implementasi penggunaan media APE yaitu dapat digunakan di kelas, sehingga dengan adanya APE ini diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dan anak dapat menjadi lebih aktif. Selanjutnya hambatan-hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran yaitu minimnya APE yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu peran guru sangat penting, maka dari itu diharapkan guru mampu menjadi lebih kreatif memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dapat dijadikan sebagai media sumber belajar bagi anak.

## Daftar Rujukan

- Barnawi dan Arifin, Mohammad, (2012), *Kinerja Guru Profesioal*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- E, Mulyasa, (2013), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fadli, Failasuf, (2013), *Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta:CV Pustaka Ilmu Group
- Herdiansyah, Haris, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hijriati, (2017), Peranan dan Manfaat APE Untuk Mendukung Kreativitas Anas Usia Dini, dalam Jurnal. Vol. III, No.2
- Ismail, Andang, (2006), *Education Games, Menjadi Cerdas dan Ceria Melalui Permainan Edukatif*, Yogyakarta: Pilar Media
- J. Moeloeng, Lexy, (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Masdudi, (2018), Implementasi Teknik Hypnoteaching Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2), 25
- Masnipal, (2002), *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: PT Gramedia
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Soekanto, Soerjono, (2002), *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, (2010), *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pedagogia
- Suyadi, (2017), *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi

- Syamsuardi, (2012), Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Taman Kanak-Kanak Paud Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 2 (1), 61.
- Syarifudin, Aib, (2018), Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran di PAUD (Studi Kasus Pada TK di Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 130.
- Uno, B, Hamzah, (2008), *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yus, Anita, 2011, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.





# Penggunaan Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama Anak Usia Dini

Wulan Suci Maghfirah

Received: 28 09 2018 / Accepted: 07 12 2018 / Published online: 18 12 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Guru dan orangtua memiliki peranan penting dalam menanamkan sikap kepada anak usia dini salah satunya ialah menanamkan kerjasama dalam berbagai kegiatan pembelajaran kepada anak usia dini yang nantinya akan berdampak bagi kehidupan anak dikemudian hari, karena dengan menanamkan kerjasama dapat melatih kemampuan anak untuk menghargai orang lain, melatih anak berkomunikasi dan melatih anak menjalin hubungan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan metode bercerita interaktif di mana guru menceritakan kisah atau cerita yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bercerita interaktif dalam pembelajaran kerjasama di taman kanak-kanak bhakti ibu. Bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak Taman Kanak-kanak, karena melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi anak, guru membuat cerita menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk anak agar pesan kerjasama yang ingin disampaikan dari isi cerita tersebut dapat dengan mudah anak pahami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian Penggunaan Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama di Taman Kanak-Kanak Bhakti Ibu Kabupaten Aceh Tengah tahun ajaran 2018/2019, adapun yang menjadi sumber data primer adalah guru TK Bhakti Ibu dan 15 anak dari kelas B.2. Sumber data sekundernya adalah dokumentasi, buku, jurnal, lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita interaktif sudah dilakukan dengan baik dari mulai menyiapkan konsep, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru sangat berperan dalam pembelajaran kerjasama anak. Hasil dari penggunaan metode bercerita interaktif dalam pembelajaran kerjasama anak dapat dilihat dari anak yang mulai senang bermain atau mengerjakan sesuatu hal secara bersamaan.

**Kata kunci:** metode bercerita interaktif, pembelajaran kerjasama, taman kanak-kanak.

**Abstract** Teachers and parents have an important role in instilling attitudes towards early childhood, one of which is to instill cooperation in various learning activities for early childhood that will later impact the lives of children in the future, because by instilling collaboration can train children's ability to respect others, train children communicate and train children in relationships. One of the activities that can be done is an interactive storytelling method where the teacher tells a story or story in which there are life values that can be instilled in early childhood. This study aims to determine the use of interactive storytelling methods in collaborative learning in mother's kindergarten. Storytelling is a very interesting method for kindergarten children, because through the story the teacher can enter messages that can motivate the child, the teacher makes the story more interesting and fun for the child so that the collaboration message that can be conveyed from the content of the

*story can be with easy to understand children. This study uses a qualitative descriptive method, with the focus of research on the Use of Interactive Storytelling Methods in Collaborative Learning in Kindergarten Bhakti Middle Aceh District School Year 2018/2019, while the primary data source is the Bhakti Ibu Kindergarten teacher and 15 children from Class B2. The secondary data sources are documentation, books, journals, school environment. Data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. Checking the validity of the data using triangulation. The results of the study show that the application of interactive storytelling methods has been done well from starting to prepare concepts, implementation, and evaluation. Teachers play a very important role in children's collaboration learning. The results of using interactive storytelling methods in learning children's collaboration can be seen from children who start to enjoy playing or doing things simultaneously.*

**Keywords:** interactive storytelling method, cooperation learning, kindergarten.

## **Pendahuluan**

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental (dasar) sehingga sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak menerima stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang sesuai dengan usia perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi, 2014:22-23). Begitu juga dengan kemampuan kerjasama anak, kerjasama dan bakat anak harus di kembangkan sejak dini agar anak mudah dalam bekerjasama dengan orang lain.

Masa *golden age*, anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangan. Anak perlu dibelajarkan secara langsung dalam kehidupan mengenai tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penanaman sikap (Marijan, 2012), maka dari itu orangtua atau guru juga harus sudah menanamkan kerjasama dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang nantinya akan berdampak bagi kehidupan anak dikemudian hari. Karena dengan menanamkan kerjasama dapat melatih kemampuan anak untuk menghargai orang lain, melatih anak berkomunikasi dan melatih anak menjalin hubungan. Anak usia dini juga perlu ditanamkan sikap bekerja sama yang akan membawa dampak sampai ia dewasa. Taman Kanak-kanak (TK) menjadi lingkungan yang tepat bagi anak untuk menerima stimulus, salah satunya adalah teman sebaya sebagai teman belajar. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan anak dalam belajar bukan hanya berasal dari guru saja melainkan juga dari teman sebaya. Dalam kegiatan belajar mengajar kerjasama dapat dilakukan antara anak dengan anak dan anak dengan guru. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan bercerita, diskusi, bermain bersama, dan kerja kelompok.

Metode cerita merupakan salah satu yang banyak dipergunakan pada tingkat Taman Kanak-kanak, metode cerita sama dengan ceramah. Cerita di sampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru, atau pengajar kepada anak didik (Wiyani & Barnawi, 2012:126). Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita ketahui, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng, banyak hal tentang hidup atau kehidupan yang dapat diinformasikan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut. Metode cerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bagi anak dengan membawa cerita secara lisan. Melalui metode bercerita, dapat memberikan pembelajaran dengan cara menyenangkan dan anak pun tidak merasa bosan ketika

melakukan proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diketahui bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Putra, 2012:161). Di Taman Kanak-kanak, terdapat metode pembelajaran seperti metode bercerita, metode tanya jawab, metode bercakap-cakap, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas, metode sosiodrama atau bermain peran, dan metode bernyanyi.

Bercerita sampai saat ini masih menjadi salah satu media pembelajaran yang digemari oleh anak-anak, terlebih anak usia taman kanak-kanak. Dengan bercerita guru dapat berkomunikasi dengan kepada anak didik untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan mudah (Pentury, 2018:23). Maka dari itu bercerita dapat dijadikan media pembelajaran dalam menanamkan kerjasama sejak dini untuk anak.

Menurut Suichan dikutip dalam (Khaeriyah, dkk. 2018:104) metode ialah cara yang disusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak Taman Kanak-kanak, karena melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi anak (Abdurahman, 95). Melalui bercerita anak akan melakukan hal-hal baik dan buruk berdasarkan informasi dan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita, cerita berdampak pada pembentukan akal, dan norma seorang anak, baik dari segi budaya, imajinasi maupun bahasa kesehariannya. Oleh karena itu guru dan orang dewasa harus menyesuaikan model cerita untuk anak Taman Kanak-kanak.

Isi cerita di Taman Kanak-kanak biasanya mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pengembangan emosional, sosial dan seperitual anak. Isi cerita dapat pula berupa pengetahuan bagi anak, misalnya tentang cerita agama seperti sejarah Rasulullah dan cerita tentang persahabatan seperti bagaimana bekerjasama dengan teman, suka menolong teman. Cerita disesuaikan dengan tahap perkembangan anak baik, bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.

Selesai bercerita, guru dapat melakukan evaluasi isi cerita dalam bentuk pertanyaan atau peragaan, yang dapat anak jawab atau peragaan. Selanjutnya guru menyimpulkan isi cerita tersebut. Agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya, oleh anak pesan dari isi tersebut. Akhirnya dengan kemampuan berbahasa yang anak miliki berilah mereka kesempatan untuk menceritakan kembali atau menyimpulkan isi cerita yang baru saja ia dengarkan saat guru bercerita.

Metode cerita interaktif dinilai lebih efektif untuk peningkatan kualitas anak dan guru. Selain lebih menyenangkan, metode itu membuat anak dan guru lebih mudah memahami isi dari cerita dan menumbuhkan minat baca keduanya. Sebagaimana tujuan metode cerita interaktif yaitu: Cerita interaktif bertujuan untuk merangsang kemampuan anak memaknai kisah hidup tokoh dan belajar menghayati kisah luhurnya. Kegiatan membutuhkan media audio visual atau film. Apabila media visual atau audio visual tidak tersedia, kegiatan melihat film dapat diganti dengan cerita. Meskipun demikian jika kegiatan melihat film telah dilakukan, cerita interaktif tetap perlu diadakan (Musfiroh, 2013:9.44).

Metode bercerita interaktif merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan karena menggunakan film dalam penerapannya. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak-kanak, maka mereka merasa akan mendengarkannya dan melihat dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menangkap isi cerita.

Cerita interaktif memberi kesempatan kepada anak untuk memilih jalan cerita dan pendidik yang menentukan konsekuensi dari setiap jalan yang dipilih. Pilihan dibuat relatif dilematis. Pilihan inilah yang merangsang kemampuan anak berpikir tentang berbagai nilai dalam kehidupan (Musfiroh, 2013:9.44). Berdasarkan teori tersebut, dipahami bahwa cerita interaktif membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan hal itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Dengan membaca cerita, proses belajar mengajar terhadap anak akan nyaman, karena anak akan memperhatikan cerita tersebut sambil menghayatinya.

Dalam melaksanakan kegiatan bercerita, terdapat langkah-langkah untuk memberikan materi kepada anak didik. Langkah-langkah melaksanakan metode bercerita tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung. Alat peraga langsung adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita (Musfiroh, 2005:98).
2. Bercerita dengan gambar. Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah: a. Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil, b. Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat, c. Gambar-gambar yang digunakan harus menarik, d. Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali (Supriadi, 2013:13).
3. Bercerita dengan menggunakan buku cerita. Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya (Musfiroh, 2005:76).

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri atau kelompok sosial sendiri, maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama (Yudha, 2005:39). Sedangkan menurut Hurlock (1978:268) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk memperoleh suatu imbalan bersama. Kerjasama yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi, anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri atau kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Kelompok sosial selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan bermakna adalah hubungan kerjasama.

Berdasarkan hal yang dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerjasama adalah aktivitas antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama

serta dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, istilah kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama antara guru dan anak serta yang lainnya dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa.

Anak pada usia 4 tahun keatas mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang bekerja sama atau mau memperhatikan kepentingan orang lain. Anak menyukai kegiatan yang dilakukan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut, berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif (Yudha, 2005:54).

Selain itu juga dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama. Kemampuan untuk bekerjasama bertujuan mengembangkan kreativitas anak dalam bermain bersama teman-temannya karena jika anak tidak memiliki kemampuan kerjasama anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Belajar bekerja sama mempersiapkan anak untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif. Hal ini memotivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan social.

Menurut David (2006:1) ada beberapa indikator-indikator kerjasama, berdasarkan pengertian kerjasama yang dinyatakan, yaitu: (1) Tanggung jawab, secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik; (2) Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama; dan (3) Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan atau kekompakan masing-masing anggota tim secara maksimal.

## **Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:7).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan menggambarkan suatu gejala yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan, menurut Arikunto (2002: 309) untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek

tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009: 127). Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya, dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003:180). Dan Dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002:206).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:24). Ada pun dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah. Sumber data primer, sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung, dalam penelitian ini adalah guru TK Bhakti Ibu dan 15 anak dari kelas B.2. Sumber data sekunder, sumber data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau dari pihak kedua, dalam penelitian ini adalah dokumentasi, buku, jurnal, lingkungan sekolah, dan sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis dari Matthew B. Milles dan A. Michel Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2006: 337), yaitu: a. pengumpulan data, b. reduksi data, c. penyajian data dan d. penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran suatu data dan informasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini berpusat di TK Bhakti Ibu berlokasi di kampung Kebet kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah. TK Bhakti Ibu merupakan milik pribadi yayasan Alifiya. TK Bhakti Ibu memiliki 19 (sembilan belas) orang anak yang terdiri dari 11 (sebelas) anak perempuan dan 8 (delapan) orang anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita interaktif yang dilaksanakan di TK Bhakti Ibu khususnya dalam pembelajaran kerjasama pada anak sudah diterapkan dengan baik.

#### ***Implementasi Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama di TK Bhakti Ibu***

Membuat konsep sebelum bercerita, Sebelum guru memulai menyampaikan materi pelajaran terhadap anak, ada baiknya guru membuat konsep, sebab dengan konsep yang ada maka materi ajar akan tersusun dengan rapi. Guru harus membuat konsep sebagai panduan tentang bercerita agar materi yang diberikan kepada anak tetap fokus pada satu tema dan imajinasi anak terjaga dengan sempurna.

Melalui konsep atau panduan yang digunakan oleh guru, anak akan lebih mudah mengerti tentang isi cerita yang didengar. Anak-anak lebih menyukai materi yang jelas secara naluri termasuk yang membuat mereka cepat mengerti seperti cerita rasul. Daya tangkap atau daya hayal anak terhadap isi cerita yang disampaikan berbeda-beda. Ada anak yang cepat mengerti isi cerita, namun ada juga anak yang lambat dalam memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Anak sangat tertarik dan senang mendengarkan cerita-cerita terbaru yang belum pernah disampaikan sebelumnya, dengan cerita baru tersebut, anak pasti penasaran dan ingin tahu bagaimana akhir dari cerita tersebut. Isi cerita di Taman Kanak-kanak biasanya mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pengembangan emosional. Isi cerita dapat pula berupa pengetahuan bagi anak, misalnya tentang kerjasama. Cerita disesuaikan dengan tahap perkembangan

anak baik, bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.

Anak secara keseluruhan paham tentang isi cerita yang disampaikan oleh guru. Dalam bercerita interaktif, guru harus sering mengulang isi cerita dan aktif berinteraksi dengan anak, dengan demikian anak paham isi cerita yang disampaikan. Media yang digunakan adalah buku cerita, selain buku guru menggunakan media lain seperti boneka yang dapat digerakkan dengan tangan, serta media pembantu lain seperti lemari dan jam dinding yang berkaitan dengan isi cerita.

Anak merupakan manusia yang masih lugu dan menerima apapun yang ada di hadapannya dengan mudah, dalam hal ini guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, sebab bahasa yang mudah dipahami akan memudahkan imajinasi mereka dalam menangkap bayangan apa yang disampaikan guru.



Gambar 1. Kegiatan membaca cerita interaktif

Selesai bercerita, guru dapat melakukan evaluasi isi cerita dalam bentuk pertanyaan atau peragaan, yang dapat anak jawab atau peragakan. Selanjutnya guru menyimpulkan isi cerita tersebut. Agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya, oleh anak pesan dari isi tersebut. Metode bercerita interaktif dalam pembelajaran kerjasama membuat anak-anak tertarik untuk bermain atau mengerjakan sesuatu bersama teman sebayanya. Tidak ada paksaan dari guru, anak dengan suka rela bekerjasama jika diberikan suatu pekerjaan seperti membuat bangunan masjid dari balok dan membuat pesawat dari lego.

### ***Hambatan Penggunaan Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama di Taman Kanak-kanak Bhakti Ibu***

Hambatan dalam menggunakan metode bercerita interaktif terhadap anak yaitu kurangnya suasana proses pembelajaran yang terfokus pada materi, atau anak sering kurang konsentrasi dengan materi cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu guru perlu menenangkan anak sebelum proses pembelajaran dimulai agar anak tidak ribut dan fokus pada materi.

Anak tingkat TK biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti susah memperlihatkan sikap ia tidak mendengar instruksi, focus anak terhadap materi mudah terpecah, kerap melakukan keributan kelas, susah menunggu gilirannya bila dalam situasi kelompok, gagal mengikuti permintaan guru, tak mampu memainkan permainan selama yang dimainkan anak seusianya.

Masalah anak TK yang sulit fokus terhadap isi cerita yang disampaikan oleh guru menjadi salah satu hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh guru karena akan mengganggu prestasi anak. Pemicu kecil saja bisa membuat perhatian anak teralih dan anak akan bergerak

meninggalkan tempat duduknya. Apa yang sedang dipelajari seketika menjadi buyar. Sulit fokus bukan hanya karena anak terus bergerak, tapi juga melamun, bosan, mengantuk, atau badan yang kurang bersemangat.

### **Simpulan**

Bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak Taman Kanak-kanak, karena melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi anak, adapun implementasi metode bercerita interaktif pada anak di TK Bhakti Ibu digunakan untuk pembelajaran kerjasama anak. Guru terlebih dahulu membuat konsep sebelum bercerita, guru juga harus membawakan cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari media, bahasa yang digunakan oleh guru mudah di pahami oleh anak dan langkah-langkah pelaksanaannya. Agar bercerita berjalan efektif, komunikatif dan menyenangkan untuk anak. Metode bercerita interaktif digunakan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan sesuai tema dan kebutuhan anak. Kerjasama dapat ditanamkan melalui cerita yang didengar anak, guru membacakan cerita-cerita yang di dalamnya terdapat kisah tentang kerjasama dan bagaimana kita bergaul dengan teman sebaya atau yang lebih tua, pada saat selesai bercerita guru menanyakan kembali kepada anak apa isi dari cerita tersebut, dan juga guru dapat menyimpulkan isi cerita atau memberitahukan hikmah dari cerita tersebut agar anak paham dan mengerti

### **Daftar Rujukan**

- Abdurahman, Akhi. (2016). *Jurus Maut Mengatasi Kerewelan Anak*. Jakarta: Thulis Media.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Hurlock, E, B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Alih Bahasa: Meitasari Tjanadrassa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J. Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaeriyah, Ery, dkk. (2018) "Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 104-105.
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mulyana, Deddy. (2003) *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh T. (2005). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, T. (2013). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Pentury, Helda Jolanda. (2018) "Penggunaan Media Cerita Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dwibahasa Guru Taman Kanak-Kanak". *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 23.
- Putra, Windisyah. (2012). *Menghadirkan Lembaga PAUD IDEAL Di Indonesia*. Takengon: Multi Pressindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Eddy. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: LPGTK Tadika Puri.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remeja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. (2012). *Format Paud*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Yudha. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Jakarta: Depdiknas.





# Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dan Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Farabi Tanjung Selamat, Sunggal

Nurul Amelia

Received: 10 04 2019 / Accepted: 30 06 2019 / Published online: 24 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak memuat masalah dan tujuan penelitian, prosedur penelitian (untuk penelitian kualitatif termasuk deskripsi tentang subjek yang diteliti), dan ringkasan hasil penelitian (bila dianggap perlu, juga kesimpulan dan implikasi). Tekanan diberikan pada hasil penelitian. Hal-hal lain seperti hipotesis, pembahasan, dan saran tidak disajikan. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris dan atau bahasa Arab yang baik susunannya. Panjang abstrak kurang lebih 150 kata dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak diketik dengan spasi tunggal dengan menggunakan format yang lebih sempit dari teks utama (margin kanan dan kiri menjorok masuk 0.5cm). Kata kunci adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli, merupakan kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci sekitar 3-5 buah. Kata kunci diperlukan untuk komputerisasi sistem informasi ilmiah. Dengan kata kunci dapat ditemukan judul-judul penelitian beserta abstraknya dengan mudah.

**Kata kunci:** model pembelajaran, *make a match*, kemampuan kognitif

**Abstract** *This study aims to determine the role of Make A Match learning models in improving cognitive abilities of early childhood in the material recognizing the geometric shapes of circles, triangles, rectangles in Raudhatul Athfal Al-Farabi Tanjung Selamat, Sunggal Subdistrict. PTK) from data generated through observation and interviews. This research was conducted in the B-Raudhatul Athfal group Al-Farabi Tanjung Selamat, Sunggal District with 16 students. The results showed that the cognitive development of children in the material knew the geometric shapes increased after the action through the Make A Match learning model. At the time of pre-action observation, the percentage of cognitive development was 43.75%, then experienced an increase in Cycle I of 62.67% and in the implementation of the second cycle there was a very good increase of 81.51%. Steps taken so that children's cognitive development increases: pre-development activities, development activities, and closing activities. Provision of active direction is carried out during development activities and during closing activities.*

**Keywords:** make a match, learning model, cognitive abilities

## Pendahuluan

Raudhatul Athfal (RA) merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentangan usia 4-6 tahun. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Raudhatul Athfal memiliki peran yang cukup besar dalam proses optimalisasi kemampuan anak berikut juga dengan hal-hal penanaman nilai-nilai agama pada anak. Maka dari pada itu, keberadaan guru profesional pada bidang pendidikan anak usia dini menjadi suatu keharusan. Para pendidik di lembaga ini harus dapat memberikan layanan secara profesional kepada anak didiknya dalam

Nurul Amelia

RA Al Farabi, Tanjung Selamat, Sunggal, Deli Serdang

✉ nurulamel012@gmail.com

rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan diri mereka untuk memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Muatan Kurikulum Raudhatul Athfal meliputi bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai nilai agama, aspek perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Pengembangan kemampuan dasar mencakup kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya anak akan memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingannya dan orang lain. Apabila kognitif anak tidak dikembangkan, maka fungsi pikir tidak dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi dalam rangka memecahkan masalah. Lingkup perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Anak usia 4-6 tahun dalam tingkat pencapaian perkembangan kognitif antara lain sudah “*dapat menyebut bilangan satu sampai sepuluh, sudah dapat mengukur benda sederhana, mencipta bentuk geometri, menyebut benda benda yang sesuai dengan bentuk geometri, mencontoh bentuk-bentuk geometri, menyebut, menunjukkan dan mengelompok lingkaran, segitiga, segiempat*” (Khadijah, 2015, p.4). Untuk melakukan pengembangan kognitif anak di Raudhatul Athfal diperlukan model pembelajaran yang cocok dengan masa anak-anak yakni masa bermain untuk itu pembelajaran kognitif dapat dilakukan dengan metode permainan. Banyak guru di Raudhatul Athfal jarang menggunakan teknik permainan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan alasan yang bermacam-macam diantaranya memakan banyak biaya, perlu persiapan yang lama, perlu kreativitas guru yang tinggi dan banyak orangtua yang memandang aneh jika pembelajaran disampaikan dengan bermain. Padahal bermain adalah sesuatu yang sangat disenangi anak usia Raudhatul Athfal. Permainan yang menarik dan tidak banyak aturan umumnya disukai anak. Guru dapat menggunakannya untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak dan hal ini dapat digunakan dalam pengembangan kognitif anak melalui model pembelajaran *Make a Match* atau permainan mencari pasangan.

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994 dimana “*model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan*” (Imas Kurniangsih, 2016, p.55). Proses pembelajaran akan lebih menarik dan sebagian besar siswa sangat berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa akan tampak saat siswa mencari pasangan kartu masing masing, hal ini dapat mengembangkan kognitif anak melalui proses mencari pasangan bentuk geometri.

Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*, dimana Permainan mencari pasangan ( *Make a Match* ) ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, hal ini dapat dilihat pada saat anak mendapatkan kartu yang dipegang yaitu jenis kartu bergambar geometri, lalu anak mencocokkan dan mencari pasangan kartu bentuk sesuai ukuran, jenis, dan bentuknya yang di pegang oleh temannya. Permainan ini sesuai dengan indikator yang ingin dicapai yaitu memasangkan benda sesuai bentuk ukuran dan jenisnya dan indikator menyebut, menunjukkan dan mengelompokan bentuk lingkaran, segitiga, dan segiempat.

Dalam kondisi kognitif khususnya materi mengenal bentuk geometri di Raudhatul Athfal Al-Farabi peneliti melihat masih ada anak yang responsnya masih belum fokus dengan materi yang diberikan oleh guru dan bahkan ada yang lebih memilih bercerita dengan teman sebangkunya dibanding melihat/memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan guru.

Selain itu, dalam tahapan pemahaman anak-anak cenderung tidak dapat menyebutkan kembali apa yang telah disampaikan. Berdasarkan observasi keadaan ini salah satunya dipengaruhi oleh kurang variasinya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan kognitif anak.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan jenis PTK (*Classroom Action Research*) karena peneliti terlibat langsung dan sudah merupakan tugas peneliti sebagai pendidik yang harus selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Masnur Muchlish, 2009, p.8-9). Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena: (1) menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data langsung dan penelitian merupakan alat pengumpul data utama, (2) analisis data secara induktif, (3) bersifat diskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sehingga yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, (4) adanya rasional kriteria untuk keabsahan data (Moeleong, 1995, p 4-7). Dalam penelitian ini prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus setelah dilaksanakan tes awal. Hasil tes awal diteliti dan diketahui kesulitan siswa dalam memahami bentuk bentuk geometri. Penelitian ini akan mengungkap persoalan yang terjadi dalam pembelajaran kognitif dengan strategi *Make A Match* pada materi pengenalan bentuk bentuk geometri. Peneliti berada di sekolah dari awal sampai akhir penelitian guna mengetahui keadaan siswa, merumuskan tindakan selanjutnya, memantau dan melaporkan hasil penelitian

### Hasil Penelitian dan Analisis

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat kemampuan kognitif anak pada materi mengenal bentuk geometri dan kemauan anak dalam melakukan sesuatu. Hal ini sebagai langkah awal sebelum diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan, pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan dalam dua siklus melalui model pembelajaran *Make A Match*. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

#### Hasil Pra Tindakan

Hasil observasi pratindakan dengan menggunakan instrumen *checklist* pada tanggal 22 Februari 2016 pada Kelompok B RA Al-Farabi Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal menyebutkan bahwa kemampuan kognitif anak pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri di Kelompok B RA Al-Farabi mendapatkan perolehan data pada anak dapat mengetahui bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat 43,75%, anak dapat mengenal dan menyebutkan bentuk-bentuk lingkaran, segitiga, segiempat 46,87%, dan anak dapat memasangkan bentuk-bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat 39,06%. Sedangkan berkompoten dalam melakukan sesuatu yaitu anak mau melakukan kegiatan *Make A Match* tanpa malu-malu dan berani 46,87%, anak dapat menunjukkan hasil geometri dengan benar 43,75%, dan pada anak mau melakukan kegiatan *Make A Match* dari awal hingga selesai 42,19%. Dari data tersebut kriteria yang diperoleh adalah

cukup baik dengan nilai rata-rata 43,75% dan belum mencapai kriteria yang ditentukan sebesar 75%.

#### Data Hasil Kegiatan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017, Selasa tanggal 28 Februari 2017, dan Rabu tanggal 29 Februari 2017. Setiap pertemuan anak akan dikenalkan bentuk geometri melalui kartu pasang bentuk yang sesuai tema rekreasi dengan sub tema pantai, gunung dan mall. Sebelumnya guru dan peneliti mempersiapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan *Make A Match* yaitu menetapkan bahan dan alat yang dilakukan sebelum kegiatan *Make A Match*, menetapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan *Make A Match*.

#### Perencanaan

Selanjutnya setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan untuk pemecahan masalah bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian(RPPH).
- 2) Menyusun Lembar Kerja Siswa berupa gambar yang akan didiskusikan (LKS).
- 3) Membuat lembar observasi untuk kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran.
- 4) Merancang pembagian kelompok dibagi menjadi 2 kelompok dari 16 siswa.
- 5) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam akhir pelajaran.

#### Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan menerapkan model pembelajaran kooperatif . *Make A Match* di dalam kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam 2 kelompok yang terdiri dari 8 orang dalam satu kelompok.
- 2) Menjelaskan materi bentuk-bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga, segiempat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.
- 3) Memberikan waktu kepada siswa untuk tanya jawab.
- 4) Memberikan beberapa kartu pasangan kepada setiap kelompok untuk melakukan eksplorasi.
- 5) Meminta setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan meminta siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan.
- 6) Membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- 7) Di akhir pertemuan Siklus I peneliti memberi tes hasil belajar berupa lembar kerja siswa sebagai evaluasi terhadap siswa

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 dengan tema Pantai. Saat kegiatan inti, salah satunya adalah kegiatan *Make A Match* bentuk geometri Anak mengikuti apersepsi guru mengenai bentuk-bentuk geometri dan contoh benda benda yang berbentuk geometri. Pada pertemuan I kegiatan *Make A Match*-nya mengenai benda benda yang berbentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat yang ada di pantai

Pada pertemuan pertama pada hari Senin 27 Februari 2017 setiap kelompok terdiri dari 8 anak sehingga terdapat 2 kelompok dalam satu kelas yaitu kelompok apel dan kelompok jeruk. Bahan dan alat yang sudah disediakan oleh guru dan peneliti yaitu, kartu gambar. Anak mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan deskripsi guru yaitu tiap anak diberikan gambar lalu mencari pasangannya.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 28 Februari 2017 dengan tema rekreasi dan Sub temanya Gunung. Aspek kemampuan kognitif mengenal bentuk geometri yang dilaksanakan pada pertemuan kedua adalah mencari bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat yang ada di gunung sesuai dengan gambar yang disediakan guru. Setelah selesai anak diberikan tugas oleh guru untuk mempresentasikan hasil gambar *Make A Match* tersebut.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 1 Maret 2017 dengan tema yang sama yaitu rekreasi dengan sub tema *Mall*. Pada pertemuan ketiga anak memasang gambar benda yang berbentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat yang ada di mall, Guru mendeskripsikan pembagian tugas tiap anak yaitu satu memegang kartu soal satu memegang kartu gambar. Anak bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan dengan arahan dari guru. Di akhir siklus ada lembar kerja anak berupa memasang gambar yang merupakan gabungan dari gambar pantai, gunung, dan *Mall*.

### *Observasi*

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan mengalami beberapa kendala. Awalnya anak tampak antusias saat mengetahui mengenai pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan model *Make A Match* atau pemasangan gambar. Pada saat pembagian tugas beberapa anak tidak bersedia mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, banyak anak bermain dengan kawan sebangkunya sehingga pada Siklus I pemberian tugas ditentukan oleh anak. Guru kembali mengkondisikan anak untuk kembali melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Make A Match*

Anak mulai mengerjakan tugas dan terlihat beberapa anak antusias mengerjakan tugasnya, sedangkan beberapa anak tampak asik bermain sendiri, dan beberapa hanya melihat saja temannya bekerja dengan alasan tidak dapat mengerjakan tugasnya. Pada pertemuan pertama anak-anak masih terlihat bingung dengan kegiatan pembelajaran yang diikutinya, akan tetapi seiring berjalannya waktu anak-anak sudah terbiasa dan tampak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *Make A Match*. Hal tersebut terlihat setiap akhir kegiatan anak selalu meminta untuk mengulangi kegiatan *Make A Match* tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama penggunaan model *Make A Match* pada Siklus I, awalnya anak belum paham dengan kegiatan yang berjalan sehingga saat kegiatan *Make A Match* tidak berjalan lancar, beberapa anak sulit untuk mengerti apa bentuk gambar tersebut sehingga harus dilakukan pengulangan agar anak lebih memahaminya. Akibat dari ketidakpahaman anak, banyak yang masih bermain dengan teman yang duduk didekatnya dan adapula yang saling bercerita.

Terjadi beberapa konflik dan masalah seperti bertengkar dengan temannya, anak belum dapat menerima pasangan kartu yang di pegang oleh temannya, hal itu disebabkan karena anak tidak mau berteman dengan temannya tersebut. Kemudian dalam pembagian tugas kepada tiap anak, Guru cenderung meneruti permintaan anak. Beberapa anak justru lebih memilih menghindar atau diam saja ketika dibimbing untuk menyelesaikan masalah. Beberapa anak sudah terlihat dewasa dalam menghadapi konflik atau masalah mengenai dirinya atau temannya di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan mau mengikuti kegiatan *Make A Match* tersebut.

Peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri anak dikelompok B RA Al-Farabi sudah terlihat saat kegiatan dengan menggunakan model *Make A Match*, sehingga pada siklus I ini terlihat bahwa anak sudah mengalami peningkatan daripada awal pelaksanaan kegiatan *Make A Match* menggunakan kartu pasang gambar. Anak yang tadinya hanya diam saja pada saat kegiatan melihat guru menerangkan gambar bentuk geometri, kini setelah dilaksanakan kegiatan *Make A Match* dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* selama beberapa hari sudah mulai menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan ingin melakukannya, terlihat beberapa

orang anak yang awalnya jarang mendengarkan guru, menjadi fokus saat guru menerangkan bentuk-bentuk geometri sesuai dengan tema. Sedangkan beberapa anak yang lain masih terlihat belum mencapai indikator penilaian.

Kemampuan kognitif anak di kelompok B RA Al-Farabi masih ada yang terlihat bingung, tidak dapat melakukan kegiatan *Make A Match* secara benar. Kemudian anak yang antusias dalam melakukan kegiatan *Make A Match* masih sedikit. Selanjutnya, anak yang mengerjakan tugas *Make A Match* dengan benar tanpa bantuan guru juga masih belum banyak. Begitu pula masih banyak anak yang belum bisa menyebutkan nama dan bentuk benda geometri sesuai tema tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri setelah melaksanakan kegiatan memasang kartu dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Dari siklus 1 yang diterapkan peneliti dapat dilihat kemampuan kognitif pada materi mengenal bentuk geometri pada anak masih belum optimal, dapat diketahui perolehan data pada anak dapat mengetahui bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat 76,56%, anak dapat mengenal dan menyebutkan bentuk-bentuk lingkaran, segitiga, segiempat 65,63%, dan anak dapat memasang bentuk-bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat 60,94%. Sedangkan berkompeten dalam melakukan sesuatu yaitu anak mau melakukan kegiatan *Make A Match* tanpa malu-malu dan berani 60,42%, anak dapat menunjukkan hasil geometri dengan benar 55,73%, dan pada anak mau melakukan kegiatan *Make A Match* dari awal hingga selesai 56,77%. Jadi hasil rata-rata kelas yang dicapai 62,67%. Hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%.

#### Pelaksanaan Tindakan siklus II

Pembelajaran pada Siklus II telah diadakan perbaikan-perbaikan untuk mencapai indikator. Mulai dari perbaikan rancangan pembelajaran hingga jenis pembagian kelompok anak. Perbaikan tersebut antara lain, pemberian kartu pasang kepada tiap-tiap anak, adanya aturan dalam melakukan kegiatan *Make A Match*, adanya pemberian pengarahannya kepada anak-anak melalui instruksi agar anak dapat melakukan kegiatan *Make A Match* dengan baik dan benar. Pergantian tugas yang diberikan guru dan pemberian motivasi atau penguatan. Melalui perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan dalam pembelajaran pada Siklus II maka telah mencapai indikator yang telah ditentukan.

#### Perencanaan Tindakan

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Siklus II.
- 2) Mempersiapkan rancangan model *Make A Match* untuk Siklus II.
- 3) Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam kegiatan *Make A Match*, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan penugasan oleh guru.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung.

#### Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan Siklus II peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas guru adalah mengamati, menilai, dan mendokumentasikan kegiatan anak ketika sedang melakukan kegiatan memasang kartu *Make A Match*. Tugas peneliti yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun bersama guru. Sebelum dilaksanakan kegiatan *Make A Match* pada Siklus II seperti biasa guru melaksanakan kegiatan pra pengembangan seperti penyiapan alat dan bahan sebelum kegiatan *Make A Match* dilaksanakan, membuat aturan *Make A Match*, dan menyusun deskripsi tugas anak. Berikut deskripsi pelaksanaan tindakan Siklus II:

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017 dengan tema yang sama rekreasi dan sub tema yang sedikit berbeda pantai cermin. Anak-anak di bawa bernyanyi di awal setelah itu anak di bagi menjadi 2 kelompok dan tiap-tiap anak diberi kartu pasang gambar, kelompok apel sebagai pemegang kartu soal dan kelompok jeruk sebagai pemegang kartu jawaban. Selanjutnya anak dijelaskan dan diarahkan mengenai kegiatan *Make A Match*. Guru memberi penguatan disela-sela kegiatan ketika anak terlihat kesulitan dalam melakukan kegiatan *Make A Match*

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 9 Maret 2017, dengan Tema Rekreasi dan Sub Tema Berastagi. Pertemuan kedua anak-anak mulai tertarik dengan kegiatan *Make A Match*, sehingga anak tidak sabar untuk memasang kartu bersama teman-temannya, guru dan anak bersama melakukan kegiatan dan kali ini kegiatan dilakukan di luar kelas tepatnya diteras kelas, seperti sebelumnya guru membagi dua kelompok, kelompok apel pemegang kartu jawaban dan kelompok jeruk pemegang kartu soal, dan instruksi dan peraturan *Make A Match* di jelaskan sebelum kegiatan, tidak lupa memberi penguatan dan motivasi kepada anak untuk dapat melakukan kegiatan *Make A Match* kartu pasang gambar dengan baik dan benar.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Maret 2017, pada pertemuan ketiga anak-anak mulai mengetahui aturan apa yang diberikan guru sebelum kegiatan *Make A Match*. Alat dan bahan yang ditambahkan adalah lembar kerja siswa untuk lebih mengenalkan kepada anak apa saja benda-benda yang berbentuk geometri yang ada di pantai, gunung dan mall, Lembar kerja yang diberikan berupa lima gambar soal dan lima gambar jawaban yang akan dihubungkan dengan anak yaitu anak mencari pasangan gambar- gambar bentuk geometri tersebut dengan benda-benda yang ada sesuai dengan tema lalu di hubungkan dengan menarik garis. Kemudian setelah itu anak diminta untuk menjelaskan nama gambar dan apa bentuk dari gambar tersebut. Selain itu, guru memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak-anak bahwa disekitar kita banyak benda-benda yang berbentuk geometri, seperti bentuk lingkaran seperti bola, bentuk segitiga seperti gunung, dan bentuk segiempat seperti papan tulis kita.

#### *Observasi*

Observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, terutama setelah anak-anak selesai dalam kegiatan *Make A Match*. Seluruh anak terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan sudah mengikuti kegiatan *Make A Match* sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh guru dan peneliti. Mulai dari mengenal bentuk-bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat sudah baik. Antusias anak terlihat pada Siklus II karena anak sudah mulai memahami peraturan dalam kegiatan *Make A Match*, anak sangat senang karena bisa berlomba-lomba memasang kartu bersama teman-teman dan guru memberikan motivasi dan penguatan pada akhir kegiatan belajar.

Sebelum diadakan kegiatan *Make A Match* kartu pasang geometri, guru terlebih dahulu mengajak anak untuk menyebutkan bentuk-bentuk geometri apa saja yang sudah kita pelajari, selanjutnya guru memberitahukan mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh anak-anak. Anak-anak tampak senang karena sebelumnya pada Siklus I anak sudah mengalami kegiatan pemberian tugas dan anak kini mulai terbiasa. Saat guru memberikan aturan awalnya anak-anak tampak ada

yang kurang senang karena kegiatan *Make A Match* yang terus di ulang, tetapi guru memberi penguatan atau motivasi kepada anak sehingga anak mau kembali melakukan kegiatan *Make A Match* dengan baik dan benar. Hampir semua anak yang terdiri dari 16 orang 9 laki-laki dan 7 perempuan sudah menunjukkan kedua aspek dan ke enam indikator kemampuan kognitif mengenal bentuk geometri pada skor 3 dan 4 yaitu sesuai dengan indikator. Anak merasa senang karena selain pembelajaran yang berbeda dari biasanya juga anak sudah mulai memahami nama dan bentuk- bentuk benda disekitarnya.

Anak sudah mengetahui bentuk-bentuk geometri khususnya lingkaran, segitiga, segiempat dengan baik. Anak menunjukkan sikap disiplin yang sangat baik, pada akhir pertemuan pada Siklus II terdapat 13 anak yang dapat mengetahui nama-nama bentuk geometri. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak diberi gambar geometri oleh peneliti langsung oleh peneliti langsung disebutkan nama bentuknya tersebut. Anak dapat mengenal dan menyebutkan bentuk-bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat mengalami peningkatan yang baik, anak-anak mulai bisa menyebut nama bentuk gambar yang diperlihatkan guru dengan tepat dan antusias. Namun, yang diam saja juga ada dikarenakan anak pada waktu dikenalkan *Make A Match* tidak mendengarkan dengan baik sehingga dia tidak tahu salah satu bentuk geometri.

Anak yang dapat memasang bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat, pada kartu gambar dan lembar kerja mengalami peningkatan yang baik, pada Siklus II anak-anak mulai terlihat bisa memasang kartu pasang walau di beri waktu singkat oleh guru dan hasilnya juga sangat baik. Terdapat 13 anak yang dapat menghubungkan gambar dengan baik Sedangkan 3 anak masih belum mencapai indikator, terlihat anak masih bersalahan dalam memasngkan atau menghubungkan gambar geometri. Anak hanya betul 3 dari 5 soal yang diberikan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran telah diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat setelah melaksanakan kegiatan *Make A Match*

Hasil tindakan siklus II

Berdasarkan penelitian dapat dilihat kemampuan kognitif pada materi mengenal bentuk geometri pada anak masih sudah optimal, dapat diketahui perolehan data pada anak dapat mengetahui bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat 92,71%, anak dapat mengenal dan menyebutkan bentuk-bentuk lingkaran, segitiga, segiempat 86,98%, dan anak dapat memasang bentuk-bentuk geometri lingkaran, segitiga, segiempat 80,21%. Sedangkan berkompeten dalam melakukan sesuatu yaitu anak mau melakukan kegiatan *Make A Match* tanpa malu-malu dan berani 77,60%, anak dapat menunjukkan hasil geometri dengan benar 76,04%, dan pada anak mau melakukan kegiatan *Make A Match* dari awal hingga selesai 75,52%. Jadi hasil rata-rata kelas yang dicapai 81,51%. Hasil tesebut telah mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%.

Dari data di atas dapat diketahui persentase hasil pengamatan sebagai berikut:  $p = \frac{52}{56} \times 100\% = 92,86\%$  dan kategori penilaian adalah baik sekali. Dengan demikian peneliti sudah melakukan 92,86% dari seluruh indikator. dapat terlihat adanya peningkatan hasil pada setiap Siklus serta pencapaian indikator yang telah berhasil pada Siklus II yang mencapai 80,12%. Hasil yang ditunjukkan pada Siklus II juga lebih bagus bila dibandingkan dengan Siklus I karena presentase Siklus II lebih besar daripada presentase Siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri di Kelompok B Raudhatul Athfal Al-Farabi Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal Pembelajaran dengan menerapkan model *Make A Match* dapat

meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri. Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan. Nilai rata-rata kelas sebesar 43,75%. Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada Siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,67%. Pada Siklus II nilai rata-rata kelas semakin meningkat hingga mencapai 81,51%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri di Kelompok B Raudhatul Athfal Al-Farabi Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal Pembelajaran dengan menerapkan model *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri. Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan. Nilai rata-rata kelas sebesar 43,75%. Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran. *Make A Match* pada Siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,67%. Pada Siklus II nilai rata-rata kelas semakin meningkat hingga mencapai 81,51%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri.

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata indikator yang tuntas dan belum tuntas, Persen klasikal yang mengalami tuntas dan belum tuntas dari tes awal, Siklus I hingga Siklus II. Adapun peningkatannya adalah saat tes awal nilai rata-rata 43,75%, Setelah dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *Make A Match* nilai rata-rata meningkat 18,92% dari nilai awal menjadi 62,67% pada Siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II nilai rata-rata kelas meningkat 18,84% dari Siklus I menjadi 81,51% pada Siklus II.

Berdasarkan hasil di atas terbukti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri. Dengan demikian kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match* di kelas dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak di Raudhatul athfal Al-Farabi Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri di Kelompok B Raudhatul Athfal Al-Farabi Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal Pembelajaran dengan menerapkan model *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri. Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan. Nilai rata-rata kelas sebesar 43,75%. Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada Siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,67%. Pada Siklus II nilai rata-rata kelas semakin meningkat hingga mencapai 81,51%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata indikator yang tuntas dan belum tuntas, Persen klasikal yang mengalami tuntas dan belum tuntas dari tes awal, Siklus I hingga Siklus II. Adapun peningkatannya adalah saat tes awal nilai rata-rata 43,75%, Setelah dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *Make A Match* nilai rata-rata meningkat 18,92% dari nilai awal

menjadi 62,67% pada Siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II nilai rata-rata kelas meningkat 18,84% dari Siklus I menjadi 81,51% pada Siklus II.

Berdasarkan hasil di atas terbukti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri. Dengan demikian kemampuan kognitif anak usia dini pada materi mengenal bentuk-bentuk geometri melalui penerapan model pembelajaran Make A Match di kelas dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak di Raudhatul athfal Al-Farabi Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal.

### Daftar Rujukan

- Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Surakarta: Citra Pustaka.
- Asrul, S., dkk. (2016). *Strategi Pendidikn Anak Usia Dini dalam Membina SDM yang Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Istarani. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kurniangsih, I. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Bandung: Kata Pena.
- Masganti, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Suhardjono. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Citra Pustaka.
- Sujiono, dkk. (2008). *Anak dan Kemampuannya dalam Belajar*. Yogyakarta:Nusa Jaya Permai.



# Penerapan Pembelajaran Toleransi melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon

Dewi Purnama Sari

Received: 10 04 2019 / Accepted: 30 06 2019 / Published online: 24 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Penanaman pendidikan toleransi yang ada di taman kanak-kanak masih kurang. Hal ini ditandai dengan anak tidak mendengarkan guru saat berbicara di depan kelas, tidak sabar dalam menunggu antrian, tidak berbagi kepada teman, dan kurangnya rasa berterima kasih terhadap bantuan yang diberikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita dan dampaknya di Taman Ka-nak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di TK Al-Qur'an Ruhama Takengon yaitu, adanya usaha yang diberikan guru kepada anak untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembiasaan, seperti anak membiasakan diri untuk memberi salam kepada orang lain, sabar menunggu giliran. Guru lebih mudah menarik perhatian anak dan lebih mudah untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam diri anak.

**Kata kunci:** toleransi, metode bercerita.

**Abstract** *Planting tolerance education in kindergarten is still lacking. This is indicated by the child not listening to the teacher while speaking in front of the class, impatient in waiting for the queue, not sharing with friends, and lack of gratitude for the assistance given. The purpose of this study was to find out how the application of tolerance learning through the method of telling the impact of using the method of telling stories in the al-qur'an ruhama takengon kindergarten. This study uses a type of qualitative research with a descriptive approach. The results of the study show that the application of tolerance learning through the method of telling stories in al-qur'an kindergarten ruhama takengon, namely, the effort given by teachers to children to apply tolerance in daily life through habituation methods, as children accustom themselves to greeting others, patiently waiting for their turn, through the method of telling the teacher it will be easier to attract children's attention and easier to form good habits in the child.*

**Keywords:** tolerance, storytelling method.

## Pendahuluan

Pembelajaran di taman kanak-kanak pada dasarnya diselenggarakan secara menyenangkan dan memotivasi agar anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat melatih kemandirian sesuai pada tahap perkembangan anak. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik apabila interaksi di dalamnya tidak baik, namun ketika berinteraksi akan terdapat perbedaan-perbedaan pendapat, tingkah laku, dan kebiasaan. Perbedaan tersebut sebaiknya tidak menjadi penghambat di dalam pembelajaran, tetapi justru dengan perbedaan itu sendiri akan ada

keberagaman dan mengajarkan toleransi kepada anak usia dini agar anak bisa menghargai dan saling berbagi.

Pembelajaran asli katanya adalah “belajar” artinya berusaha supaya mendapat suatu kepandaian (Depdiknas, 2009: 108). Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar. Pembelajaran menurut peneliti yaitu proses mencari suatu pengetahuan, dimana kegiatannya berlangsung dalam sebuah proses yang lama baik itu berada dalam lingkungan formal maupun informal, dan merupakan suatu proses perubahan kemampuan dan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik.

Toleransi berarti sifat toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai bersifat atau bersikap tenggang rasa (menghargai atau membolehkan) pendirian (pendapat atau keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya (Muhammad Fathurrohman, 2015: 16). Toleran yang berarti membiarkan, tidak memaksa (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 142). Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya (Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, 2014:112).

Berdasarkan uraian di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik itu suku, ras, kebiasaan dan pendapat. Jadi pembelajaran toleransi merupakan suatu proses perubahan kemampuan dan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik dan bisa menghargai dan menghormati perbedaan, baik itu suku, ras, kebiasaan dan pendapat. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdiknas, 2007: 740). Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai sebuah tujuan (Yeni Rachmawati, 2010: 50).

Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita di taman kanak-kanak harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak taman kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Metode bercerita adalah metode yang sangat efektif untuk diterapkan dalam penanaman toleransi pada anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak. Pengajaran melalui metode bercerita kepada anak usia dini juga disesuaikan dengan perkembangan aspek psikologi anak. Diantaranya adalah perkembangan kemampuan berfikir, karena anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka. Melalui bercerita anak lebih mudah menyerap segala informasi maupun pengetahuan yang hendak diberikan.

Berdasarkan uraian di atas maka metode dapat diartikan sebagai sebuah cara atau teknik, dan perbuatan yang membawa pelakunya kepada pencapaian hasil yang memuaskan. Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah jalan menyampaikan aspirasi kepada orang lain agar dapat di pahami dengan benar. Bercerita adalah “menuturkan bagaimana terjadinya suatu hal (Depdiknas, 2007: 17). Bercerita adalah “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa kejadian” (Wahab, 2000: 59). Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Metode bercerita merupakan cara yang dilakukan dalam penyampaian suatu peristiwa

atau kejadian yang diulang kembali oleh seseorang baik secara sederhana atau melalui pementasan.

Penanaman pendidikan toleransi dapat dilakukan melalui metode bercerita. Karena melalui bercerita akan lebih mudah untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang diberikan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak taman kanak-kanak, bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak taman kanak-kanak, maka mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah menangkap isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi sementara, pada taman kanak-kanak al-qur'an ruhama takengon penanaman pendidikan karakter toleransi masih kurang. Hal ini ditandai kurangnya anak mendengarkan dengan baik saat guru berbicara didepan kelas, anak yang tidak sabar ketika menunggu giliran, anak yang tidak mau meminjamkan apa yang dimiliki, dan anak yang kurang berterima kasih atas bantuan yang telah di berikan oleh temannya (Hasil observasi, 12 juli 2017).

Sistem pendidikan taman kanak-kanak pada anak usia dini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif, seperti anak dituntut bisa menulis, menggambar, bernyanyi tanpa memperhatikan sikap dan tingkah laku dengan teman-temannya. Peneliti mencoba untuk menjadikan toleransi lebih efektif melalui penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita. Toleransi merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk segera diimplementasikan di sekolah sebagai lembaga pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini perlu digunakan pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak, yang harus memperhatikan seluruh aspek perkembangannya sehingga akan melahirkan peserta didik yang cerdas dan mempunyai toleransi yang baik dan memiliki pondasi moral yang kokoh, memiliki kemampuan memahami diri, lingkungan dan merencanakan masa depannya dengan baik.

### **Metode**

Untuk menggambarkan secara langsung kondisi toleransi anak dan bagaimana penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data primer adalah 1 orang guru kelas, 20 anak yang ada di kelas B5. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Penelitian dan Analisis**

Prilaku toleransi anak yang muncul di Taman Kanak-Kanak Al-Quran Ruhama adalah sebagai berikut. Pertama, saling sapa (memberi salam): ketika anak baru datang dan melihat ada guru yang berdiri di pintu gerbang anak menyalami guru dan menyapa. Kedua, sabar menunggu giliran: ketika waktu istirahat anak di taman kanak-kanak wajib mencuci tangan sebelum makan dan bermain prosotan. Ketiga, senang memberi kepada teman atau orang lain. Keempat, senang menolong teman kelima menghargai pendapat teman atau menjaga perasaan orang lain (hasil observasi, 12 juli 2017).

Penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al Quran Ruhama dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, hal ini karena pendidikan toleransi sangat penting bagi anak usia dini dalam menentukan sikap dan tingkah laku yang

berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan observasi guru dan perangkat sekolah memiliki paradigma bahwa mengajarkan toleransi pada anak sangatlah diperlukan, sebab melalui sikap itulah dalam jiwa anak akan tumbuh nilai toleransi seperti, senang menolong teman, senang berbagi, suka bekerjasama dan lain sebagainya (hasil observasi, 11 juli 2017).

Terkait dengan pengertian toleransi di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon, ibu Aminah Umar mengemukakan bahwa:

*“Toleransi merupakan keterbukaan sikap dan menghormati perbedaan atau belajar dari orang lain, menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan menunjukkan pada mereka bagaimana mencintai orang lain meskipun adanya perbedaan pada diri mereka. Berusahalah untuk membantu orang lain, bahkan jika berbeda dari diri kita”* (Hasil wawancara ibu Aminah Umar, 11 Agustus 2017).

Selanjutnya ibu Ilma Safitri, menyatakan:

*“Toleransi merupakan sifat-sifat murah hati yang ada pada diri anak seperti anak mau berbagi dengan temannya, anak bisa memaafkan kesalahan dari temannya, anak bisa menolong temannya”* (hasil wawancara dengan ibu Ilma Safitri 11 agustus 2017).

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti mengamati tindakan-tindakan guru dalam pembelajaran yang menunjukkan sikap toleransi, maka diperoleh hasil guru tidak hanya sebatas mendefinisikan saja apa yang di maksud dengan toleransi, guru juga menunjukkan dengan tindakan seperti guru memegang tangan anak ketika anak ada yang terjatuh dan memberkan ungkapan-ungkapan yang menenangkan, kemudia guru sangat murah tersenyum dengan seluruh anak, termasuk kepada orangtua yang mengantar anak (hasil observasi 12 agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di pahami bahwa, guru-guru mendefinisikan toleransi adalah sebuah tindakan yang berasal dari hati untuk mengerti dan memahami orang lain, lebih dari itu toleransi merupakan pembelajaran tindakan yaitu pembelajaran yang di contohkan yang seharusnya di berikan kepada peserta didik sejak dini sebagai peletakan pondasi dasar untuk menjadi anak yang berkarkater di masa-masa yang akan datang.

Kondisi toleransi anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon masih berada pada kategori normal, dimana anak-anak menunjukkan sikap-sikap dan tingkah laku layaknya anak-anak meskipun secara sepintas perilaku tersebut merupakan tindakanya yang tidak toleran. Dan beberapa guru seperti ibu Aminah Umar mengatakan bahwa kondisi toleransi anak masih bisa dibilang biasa-biasa saja. Berikut kutipan wawancara dengan ibu Aminah Umar sebagai berikut:

*“Toleransi anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama pada saat sekarang masih bisa dikatakan sedang-sedang saja, kalau yang terlihat ketika berbaris anak masih mengganggu kawannya dan bersenda, saya rasa karena memang sifat anak-anak yang suka jahil dan mengganggu teman-teman, tetapi setelah itu biasanya anak akan kembali berteman artinya yang kita lihat itu merupakan sifat dasar anak-anak ketika seusia mereka yang senang-senanginya bermain”* (Hasil wawancara dengan Ibu Aminah Umar 14 agustus 2017).

Selanjutnya ibu Ilma Fitri, menyatakan:

*“Toleransi anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama baik-baik saja, artinya tidak ada yang begitu mencolok perbuatan setiap anak, anak-anak biasanya mau berbagi ketika kita ingatkan, misalnya anak-anak, siapa yang ada pensil, tolong dipinjamkan ke teman yang*

*tidak ada ya, dan anak biasanya mau memberikan pinjaman barang mereka kepada temannya”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri 14 agustus 2017).

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih dalam untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon diketahui sikap yang ditunjukkan oleh anak dapat disimpulkan bahwa kondisi toleransi anak baik. Anak-anak menunjukkan sikap yang wajar dan normal layaknya anak usia dini. Misalnya anak ketika berbaris berlari kesana kemari, dari barisan paling depan, ke barisan paling belakang, atau sebaliknya (Hasil observasi 15 agustus 2017).

Kemudian di dalam kelas anak duduk dan asik beraktivitas dengan teman yang paling dekat dengan diri anak, misalnya kawan disebelah kanan atau kiri, tetapi ketika guru mengajak untuk mendengarkan, anak semuanya mendengarkan, dan sebagian anak ada yang asik mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing, seperti mencoret buku gambar dan lain sebagainya (Hasil observasi 15 agustus 2017).

Ketika akan pulang, anak dengan taat mengikuti intruksi guru, misalnya guru bertanya, siapa yang dijemput lebih lama, nanti jangan pulang dulu, tunggu di kelas bersama ibu ya, dan yang belum dijemput, tetap berada di dalam pagar, tidak boleh keluar, mengerti anak-anak., respon yang muncul anak semua melakukan instruksi yang disampaikan oleh guru, kemudian ketika pulang anak tidak berebut untuk keluar dari ruangan, semuanya menunggu giliran dan mencium tangan gurunya (Hasil observasi 15 agustus 2017).

Selanjutnya peneliti langsung kepada bagaimana penerapan pembelajaran toleransi di Tk Al-Quran Ruhama, maka diperoleh data dari wawancara dengan ibu Ilma Safitri, yaitu sebagai berikut:

*“Adapun bentuk penerapan pembelajaran toleransi pada anak melalui metode bercerita yaitu setelah saya selesai bercerita dan anak sudah paham dengan apa yang di ceritakan, maka anak di ajak untuk mempraktikkan di depan kelas, contohnya seperti anak di ajak untuk membagi sebagian makannya kepada teman-temannya dan meminjamkan apa yang dimilikikepada temannya. Anak di ajar untuk saling memaafkan bila ada teman yang meminta maaf, dan kemudian anak diajak untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri 14 agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan yaitu anak di ajak dan di latih oleh guru untuk menerapkan nilai toleransi seperti anak di ajarkan untuk memaafkan kawan yang ada salah, tidak memilih-milih kawan ketika bermain dan memberi pinjaman kepada kawan seperti alat tulis, melalui melalui metode bercerita guru akan mudah untuk menarik perhatian anak dan anak merasa tertarik, dengan demikian secara perlahan anak dapat menerapkan nilai toleransi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat dampak yang muncul adalah anak-anak memiliki toleransi yang cukup baik, pada bagian awal temuan penelitian, peneliti sudah menyebutkan bagaimana kondisi toleransi anak- anak tk al-qur'an ruhama, setelah beberapa hari pengamatan, terlihatlah perubahan pemahaman anak terhadap definisi toleransi, terlihat anak lebih suka memberikan sesuatu kepada teman-temannya dengan kata lain anak lebih suka berbagi dengan teman-teman sekelasnya.

Guru menggunakan metode bercerita dalam menerapkan pendidikan toleransi kepada anak dan dampak yang dilihatkan dari peserta didik ibu Ilma Safitri mengungkapkan:

*“Adapun dampak penggunaan metode bercerita yang saya lihat dalam penerapan pembelajaran toleransi yaitu anak tidak mudah merasa bosan, dan saya dapat dengan mudah*

*menarik perhatian anak, anak mau mendengarkan cerita yang diberikan”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri, 19 Agustus 2017).

Untuk melihat kebenaran wawancara dengan guru, maka peneliti melanjutkan pertanyaan dengan salah satu siswa berkenaan dengan perasaan anak dengan belajar mendengarkan cerita dari guru, maka diperoleh jawaban sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak penggunaan metode bercerita dalam penerapan pembelajaran toleransi yaitu berdampak baik bagi anak karena anak lebih suka mendengarkan cerita dan guru lebih mudah untuk memberikan pembelajaran kepada anak. Berbagai macam upaya yang dilakukan guru dalam penerapan pembelajaran toleransi anak diantaranya:

Ibu aminah umar menyatakan:

*“Walaupun tidak ada program khusus dalam menerapkan toleransi anak, tetapi kami berupaya supaya nilai-nilai sosial anak bisa kami kembangkan dan kami buat di dalam rpph supaya perkembangan sosial anak bisa berkembang dengan baik”* (Hasil wawancara dengan ibu Aminah Umar 24 Agustus 2017).

Ibu Ilma Safitri menyatakan:

*“Upaya yang dilakukan guru dalam proses penerapan pembelajaran toleransi anak usia dini dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengajarkan anak untuk saling berbagi dengan temannya, guru memberi pengetahuan tentang pentingnya bertoleransi terhadap teman. Selain itu guru membina dan mengarahkan serta memberi ilmu pengetahuan kepada pesert didik seperti pentingnya untuk menolong teman, dan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran yang sedang dilakukan”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri, 24 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam penerapan pembelajaran toleransi anak usia dini dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman mengajak anak untuk saling berbagi dengan temannya, menanamkan nilai toleransi dalam diri anak, guru memberi pelajaran tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan.

Mengenai manfaat toleransi bagi anak usia dini ibu ilma safitri mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

*“Anak bisa saling berbagi dengan temannya, anak bisa memaafkan bila ada kawan yang berbuat salah, anak bisa di ajarkan untuk tidak mengejek temannya, anak bisa sabar untuk menunggu gilirannya”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri, 24 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa manfaat toleransi bagi anak sangat banyak dan anak bisa menarapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan yang utama dan menjadi komponen paling penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan yang harus mendapat perhatian pertama dan yang paling utama dan guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Hasil wawancara dengan ibu Ilma Safitri, mengenai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon, diantaranya: (a) Masih ada anak yang belum dapat mengendalikan rasa sabar dengan baik; (b) Terkadang anak kurang memperhatikan cerita yang diberikan oleh guru, (c)

Kurangnya media atau alat peraga guru di dalam penerapan pembelajaran toleransi, dan (d) Kurangnya keterlibatan orang tua untuk mendukung toleransi anak karena sebagian besar orang tua waktunya hanya di kantor di ladang dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang di hadapi guru dalam proses penerapan pembelajaran toleransi anak usia dini di taman kanak-kanak al-qur'an ruhama yaitu: anak masih kurang sabar, kurangnya media, dan kesibukan orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya.

Adapun solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran toleransi ibu Ilma Safitri mengemukakan pendapatnya:

*“Memberi cerita yang baik kepada anak agar dapat saling berbagi dengan temannya. Memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Melakukan pendekatan dan mengajak anak agar mau saling membantu sesama teman. Mengawasi dan mengajari anak pada saat bermain sehingga anak bisa terbiasa untuk saling menunggu giliran”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri 24 agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dihadapi guru dalam proses penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita anak usia dini di taman kanak-kanak al-qur'an ruhama takengon adalah memberi cerita kepada anak, memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada peserta didik dan melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan dengan sikap yang lembut dan mudah dimengerti oleh anak, agar mau saling bersabar sesama teman.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran toleransi sangatlah penting dalam kehidupan anak, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, bisa bersabar, sehingga tercapai kesamaan sikap. Penerapan pembelajaran dapat dilaksanakan di tk al -quran ruhama takengon, karena metode yang digunakan sangat variatif dan langsung menyentuh anak, sehingga anak mau mengikuti dan melaksanakan isi pembelajaran yang mereka peroleh dari guru. Seperti pendapat berikut bahwa apabila mulai sejak dini anak diberikan bimbingan dan pembinaan yang sebaik baiknya untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan menghayati emosi yang bergejolak dalam dirinya, maka daya fantasi atau imajinasi, daya kreasi dan perasaan estetis, anak memperoleh rangsangan untuk berkembang dengan baik (Depdiknas, 2007: 2). Bagian ini terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah (a) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai, (b) menafsirkan temuan-temuan, (c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan (d) menyusun teori baru atau modifikasi teori yang ada.

Nilai-nilai toleransi yang diterapkan di tk al-quran ruhama merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan, misalnya perbedaan ras, suku, perilaku, pendapat orang lain, dan lain sebagainya. dengan perbedaan tersebut diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik anak dengan anak, anak dengan guru, atau anak dengan orang tua.

Penerapan nilai-nilai toleransi pada anak TK Al-Quran Ruhama sejalan dengan definisi toleransi itu sendiri yaitu dalam bahasa arab kata toleransi berasal dari kata tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada, badawi mengatakan, tasamuh adalah pendirian atau sikap

yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahri, 2005:51)

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakukaan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama, ideologi, dan ras (Poerwadarminta, 1976:829)

Dari hasil penelitian dan konsep teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan toleransi harus diajarkan sejak dini agar setelah dewasa bisa menjadi anak yang berbudi pekerti luhur. Dalam mengenalkan sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap menghargai orang lain, memberikan contoh yang baik, mengajarkan berbicara dengan hati-hati, dengan begitu anak akan terbiasa untuk menerapkan sikap yang sama seiring perkembangannya.

Selanjutnya metode yang digunakan oleh guru TK Al-Quran Ruhama sudah sesuai dengan usia perkembangan anak. Dalam menerapkan pembelajaran toleransi dibutuhkan pemahaman guru dalam mendidik anak, dan di taman kanak-kanak al-qur'an ruhama takengon guru mulai menerapkan nilai toleransi melalui metode bercerita, karena dengan menggunakan metode ini anak merasa senang dan guru dapat dengan mudah untuk mengajak anak menerapkan nilai-nilai toleransi seperti saling sapa atau memberi salam, sabar menunggu giliran, senang memberi kepada teman dan senang menolong orang lain.

Pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, dan diskusi dan tugas mandiri (Sumaatmadja, 1990: 9). Singkatnya setiap bentuk sambung rasa dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk anak usia dini.

Selaras dengan pendapat di atas, penerapan pendidikan toleransi dengan melalui metode bercerita yang sudah diterapkan di Tk Al-Quran Ruhama. Beberapa hal yang harus dimiliki guru dalam menggunakan metode bercerita yaitu kemampuan untuk bercerita dan menguasai materi-materinya. Agar anak didik dapat menerima pesan dari isi cerita yang disampaikan, seorang pendidik harus mampu membawakan sebuah cerita dengan baik dan sempurna supaya fungsi berfikir dan berfantasi serta kehalusnasan, dan perasaan dapat dibina dan dikembangkan.

Sampai dan tidaknya isi pesan cerita yang dituturkan tergantung bagaimana seorang pendidik mengemas dan mempercantik sebuah cerita menjadi lebih hidup supaya anak didik lebih berkesan dan tidak cepat bosan. seorang pendidik hendaknya memperhatikan beberapa teknik dalam menyampaikan sebuah cerita. Cerita atau kisah yang disampaikan dengan baik, akan lebih menarik minat anak-anak untuk mendengarkan dan memperhatikannya.

Ketika mengisahkan sebuah cerita sambil mengarahkan pandangan ke tempat duduk para peserta didik secara bergantian, maka ia akan merasakan kilauan cahaya mata yang bersinar, dengan pendengaran telinga yang tajam, dan guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan sikap toleransi seperti anak bisa sabar menunggu giliran, anak bisa saling sapa, senang memberi kepada teman atau orang lain.

#### Dampak penggunaan metode bercerita

Dampak yang dirasakan oleh orang tua dan guru adalah anak terbiasa untuk saling bertoleransi dengan rekan-rekannya. Dampak yang paling dekat dirasakan oleh orang tua adalah anak menjadi lebih peduli dengan sesama bahkan dengan hewan disekitarnya dalam hal menunjukkan toleransi hasil dari proses pembelajarannya. Misalnya anak suka memberikan

makanannya ke hewan sekitar seperti ayam, kucing dan hewan yang ditemukan anak dilingkungan rumah.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pendidikan toleransi dengan metode bercerita adalah anak lebih cepat memaafkan ketika terjadi perselisihan dengan rekan di kelasnya. Pendidikan toleransi dapat dianalogikan seperti menanam pohon kelapa, memang sedikit lama namun akan berbuah pada waktunya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu (Makmum Khairani, 2013:15). Lebih spesifik lagi pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa (Hidayah dan Sugiarto, 2006:3). Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi.

Dampak yang terlihat dari penerapan pembelajaran toleransi di Tk Al-Quran Ruhama sejalan dengan pendapat bahwa sikap toleransi adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu, keluarga atau kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat (Hidayah dan Sugiarto, 2006: 3).

Pembelajaran toleransi kepada anak usia dini sangat penting di lakukan karena dimulai dari sejak dinilah anak-anak akan terbiasa untuk melatih hidup penuh rasa toleransi dan cinta sesama. Anak usia dini telah bisa diajarkan tentang arti saling menghormati, saling membantu, dan bekerjasama dan mengedukasi anak bagaimana cara sederhana melakukan toleransi dimulai dari diri sendiri, keluarga, teman dan lingkungan sekitar, masa kanak-kanak merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan membawa dampak dalam kehidupan anak selanjutnya (Koentjaningrat, 2005: 42).

### **Simpulan dan Saran**

Penerapan pembelajaran toleransi anak melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon dengan mengintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari awal masuk, sampai pada akhir pembelajaran. Penerapan pembelajaran toleransi dengan metode bercerita, dimana guru menyampaikan cerita, kemudian anak diajak untuk berfikir tentang makna-makna toleransi itu sendiri. Dampak yang dihasilkan dari pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di TK Al-Quran adalah anak menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran dan nilai-nilai toleransi yang dimiliki anak semakin baik hal ini tercermin dari tindakan anak seperti memberikan makanan kepada teman maupun kepada hewan yang ada di lingkungan anak.

Adapun saran yang dapat dirangkum diantaranya pertama merancang metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, kedua selalu berkoordinasi dengan guru-guru dari sekolah lain dan mengadakan perencanaan yang optimal dan menyeluruh setiap akan mengajar di kelas, ketiga menerapkan berbagai macam metode dan media yang variatif dalam pembelajaran agar siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari tidak hanya puas dengan metode bercerita saja keempat memanfaatkan berbagai media-media yang ada di sekolah, sehingga pembelajaran meskipun lagu tidak monoton dan menjadi variatif, kelima meningkatkan profesionalitas dalam mengajar, keenam selalu memotivasi siswa agar selalu senang belajar dan menanamkan pada siswa bahwa belajar itu menyenangkan ketujuh menciptakan lingkungan yang kondusif dan kompetitif.

**Daftar Rujukan**

- Ali, M. dan Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakry, M. (2014). Pengembangan Karakter Toleran dalam Problematika Iktikhaf Mazhab Fikih, *Al-Ulum*, 14 (1), pp. 171-188. Online: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234>.
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaningrat. (2005). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mursi, S.M. (2003). *Melahirkan Anak Masya Allah*. Terj. Ali Yahya. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Moeslichaton. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Nawawi, H. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Indah.
- Nuraini, F. (2010). *Membentuk Karakter Anak Usia dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Putra, W. (2012). *Mencerdaskan Intrapersonal dan Interpersonal Anak Usia Dini Berbasis Eduitainment*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Rohana. T.t. *Pengenalan Kurikulum 2013 PAUD*. Takengon: TK Al-Qur'an Ruhama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Indeks.
- Sukmadinata, S.N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparta, M. dan Hefni, H. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Rawa Mangun.
- Syurfah, A. dan Lusiana D.S. (2015) *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Toleransi dan Tenggang Rasa*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Ubaedadillah, A. dan Abdul Rozak, A. (2010). *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wartini, A. dan Shulhan. (2016). Keberagamaan Inklusif Anak Usia Dini dalam Masyarakat Minoritas: Studi Toleransi dalam Keluarga Ahmadiyah Manislur, Kuningan, Jawa Barat. *Palastren*, 9 (1), pp. 119-136. Online: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1309/0>
- Wahab, A.A. (2000). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiyah, Q.Y. dan Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.



# Pengaruh Bermain Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Anak Kelompok B5 di TK Vita Sejahtera Palembang

Nadia Aisya

Received: 10 04 2019 / Accepted: 30 06 2019 / Published online: 24 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Penelitian Pre Eksperimental dengan desain one shot case study yang berjudul Pengaruh Bermain Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Anak Kelompok B5 di Tk Vita Sejahtera Palembang, mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh bermain sosial terhadap pembentukan karakter peduli sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling peduli sosial anak yang masih rendah di kelas B5 dengan jumlah 26 anak. Hal ini dapat dibuktikan bahwa peduli Sosial sebanyak 13 anak (50%) dengan kategori BSB, 8 anak (30%) dengan kategori BSH, dan 4 anak (15%) dengan kategori MB, sebanyak 1 anak (3%) termasuk dalam kategori BB. Setelah diberi perlakuan dengan  $t = 77,11$  dan  $S = 16,6$  dengan kategori berkembang sesuai harapan Berdasarkan hasil perhitungan Uji t didapat pengambilan keputusan bahwa nilai  $t_{hitung} = 4,46 \geq$  nilai  $t_{(tabel)} = 1,71$  dengan taraf signifikan 5% dan  $dk = (25)$  sehingga disimpulkan terdapat pengaruh bermain sosial terhadap pembentukan karakter peduli sosial anak kelompok B di Tk Vita Sejahtera Palembang. Setelah. 3 dari 4 Indikator yang muncul adalah indikator memiliki rasa bertanggung jawab, memberi bantuan, dan bersosialisasi terhadap sesama, sedangkan indikator yang belum muncul adalah menunjukkan rasa empati. Melihat hasil yang diperoleh disarankan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang sama dengan aspek pengembangan yang berbeda.

**Kata kunci:** bermain sosial, karakter peduli social

**Abstract** Pre Experimental Research with a one shot case study design which is titled Effect of Social Berman on the Formation of Character of Child Caring Peduli of BS Group at Tk Vita Sejahtera Palembang, has a goal to know the effect of social play on the formation of social care character The sampling technique used is purposive sampling social child who is still low in class B5 with the number of 26 children can be proved that care Sostal as many as 13 children (50%) with the category of BSB, 8 children (30%) with BSH category, and 4 children (15%) with MB, category as much as (3%) included in the BB category After being treated with  $t = 77,11$  and  $S = 16,6$  with the category developed according to expectations Based on the calculation Test r obtained decision that the count value  $t_{hitung} = 4,46 \geq$  nilai  $t_{(tabel)} = 1,71$  with 5% significant level and  $dk = (25)$  so that concluded there is a benmann social effect on the formation of social character of children of group B in Tk Vita Sejahtera Palcbbang After and 4 indicator that muncul is indicator has a sense of responsibility to give and socialize to others while indicators that have not appeared is showing empathy Seeing the results obtained is advisable for researchers then do the same research with different development aspck.

**Keywords:** play social, social caring characters

## Pendahuluan

Anak usia dini tengah tumbuh dan berkembang, berjalan mengikuti hukum perkembangan, artinya secara umum manusia berkembang mulai dari janin bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa,

dan tua, yang kecepatan perkembangannya berbeda-beda, mulai dari cepat, stabil, melambat dan berhenti. Semakin tinggi usianya semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga semakin banyak kemampuan yang didapat anak. Masa perkembangan anak usia dini sangat terbatas, tetapi sangat menentukan masa depan anak. Terbatas karena hanya sampai usia 6/7 tahun, sangat menentukan karena periode ini periode emas (*golden age*). Periode emas karena setelah usia 6 tahun perkembangan neuron mulai mengalami penurunan dan berhenti pada usia tertentu. Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis bagi pembangunan anak bangsa, menjadi pondasi bagi perkembangan anak yang berpengaruh hingga dewasa. Jika pondasi itu baik, maka perkembangan itu akan baik dan sebaliknya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini tidak boleh dilakukan sembarangan tanpa ilmu pengetahuan yang memadai. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberi penjelasan tentang periode keemasan pada masa usia dini, ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter 1* (masa membangkang tahap 1). Pada masa ini anak usia dini membutuhkan pendamping yang tepat dan cukup dari orang-orang dewasa disekitar mereka, sehingga mereka dapat menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek perkembangan mereka seoptimal mungkin. Membangun pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak-anak pada usia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat membangun dunianya, yaitu dunia main. Main menjadi sarana untuk belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Bermain merupakan kebutuhan dan sebagai aktivitas penting yang dilakukan anak-anak. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Melalui kegiatan bermain anak distimulasi untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berfikir, emosi, maupun sosial.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada bulan februari-maret. Pada kenyataannya 21 dari 26 anak belum memiliki karakter peduli sosial. Kepedulian sosial anak terhadap temannya masih kurang dilihat pada saat saya mengamati kegiatan belajar, ada salah satu temannya yang menangis, tetapi tidak ada respons atau tanggapan dari teman lainnya saat melihat salah satu temannya menangis, saya kembali mengamati pada saat jam istirahat ada salah satu anak yang terjatuh, hanya beberapa anak yang menolong temannya yang terjatuh, dan beberapa anak lainnya hanya melihat saja temannya yang terjatuh. Pada hari lain saya kembali mengamati peduli sosial pada anak sebelum jam pelajaran dimulai, anak-anak masuk kekelas dan bercerita dengan teman akrabnya, ada salah satu anak yang memang pendiam, sebagai teman satu kelas anak tersebut tidak mengajak temannya yang pendiam untuk ikut bergabung. Adanya sikap acuh tak acuh terhadap teman sebayanya sehingga anak kurang mempedulikan hal yang telah terjadi disekitar mereka. Kurangnya rasa ingin membantu teman disekitarnya yang memiliki masalah. Penyebabnya dikarenakan Media sangat terbatas dan jarangnyanya anak-anak belajar berkelompok sehingga mereka tidak terbiasa mempedulikan keadaan disekitarnya.

Media Pembelajaran yang sering di pakai di TK Vita Sejahtera hanya berupa gambar bentuk-bentuk yang di tempel di dinding TK tersebut. Model pembelajaran yang diterapkan oleh gurunya sangat membosankan sehingga anak tidak terlalu antusias ketika pembelajaran berlangsung. Observasi yang Peneliti lakukan ketika ia mengetahui bahwa masih sebagian besar anak belum memiliki rasa peduli sosial. Bagaimana agar anak tersebut bisa mengerti dan mengingat dalam satu Kegiatan. Kegiatan yang tidak membosankan, Kegiatan Proses belajar yang menekankan Karakter Peduli Sosial yang baik sehingga tidak hanya di sekolah anak dapat memiliki rasa peduli sosial melainkan di lingkungan sekitar mereka juga dapat menerapkan rasa

peduli sosial yang mereka miliki. Maka dari itu, Penulis menemukan solusi terbaik agar dapat memecahkan masalah di TK Vita Sejahtera khususnya pada Usia 5-6 Tahun yaitu dengan “Bermain Sosial” Karena Pada dasarnya, bermain adalah sarana belajar bagi anak usia dini, melalui bermain anak-anak dapat mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan.

Hasil penelitian pernah dilakukan oleh Putri Admi Perdani (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 8 Edisi I, April 2014) Dalam Judul Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. Data pra-intervensi diperoleh data sebanyak 4 orang siswa (20%) dinyatakan “belum mencapai target”, yaitu 2 orang siswa dengan presentase nilai 68,42% dan 57,89% masuk kedalam kriteria “baik”; 2 orang siswa dengan presentasenilai 45,61% dan 38,60% masuk kedalam kriteria “cukup”, dengan rerata kenaikan sebesar 42,55%. Hasil penelitian post-intervensi eorang siswa yang dinyatakan “belum mencapai target” yaitu dengan jumlah nilai sebesar 69,30% walaupun termasuk ke dalam kriteria “baik”. Seorang siswa mampu mencapai peningkatan keterampilan sosial dengan nilai sempurna yaitu sebesar 100%, dengan rerata sebesar 54,13. Diperoleh data Hasil pre-test dan post-test terjadi peningkatan pada aspek adaptasi yaitu indikator ke-16 (Anak mau memberikan pujian), yaitu terjadi perubahan pada keterampilan anak untuk mau memberikan pujian kepada temannya ketika bermain bersama. Peningkatan terendah terjadi pada aspek partisipasi yaitu indikator ke-12 (anak mau bermain dengan teman dekat) karena sudah banyak anak yang mampu mempraktikkan keterampilan sosialnya dalam hal mau bermain dengan teman dekat.

### Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah:

Tabel 1.1 Desain Penelitian *One Shot Case Study*

<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
X	O

(Arikunto, 2013:124)

Sebelum menggunakan uji t untuk melihat pengaruh bermain sosial terhadap peduli sosial anak, data harus dipastikan berkontribusi pada kurva normal. Untuk itu harus dilakukan uji normalitas terhadap data yang diperoleh dengan kriteria pengujian  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  berdistribusi normal, sedangkan  $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$  tidak berdistribusi normal.

Jika data yang dianalisis berdistribusi normal, maka digunakan statistika parametrik. Uji statistik yang akan digunakan adalah Uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

(Sugiyono, 2014: 250)

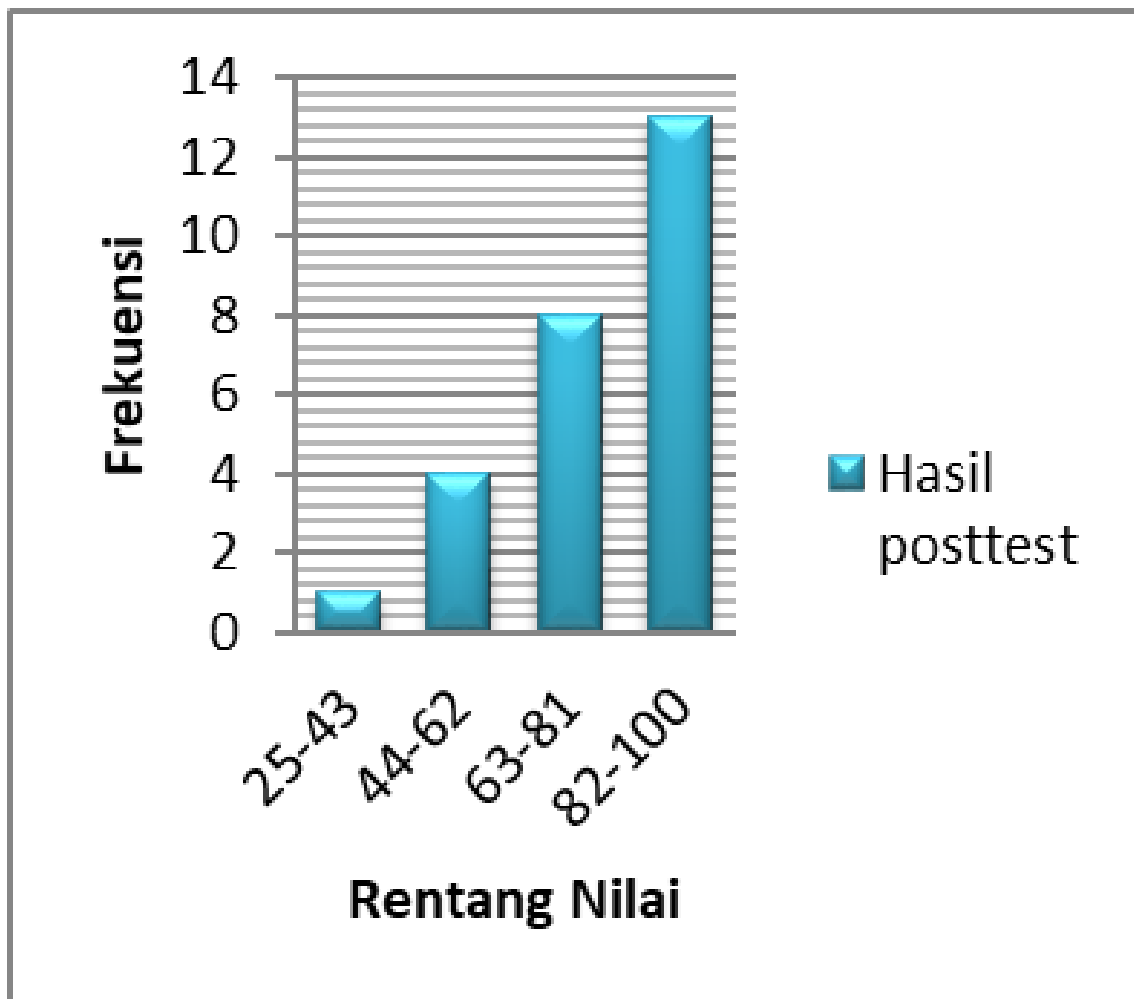
Gambar 1. Memunculkan Style dalam Template Jurnal

### Hasil Penelitian dan Analisis

Tabel 2.1 Nilai Posstest Peduli Sosial Anak di Kelompok B TK Vita Sejahtera Palembang

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
82-100	BSB	13	50%
63-81	BSH	8	30%
44-62	MB	4	15%
25-43	BB	1	3%
<b>Total</b>		<b>26</b>	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat yaitu pada interval pertama dengan nilai 82-100 sebanyak 13 anak (50%) termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan interval kedua dengan nilai 63-81 sebanyak 8 anak (30%) termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Kemudian pada interval ketiga dengan nilai 44-62 sebanyak 4 anak (15%) dengan dalam kategori mulai berkembang (MB). Dan interval terakhir dengan nilai 25-43 sebanyak 1 anak (3%) termasuk dalam kategori belum berkembang (BB). Dari tabel tersebut dapat disajikan dalam gambar grafik batang di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Batang Nilai Peduli Sosial Anak Kelompok B TKVita Sejahtera Palembang

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam mengambil kesimpulan dari hipotesis adalah sebagai berikut.

Berdasarkan perumusan hipotesis, yaitu:

H<sub>0</sub> : Tidak Terdapat Pengaruh Bermain Sosial Terhadap Peduli Sosial Anak di Kelompok B TK Vita Sejahtera Palembang.

H<sub>a</sub>: Terdapat Pengaruh Bermain Sosial Terhadap Peduli Sosial Anak di Kelompok B TK Vita Sejahtera Palembang.

Menentukan t hitung

Sebelum melakukan perhitungan uji-t, terlebih dahulu menghitung nilai yang dihipotesiskan atau nilai Kriteria Keberhasilan Minimum (KKM) yaitu batas bawah pada interval Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian membandingkan nilai rata-rata dan standar deviasi posttest untuk menentukan x1 berikut ini dapat dilihat perhitungan uji t :Apabila hasil yang disajikan cukup panjang, penyajian dapat dilakukan dengan memilah-milah menjadi subbbagian-subbbagian sesuai dengan penjabaran masalah penelitian. Apabila bagian ini pendek, atau apabila kedua bagian itu tidak mungkin dipisah, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk subtonik-subtonik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Diketahui :  $\bar{X} = 77,11$

S = 16.61

$\mu_0 = 63$

n = 26

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{77,11 - 63}{\frac{16,61}{\sqrt{26}}}$$

$$t = \frac{14,11}{16,11/5,09} = \frac{14,11}{3,16} = 4,46$$

Menentukan t tabel

Menurut Arikunto (2013: 349) t tabel didapat dari distribusi t dengan peluang (1- $\alpha$ ) dan dk = (n-1) dk = (26-1) = 26, nilai  $\alpha = 0,05$ . Sehingga t (0,95 :25) = 1,73

Kriteria Pengujian

Kriteria pengujian hipotesis adalah: tolak H<sub>0</sub> jika  $t \geq t_{1-\alpha}$  dan terima H<sub>a</sub> dalam hal lainnya. Untuk mengambil kesimpulan mengacu kepada kriteria: bila harga thitung  $\leq$  dari ttabel H<sub>0</sub> diterima H<sub>a</sub> Ditolak. Bila thitung  $\geq$  dari ttabel H<sub>0</sub> Ditolak H<sub>a</sub> Diterima. Berdasarkan hasil perhitungan uji t didapat pengambilan keputusan diatas terlihat bahwa nilai t hitung  $4,46 \leq$  ttabel 1,71 dengan  $\alpha$  (0,05) dan dk (25). Berarti tolak H<sub>0</sub> diterima H<sub>a</sub> dapat disimpulkan ada Pengaruh Bermain Sosial Terhadap Peduli Sosial Anak di Kelompok B TK Vita Sejahtera Palembang.

## Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas mengenai analisi terhadap hasil lembar observasi anak, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh bermain sosial terhadap peduli sosial anak di TK Vita Sejahtera Palembang Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi nilai posttest peduli sosial anak dengan konversi skor pada peduli sosial anak secara menyeluruh atau seluruh indikator yang telah direkapitulasi dan dikonveksi dari skor menjadi nilai. Kemudian dikategorikan berdasarkan

peduli sosial anak. Nilai 82-100 sebanyak 13 anak dengan persentase 54% termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan interval kedua dengan nilai 63-81 sebanyak 8 dari 26 anak dengan persentase 30% termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Kemudian pada interval ketiga dengan nilai 44-62 sebanyak 4 dari 26 anak dengan persentase 15% termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB). Dan interval terakhir dengan nilai 25-43 sebanyak 3 dari 26 anak dengan persentase 3% termasuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Nasiti Mufidah (2014: 235) Salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu anak sudah dapat menunjukkan sikap peduli sosial dalam setiap kegiatan. Untuk menumbuhkan kepekaan anak terhadap orang yang lain diperlukannya kegiatan-kegiatan bermain bersama yang menarik perhatian anak agar anak memiliki rasa bersosialisasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori Suyadi (2010: 109) mengemukakan kepekaan anak terhadap orang lain ketika bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh data  $t_{hitung}=4,46$  sedangkan  $t_{tabel}=1,71$  dengan  $\alpha=0,05$  dan  $dk=25$  berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bermain sosial terhadap peduli sosial anak di kelompok B TKVita Sejahtera Palembang, Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Peduli Sosial anak dengan bermain sosial yang diamati yaitu menunjukkan rasa empati, memiliki rasa bertanggung jawab, memberi bantuan, bersosialisasi terhadap sesama.

Ketika proses pembelajaran dengan bermain sosial berlangsung anak menunjukkan rasa empati, memiliki rasa bertanggung jawab, memberi bantuan, bersosialisasi terhadap sesama Peduli Sosial anak sebanyak 13 anak (50%) dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 anak (30%) dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 anak (15%) dengan kategori Mulai Berkembang (MB). sebanyak 1 anak (3%) termasuk dalam kategori belum berkembang (BB).

### Daftar Rujukan

- Fadillah, M. dan Khorida, L.M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Majid, A., dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlina, S. (2014). Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14 (2).
- Masnipal. (2013). *Siapa Menjadi guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mukhtar, L., dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Fajar Indrapratama Mandiri.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nastiti, M. (2014). Kolerasi Antara Prestasi Belajar Dengan Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Dlanggu Mojekerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1), pp. 221-235.
- Nugraha, A, dan Rachmawati, Y. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Banten: Universitas Terbuka

- Purwulan, H. (2014). Kepedulian Sosial dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1), pp. 56-59.
- Putri, A.P. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (1).
- Rinaldi, J. (2014). *Ratusan Game Edukatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sari, Y.M. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1).
- Soefandi, I. dan Pramudya, A. (2014). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Media Pustaka.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Syaban, J. (2016). *Permainan Cerdas dan Kreatif*. Jakarta : Penebar Swadaya Grup.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Perdana Media Group.





# Asistensi Pengembangan Kurikulum 2013 bagi Guru RA di Kecamatan Pontang, Serang

Umayah, Uyu Mu'awwanah, Muhiyatul Huliyah

Received: 15 04 2019 / Accepted: 11 07 2019 / Published online: 24 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang kurikulum 2013 pada guru-guru Raudatul Atfal (RA) di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya, pengabdian menggunakan *sharing*, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Kegiatan ini diikuti oleh 13 RA, yaitu RA Al-Khairiyah Pontang, RA Al-Islamiah, RA Sultan Agung Tirtayasa, RA Ashabul Maimanah Sidayu, RA Al-Khairiyah Boyongbong, RA Mathla'ul Anwar, RA Al-Khairiyah Domas, RA Al-Khairot, RA Hidayatussibyan, RA Ar-Rohmani, RA Al-Amaliya, RA Cahaya Pertiwi Banten, RA Al-Khairiyah Kelepian. Setelah dilakukan program pendampingan kurikulum 2013 di RA yang ada di Kecamatan Pontang, terdapat perubahan-perubahan mendasar pada para peserta pendampingan, diantaranya: (1) memiliki pengetahuan tentang kurikulum 2013, (2) mampu menerapkan kurikulum 2013 yang inovatif dan kreatif. (3) terjadinya perubahan terhadap paradigma kurikulum 2013 yang dapat meningkatkan kemampuan, potensi, dan perkembangan anak usia dini di RA di Kecamatan Pontang.

**Kata kunci:** pendampingan, kurikulum 2013, guru raudatul atfal

**Abstract** The aim of this community service activity (PKM) was to improve understanding of the 2013 curriculum in Raudatul Atfal (Islamic kindergarten) teachers in Pontang sub-district, Serang regency. The method used in this community service activity is Participatory Action Research (PAR). To collect data and analyze it, researchers used sharing, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGD). This activity was attended by 13 RA, i.e. RA Al-Khairiyah Pontang, RA Al-Islamiah, RA Sultan Agung Tirtayasa, RA Ashabul Maimanah Sidayu, RA Al-Khairiyah Boyongbong, RA Mathla'ul Anwar, RA Al-Khairiyah Domas, RA Al-Khairot, RA Hidayatussibyan, RA Ar-Rohmani, RA Al-Amaliya, RA Cahaya Pertiwi Banten, RA Al-Khairiyah Kelepian. After the curriculum 2013 assistance program conducted in RA in Pontang sub-district, there were fundamental changes to the participants, i.e. (1) having knowledge about the 2013 curriculum, (2) being able to apply the innovative and creative 2013 curriculum. (3) a change in the paradigm of the 2013 curriculum which can improve the ability, potency, and development of early childhood in RA Pontang sub-district.

**Keywords:** assistance, 2013 curriculum, raudatul atfal teachers

## Pendahuluan

Kurikulum merupakan alat untuk membantu pendidik dan seluruh komponen satuan pendidikan dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak secara positif, bermakna, fungsional, membekas, serta memperlancar keseluruhan proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dilayani. Mengingat begitu penting dan besarnya kegunaan

kurikulum, pengembangan kurikulum untuk satuan pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan hati-hati, cermat dan penuh bertanggung jawab.

Satuan pendidikan PAUD menangani peserta didik pada kelompok usia potensial yang sekaligus sebagai usia kritis, yaitu usia emas (*golden ages*), pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini harus merupakan orang-orang yang betul-betul peduli, mencintai, dan bersedia sepenuh hati dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, cita-cita pembangunan pendidikan anak usia dini

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olah raga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam kamus *webster* kurikulum diartikan dalam dua macam yaitu: a) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. b) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen (Hidayat, 2013, p.20).

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki peran strategis karena seluruh kegiatan pendidikan berpusat pada kurikulum (Hamalik, 2013). Kurikulum memegang kunci dalam pendidikan, serta berkaitan dengan penentu arah, isi, dan proses pendidikan yang menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, istilah kurikulum diartikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Lebih lanjut dalam pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi. Kecerdasan dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Suyadi dan Dahlia, 2014, p.3).

Kurikulum 2013 adalah pedoman pengajaran yang terdiri dari empat aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial, dan spiritual. Beberapa komponen yang ada di dalamnya antara lain:

1. Tujuan. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan kurikulum yang berbeda. Hal ini menyesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Karena itulah materi yang ada di SD tidak sama dengan SMP atau yang lebih tinggi. Dengan tujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Isi. Komponen kurikulum yang paling utama adalah bahan ajar yang diberikan kepada murid untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Bahan yang diajarkan harus sesuai dengan perkembangan siswa, mengandung pengetahuan ilmiah, dan mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Strategi. Perkembangan kurikulum di Indonesia memang mengalami beberapa fase untuk menyesuaikan peningkatan tujuan pendidikan. Karena itulah metode dan strategi mengajar harus mampu menunjang kegiatan siswa agar bisa memenuhi standar yang dipatok. Dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dan menarik, akan merangsang keinginan murid untuk belajar sehingga hasil yang didapatkan akan lebih baik.

4. Evaluasi. Tahapan akhir namun sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum yaitu evaluasi. Hasil pembelajaran akan diketahui untuk memberikan penilaian apakah penerapannya sudah sesuai dengan kondisi siswa atau perlu dilakukan perbaikan. Pada kasus K-13 misalnya hanya berlaku selama satu tahun saja dan pendidikan Indonesia kembali menggunakan pedoman pengajaran berbasis KTSP hingga sekarang.

Pada dasarnya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum dipersiapkan untuk siswa dalam rangka memberi pengalaman baru yang dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka sebagai bekal kehidupannya. Kurikulum erat kaitannya dengan teori pendidikan karena penyusunan kurikulum mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum.

Landasan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (a) aspek filosofis didasarkan atas landasan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi. landasan filosofis merupakan gagasan yang bersumber dari filsafat dan dijadikan pedoman dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan filsafat digunakan sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan. Untuk itu perlu adanya kejelasan pandangan hidup yang dianut suatu kelompok masyarakat atau bangsa karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan yang akan dicapai; (b) aspek yuridis adalah aspek yang didasarkan pada penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa. Landasan yuridis adalah gagasan yang bersumber pada peraturan perundangan yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam pendidikan; (c) aspek teoretis identik dengan suatu gagasan atau pernyataan yang sudah dianggap benar dan dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip relevansi, yaitu prinsip yang paling dasar dalam kurikulum. Sejak tahun ajaran baru 2013/2014, Indonesia memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam kurikulum ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan, menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual. Diharapkan dengan implementasinya kurikulum 2013, akan mengantarkan lulusan pendidikan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.

## Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum 2013 pada guru-guru Raudatul Atfal (RA) di kecamatan Pontang kabupaten Serang. Pendekatan yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Fernandes dan Tandon (1993) menyatakan bahwa PAR merupakan penelitian yang menekankan adanya kolaborasi dari pelaku dan peneliti dengan tujuan perubahan situasi atau perilaku, pengetahuan yang bertambah, dan kemampuan yang bertambah. PAR adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam hal ini adalah guru-guru RA yang ada di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. Pengabdian tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang didampingi, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama dengan guru-guru RA di kecamatan Pontang kabupaten Serang dalam melakukan PAR. Untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya, pengabdian menggunakan *sharing*, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan kelompok diskusi terarah (*Focus Group Discussion*).

## Hasil Penelitian dan Analisis

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pemahaman dan keterampilan menyusun kurikulum 2013, RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) dan kegiatan semester. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini, pengabdian melakukan kegiatan *workshop* peningkatan mutu pembelajaran yang dituangkan dalam RPPH dan RPPM kurikulum 2013. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini.

#### Tahap I Persiapan

Pada tahap ini tim pendamping melakukan survei pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Beberapa hal yang dilakukan dan diperoleh pada tahap ini adalah:

1. Menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan tim dalam program pendampingan penyusunan RPPM dan RPPH. Tim menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan ke pihak RA (ketua IGRA PC Pontang dan guru-guru) dan ada antusiasme ingin mengikuti program pendampingan karena mereka merasa masih butuh dengan pengetahuan merancang RPPM dan RPPH.
2. Melakukan pengamatan dokumen RPPM dan RPPH yang menjadi pengangan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh informasi bahwa secara umum guru telah membuat RPPH sendiri sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki, namun tidak mengacu pada kurikulum 2013.
3. Melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar guru di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam proses pembelajaran didominasi dengan pemberian lembar kerja anak. Belum lagi anak dipaksa memegang pensil untuk menulis angka atau huruf tanpa membangun konteks belajar lebih dahulu. Dalam hal ini, aspek kognitif atau intelektual memperoleh stimulus besar sedangkan aspek yang lain terabaikan.
4. *Focus Group Discussion* dilaksanakan pada hari minggu tanggal 21 Juli 2018. Kegiatan ini diikuti oleh tim dosen pendamping dan pengurus IGRA dan guru-guru RA di Kecamatan Pontang. Dari FGD inilah tim pendamping menyampaikan temuan-temuan hasil dari pengamatan, kemudian muncul rencana untuk mengadakan *workshop* untuk 13 lembaga RA di kecamatan Pontang dan masing-masing lembaga mengirimkan 2 (dua) orang gurunya untuk mengikuti *workshop* tersebut. Berdasarkan kesepakatan, tim kemudian menyusun jadwal kegiatan pendampingan sebagai berikut:

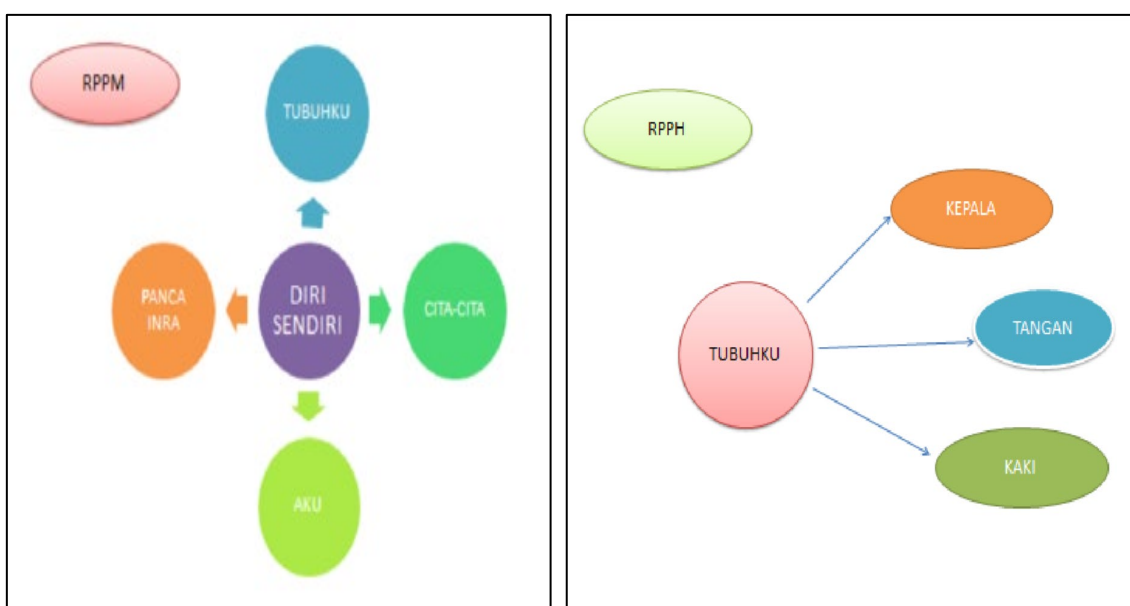
Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No.	Hari/Tanggal	Nama Kegiatan	Peserta	Tempat
1	Sabtu, 15-07-2018	Observasi lapangan	3 peneliti	RA Al-Khairiyah Kec. Pontang
2	Sabtu, 21-07-2018	FGD dengan Pengurus IGRA PC Pontang	3 peneliti	RA Al-Khairiyah Kec. Pontang
3	Minggu, 22-07-2018	<i>Workshop</i> Kurikulum 2013	3 peneliti	RA Al-Khairiyah Kec. Pontang
4	Sabtu, 28-07-2018	Pendampingan dalam menyusun RPPM	3 peneliti	RA Al-Khairiyah Kec. Pontang
5	Minggu, 29-07-2018	Pendampingan dalam menyusun RPPH	3 peneliti	RA Al-Khairiyah Kec. Pontang

#### Tahap II: Pelaksanaan Workshop Kurikulum 2013

Dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 22 Juli 2018. *Workshop* ini dilaksanakan sesuai dengan pemetaan sebelumnya peserta workshop ini adalah guru-guru sebagian besar sudah memiliki jam mengajar yang cukup. Tim dosen bertindak sebagai fasilitator, dengan narasumber dari praktisi PAUD Dinas Kabupaten Serang yaitu Ibu Yusdiana, M.Pd.

Materi selanjutnya dalam kegiatan PKM ini adalah menyusun RPPH sesuai dengan kurikulum 2013. Setelah itu, dilanjutkan dengan *workshop*. Pada sesi ini peserta melakukan evaluasi diri tentang RPPH yang sudah mereka buat sebelumnya, kemudian mereka melakukan revisi RPPH berdasarkan masukan yang diberikan oleh narasumber. Secara umum kegiatan berjalan lancar dan semua peserta yang hadir merasa sangat menikmati materi-materi yang disampaikan oleh tim pendamping. Setiap sesi diikuti dengan penuh semangat. Hal ini selain karena materi yang diperoleh berdasarkan kebutuhan mereka, juga karena jarang ada kegiatan seperti ini. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pendampingan penyusunan RPPM dan RPPH. Kegiatan pendampingan penyusunan RPPM dan RPPH diikuti oleh seluruh guru-guru RA. Tujuannya adalah menyusun RPPM dan RPPH secara intensif. Dalam kegiatan ini, peserta membentuk beberapa kelompok sesuai wilayah RA, yaitu wilayah Pontang, Tanara dan Domas.



Gambar 1. Contoh RPPM, RPPH dari Pemateri

### Tahap III: Evaluasi Program

Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pendampingan kurikulum 13. Peserta kegiatan terlihat antusias dengan materi kurikulum 2013 yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti dengan baik. Berdasarkan hasil kegiatan dapat diidentifikasi mengenai tingkat pemahaman peserta adalah bahwa 80% peserta pengabdian memahami konsep peningkatan mutu pembelajaran. Pemahaman yang mencapai 80% terhadap materi ini, tidak lepas dari metode yang dipakai oleh narasumber yakni dengan langsung membagi peserta menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan tema-tema dari materi yang diberikan, kemudian dipresentasikan.

Guru-guru RA yang tergabung dalam IGRA PC Pontang sudah memahami logika penyusunan RPPH berdasarkan Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum PAUD. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa program pengabdian ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dalam: (1) Adanya kesesuaian materi

dengan kebutuhan guru-guru RA untuk meningkatkan mutu pembelajarannya, (2) selalu adanya respon yang positif dari peserta mengingat kegiatan pengabdian merupakan kebutuhan guru dalam rangka peningkatan profesionalitasnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, sebanyak 13 RA. Lokasi RA yang sebagian besar terletak pada daerah yang agak terpencil mengakibatkan para guru jarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Dampaknya para guru di wilayah ini masih kurang memahami kurikulum 2013. Berikut ini adalah gambaran keberadaan RA dan guru RA di kecamatan Pontang kabupaten Serang:

Tabel 1. Data RA, Guru dan Siswa Kecamatan Pontang Kabupaten Serang

No	Nama Raudhatul Athfal	Banyak Guru	Banyak siswa
1	RA Al-Khairiyah Pontang	7	40
2	RA Al-Islamiyah	4	30
3	RA Sultan Agung Tirtayasa	4	40
4	RA Ashabul Maimanah Sidayu	4	35
5	RA Al-Khairiyah Bayongbong	2	30
6	RA Mathla'ul Anwar	3	30
7	RA Al-Khairiyah Domas	3	35
8	RA Al-Khairot	4	30
9	RA Hidayatussibyan	5	40
10	RA Ar-Rohmani	5	40
11	RA Al-Amalia	3	30
12	RA Cahaya Pertiwi Banten	2	25
13	RA Al-Khairiyah Kelepian	4	30
Jumlah		50	435

Tabel 2. Keadaan Metode Pembelajaran RA Kecamatan Pontang Serang

No.	Nama RA	Deskripsi
1	RA Al-Khairiyah Pontang	Metode pembelajaran cukup bervariasi dan menarik. Kelas dibedakan atas 2 kelompok (kelompok A dan kelompok B), pembagian kelas didasarkan atas usia anak, pembelajaran diberikan berdasarkan kurikulum 2013
2	RA Al-Islamiyah	Metode pembelajaran menyenangkan dan menarik, namun pendekatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.
3	RA Sultan Agung Tirtayasa	Metode mengajar cukup menarik dan bervariasi, hal ini didukung dengan relatif intens para guru mengikuti pelatihan PAUD
4	RA Ashabul Maimanah Sidayu	Metode mengajar cukup menarik, anak dapat konsentrasi dan memperhatikan. Pendekatan terhadap perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak
5	RA Al-Khairiyah Bayongbong	Metode pembelajaran menyenangkan, ruang kelas terpisah, disesuaikan dengan usia anak namun pendekatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan
6	RA Mathla'ul Anwar	Metode mengajar cukup menarik dan bervariasi, hal ini didukung dengan para guru yang sering mengikuti kegiatan pelatihan PAUD

7	RA Al-Khairiyah Domas	Metode mengajar cukup menarik, anak dapat konsentrasi dan memperhatikan. Pendekatan terhadap perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak
8	RA Al-Khairot	Metode mengajar cukup menarik dan bervariasi, hal ini didukung dengan para guru yang sering mengikuti kegiatan pelatihan PAUD
9	RA Hidayatussibyan	Metode mengajar cukup menarik, anak dapat berkonsentrasi dan memperhatikan. Pendekatan terhadap perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak
10	RA Ar-Rohmani	Metode pembelajaran menyenangkan, anak berusia 2 - 4 tahun dijadikan satu kelas, namun pendekatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan
11	RA Al-Amalia	Metode pembelajaran cukup bervariasi dan menarik. Kelas dibedakan atas 3 kelompok (kelompok 2 tahun, 3 tahun dan 4 tahun), pembelajaran diberikan berdasarkan usia
12	RA Cahaya Pertiwi Banten	Metode mengajar cukup menarik dan bervariasi, hal ini didukung dengan para guru yang sering mengikuti kegiatan pelatihan PAUD
13	RA Al-Khairiyah Kelepian	Pembelajaran yang menyenangkan dengan metode mengajar sangat variatif dan juga disesuaikan dengan kebutuhan anak.

## Pembahasan

Program pendampingan kurikulum 2013 pada guru-guru RA di kecamatan Pontang, kabupaten Serang ini berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan terhadap peserta pendampingan yang antusias dalam mendengarkan materi, berdiskusi, dan bertanya. Hal ini karena dibutuhkan pemahaman yang mendalam dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan kurikulum 2013, sehingga dalam implementasinya tidak terjadi kesalahpahaman dan kesalahan dalam menafsirkan ide-ide baru yang dikembangkan (Mulyasa, 2013, p.60). Keberhasilan penyelenggaraan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, yaitu jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, IGRA PC Pontang, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Serang.

Hasil yang diperoleh dari adanya program pendampingan kurikulum 2013 ini yaitu, bertambahnya pemahaman dan pengetahuan guru-guru RA tentang bagaimana membuat RPPH dan RPPM. Materi ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru RA. Sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009, p.5) bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hasil lain yang diperoleh dari program pendampingan kurikulum 2013 adalah adanya perubahan-perubahan mendasar pada para peserta pendampingan di antaranya: (1) memiliki pengetahuan tentang kurikulum 2013; (2) mampu menerapkan kurikulum 2013 yang inovatif dan kreatif; (3) terjadinya perubahan terhadap paradigma kurikulum pendidikan anak usia dini yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan potensi dan perkembangan anak usia dini di RA di Kecamatan Pontang.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dengan menggunakan prinsip membelajarkan orang dewasa merupakan kunci keberhasilan. Peserta pendampingan yang merupakan orang dewasa, perlu digali pengalamannya di lapangan mengenai tugas dan fungsinya sebagai guru RA. Penyampaian materi harus praktis, mudah diterapkan, menarik, dan mengandung nilai manfaat bagi pelaksanaan tugas dan fungsi guru RA.

Kegiatan pendampingan ini memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung, antara lain: (1) Kerjasama yang baik antara pihak penyelenggara dengan Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) PC Pontang, dan (2) Motivasi dan antusias yang tinggi dari para peserta

dalam mengikuti pendampingan kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya diskusi dan keterlibatan peserta dalam mengikuti Fasilitas sarana dan prasarana yang berupa tempat pelatihan, *in focus*, konsumsi, gedung yang sangat mendukung selama penyelenggaraan kegiatan pendampingan ini. Adapun Faktor penghambatnya antara lain: (1) Pendampingan ini diikuti oleh 13 RA yang ada di PC Pontang menyulitkan koordinasi antara tim penyelenggara kegiatan dengan peserta pelatihan, dan (2) Peserta pendampingan dari latar belakang pendidikan yang berbeda.



Gambar 2. Hasil Tugas Membuat RPPH dan RPPM

### Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pendampingan kurikulum 2013 bagi guru-guru RA bertujuan untuk memberikan penguatan dalam memahami konsep kurikulum 2013 berikut pelaksanaannya, serta untuk menjamin terlaksananya pelaksanaan kurikulum 2013 secara efektif dan efisien di seluruh RA di kecamatan Pontang. Kegiatan ini diikuti oleh 13 RA, yaitu RA Al-Khairiyah Pontang, RA Al-Islamiyah, RA Sultan Agung Tirtayasa, RA Ashabul Maimanah Sidayu, RA Al-Khairiyah Boyongbong, RA Mathla'ul Anwar, RA Al-Khairiyah Domas, RA Al-Khairot, RA Hidayatussibyan, RA Ar-Rohmani, RA Al-Amaliya, RA Cahaya Pertiwi Banten, RA Al-Khairiyah Kelepian.

Program pendampingan kurikulum 2013 bagi guru-guru RA di Kecamatan Pontang menunjukkan bahwa guru-guru peserta pendampingan sangat antusias mengamati, membuat rencana pembelajaran semester satu dan dua, RPPM, RPPH, dan menyimulasikan media pembelajaran yang dibuatnya sendiri dengan mendiskusikan, bertanya kepada pemateri sehingga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru yang kemudian dapat diaplikasikan di sekolahnya. Setelah dilakukan program pendampingan kurikulum 2013 di RA yang ada di Kecamatan Pontang, terdapat perubahan-perubahan mendasar pada para peserta pendampingan, di antaranya: (1) memiliki pengetahuan tentang kurikulum 2013, (2) mampu menerapkan kurikulum 2013 yang inovatif dan kreatif. (3) terjadinya perubahan terhadap paradigma kurikulum 2013 yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan, potensi, dan perkembangan anak usia dini di RA di Kecamatan Pontang.

Kegiatan pendampingan ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas guru-guru RA sehingga perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan terhadap pengembangan kelas sentra dan evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini. RA yang ada di PC Pontang masih banyak yang belum menggunakan pendekatan sentra. Pendekatan sentra dianggap sulit dan membutuhkan biaya banyak, sehingga kecenderungan mereka masih menggunakan kelasikal atau kelompok. Yang paling berat dan sering dikeluhkan oleh para guru RA adalah mengenai hasil penilaian. Guru-

guru RA tidak boleh menilai secara numerik, melainkan penilaian dilakukan secara kualitatif deskriptif.

Kegiatan pendampingan ini hendaknya tidak berakhir sampai dengan materi selesai tetapi perlu tindak lanjut monitoring di lapangan bagi guru-guru RA peserta pendampingan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Selain itu, kegiatan pendampingan ini hendaknya dilakukan di PC IGRA yang lainnya agar dapat meningkatkan kualitas guru-guru RA.

### **Daftar Rujukan**

- Fernandes, W. dan Tandon, R. (1993). *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. p.20
- Mulyasa, H.E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Dahlia (2014). *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013, Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.





## Metode Jari Magic dan Kemampuan Anak Membilang 1-20 di RA Muslimat nu 105 Carangrejo 2, Sampung, Ponorogo

Suci Midsyahri Azizah, Luluk Istiqomah

Received: 02 05 2019 / Accepted: 11 07 2019 / Published online: 25 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membilang 1-20 dengan metode jari magic di RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode Action Research yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelompok B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo yang berjumlah 27 anak. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes tertulis. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik diskriptif yang berupa presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membilang pada anak kelompok B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo dapat ditingkatkan melalui metode jari magic. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan membilang yaitu pada pra tindakan kemampuan membilang anak kelompok B nilai rata rata 50.74 (92,6%) dengan kreteria kurang. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 73,70 (48%) dengan kreteria Baik dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 91,85 (89%) dengan kreteria memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II anak sudah mencapai peningkatan dalam pembelajaran membilang 1-20 sesuai target yang ditetapkan. Kesimpulan akhir penelitian ini adalah dengan metode jari magic dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-20 pada anak kelompok B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. Raudlatul Athfal dalam melaksanakan pembelajaran membilang 1-20.

**Kata kunci:** membilang, anak usia dini, jari magic

**Abstract** This study aims to determine the increase in the ability to say 1-20 with the magic finger method at RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. This study uses the Action Research method, Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were the B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo group students which numbered 27 children. The data collection of this study uses observation, interviews, documentation, and written tests. The technical analysis of the data used is descriptive technique in the form of percentages. The results showed that the ability to say to Muslimat NU group B RA 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo children can be improved through the magic finger method. This can be seen from the increase in numeracy ability, namely in the pre-action ability to count children in group B with an average value of 50.74 (92.6%) with less criteria. In the first cycle the average score reached 73.70 (48%) with the criteria of Good and in the second cycle the average score reached 91.85 (89%) with satisfying criteria. This shows that in cycle II children have achieved an increase in learning to say 1-20 according to the set target. The final conclusion of this study is that the finger magic method can improve the ability to say 1-20 in the group B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. Raudlatul Athfal in carrying out learning spells 1-20.

**Keywords:** counting, early childhood, magic fingers

### Pendahuluan

Di Indonesia, sesuai pasal 1 butir 14 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003:3).

Salah satu bidang pengembangan kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak yaitu bidang pengembangan kognitif. Pengembangan kognitif dapat diperoleh melalui kegiatan berhitung, membilang, mengelompokkan, mengenal bentuk, membedakan sesuatu dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan guru bidang pengembangan kognitif merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh anak terutama dalam kegiatan membilang.

Membilang menurut Lestari KW yaitu: menyebutkan bilangan berdasarkan urutan. Membilang angka merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak TK dalam memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka untuk meningkatkan kecerdasan logika matematisnya (Lestari, 2011:9). Adapun membilang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menghitung (dengan menyebut satu persatu untuk mengetahui berapa banyaknya) (Depdiknas, 2007:150).

Menyadari pentingnya aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini di antara aspek pengembangan aspek lainnya, aspek kognitif termasuk di dalamnya adalah pembelajaran berhitung atau membilang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka kegiatan membilang atau pengenalan angka sudah dimulai sejak dini. Namun pada kenyataannya anak menganggap kegiatan membilang sebagai pelajaran yang sangat membosankan, karena sifat berhitung yang dinilai masih abstrak. Selain itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru turut menyumbangkan rasa kebosanan pada anak.

Permasalahan yang terjadi di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 adalah metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode drill dan praktek-praktek paper-pencil test. Pada pengembangan kognitif khususnya pada pembelajaran membilang, guru memberikan perintah kepada anak agar mengambil buku tulis dan pensil masing-masing. Selanjutnya guru memberikan contoh kepada anak membuat beberapa gambar buah benda dan memberikan perintah kepada anak untuk menghitung jumlah benda tersebut. Tentunya hal ini seringkali membuat anak merasa jenuh dan bosan sehingga minat mereka dalam hal membilang menjadi menurun.

Tidak sedikit pula guru atau orang tua menggunakan media jari didalam mengajari membilang, namun manakala bilangan sudah diatas sepuluh maka mereka kebingungan dalam menyampaikan pemahaman tentang bilangan karena jumlah jari tangan hanya ada sepuluh. Tidak sedikit pula guru atau orang tua menggunakan jari kakinya untuk membilang di atas sepuluh. Tentu saja hal ini sangat merepotkan karena disaat berada di sekolah guru dan murid harus melepas kaos kaki mereka agar jari-jari kaki juga bisa dihitung. Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka guru harus menggunakan metode yang tepat dan menarik agar siswa tidak bosan sehingga menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

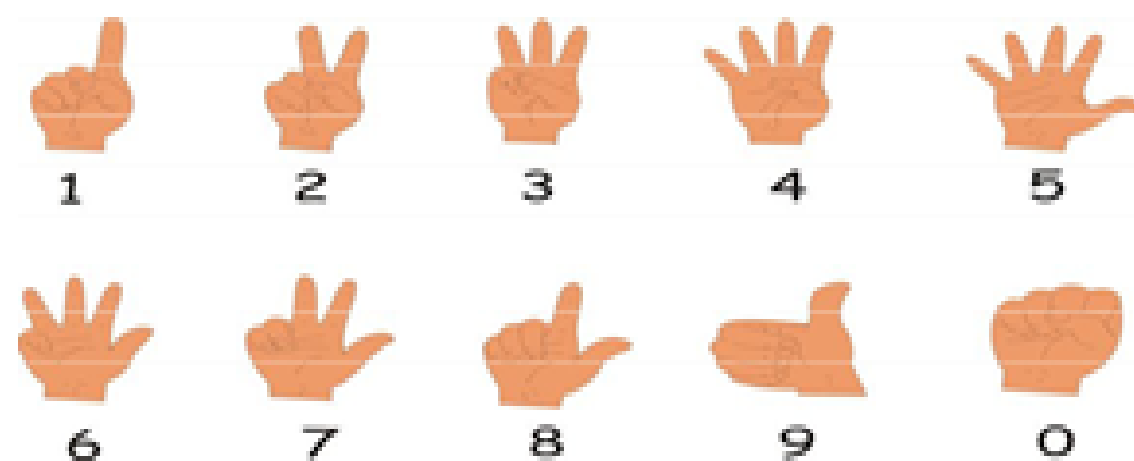
Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan (Syah, 2007:133). Menurut Muhammad Ali metode mengajar dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar. Tentu saja orientasi kita adalah pada siswa belajar. Jadi, metode yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar (Ali, 2010:33).

Adapun metode jari magic adalah metode berhitung dengan menggunakan jari tangan. Metode ini ditemukan oleh Muhammad Fajar Auliya, peraih penghargaan MENDIKNAS (Juara

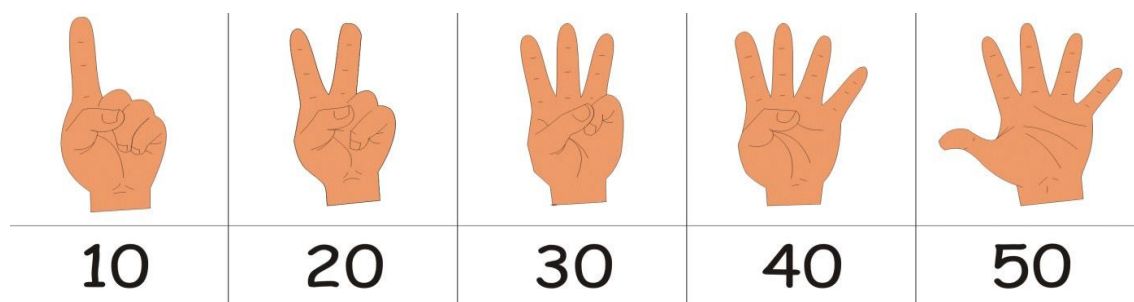
terbaik Nasional berhitung dengan jari). Meski hanya menggunakan jari tangan, tetapi dengan metode jari magic kita mampu melakukan operasi bilangan yang disingkat TaKuBaKa AKU (Tambah, Kurang, Bagi, Kali, Akar Kuadrat), tetapi juga sedang dikembangkan untuk operasi Trigonometri, Logaritma, dan perkalian antara golongan A dan B serta perkalian antar level (Aris Martono, 2011).

Kelebihan Metode Jari Magic dibandingkan metode lain diantaranya: Cepat hasil perhitungannya, Nyata hasilnya langsung bisa dilihat dijari kita, Praktis tidak perlu alat bantu, Sempel tidak banyak menghafal rumus, Aman tidak dilarang dibawa pada waktu ujian, serta bersifat Universal semua orang dimana saja, kapan saja bisa mempraktikkan dan hasilnya sama (Auliya, 2008:3).

Menurut Martanto (2011, p. 149) formasi jari untuk jari-jari magic adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Formasi jari-jari kanan untuk melambangkan satuan angka 1-9



Gambar 2. Formasi jari kiri untuk melambangkan puluhan

### Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Akbar, 2010:28).

Subyek penelitian adalah Kelompok B Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo yang berjumlah 27 anak. Adapun dasar pemilihan subyek penelitian adalah karena berdasarkan observasi serta musyawarah para guru tentang rendahnya kemampuan membilang serta minat siswa dalam pembelajaran membilang yang rendah.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah (1) Observasi, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 1997:158). Dalam hal ini peneliti dan kolaborator mengamati secara langsung tentang proses pembelajaran membilang. (2) Tes tertulis, digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa nilai yang menggambarkan pencapaian target kompetensi. Adapun jenis tes yang digunakan berupa tes isse yang diadakan setelah tindakan siklus I. (3) Lembar observasi, alat yang digunakan dalam mengobservasi yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi berisikan indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Adapun hasil observasi ini berbentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran dan kemampuan siswa setelah siswa melakukan kegiatan membilang dengan Jari Magic. Di mana penilaiannya berupa rubrik dengan kriteria 0-60 (kurang), 61-70 (cukup), 71-80 (baik), dan 81-100 (memuaskan) (Arifin, 2009:215).

Penelitian ini juga menggunakan analisis diskriptif. Teknik diskriptif yang dipergunakan berupa presentase sebagai berikut (Sujana,1990:44).

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

X = Jumlah skor jawaban

Xi = Jumlah skor maksimal

## Hasil Penelitian dan Analisis

### Siklus I

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu sejak 7 Maret 2018 sampai dengan 10 Maret 2018. Siklus I terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### *Perencanaan Tindakan*

Peneliti selalu memberikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap akan melakukan tindakan. Guru akan melakukan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran (pelaksanaan tindakan) berlangsung. Peneliti juga biasanya memberikan bahan dan alat yang digunakan pada pembelajaran membilang dan bagaimana prosedurnya. Hasil observasi berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran merupakan rekaman pembelajaran yang dituangkan dalam catatan lapangan yang akan direfleksikan dan dideskripsikan pada bagian selanjutnya. Berikut ini jadwal pelaksanaan pembelajaran siklus I yang terdiri dari 4 kali pertemuan

#### *Pelaksanaan Tindakan*

Dalam tahap ini peneliti bersama kolaborator melaksanakan pembelajaran membilang melalui metode jari magic.

Pertemuan Ke-1. Materi pada pertemuan pertama ini yang diberikan adalah membilang benda yang terdiri dari: a) membilang secara urut 1 sampai 20 dengan gambar jari atau bentuk jari. b) memasang bentuk jari dengan angka. Pada kegiatan membilang secara urut alat yang digunakan adalah alat peraga kertas HVS warna yang berbentuk jari dan kertas HVS putih dengan gambar jari yang harus diisi dengan angka, serta kertas HVS putih yang ada gambar jari dan sekaligus angka yang harus ditarik garis. Kegiatan pada pertemuan ini guru mengajak siswa untuk bernyanyi tentang bilangan disertai menunjukkan bentuk formasi jari dengan kertas HVS warna

yang telah dibuat sesuai bentuk jari agar siswa tertarik melihat kearah guru. Selanjutnya secara bersama-sama siswa diajak untuk membilang 1 sampai 20 setelah itu guru kemudian kertas HVS yang telah ada gambar jari dan angka dan guru menginstruksikan kepada siswa untuk memasangkan gambar formasi jari dengan angka yang sesuai dengan cara menarik garis. Hal ini seperti terlihat pada gambar 1 dan 2.

Pertemuan Ke-2. Materi pada pertemuan ini: a) membaca dan menulis lambang bilangan sesuai gambar jari yang ditunjukkan pada kertas HVS. b) Mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling kecil ke yang paling besar disertai dengan gambar jari dan mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling besar ke yang paling kecil disertai dengan gambar jari. Kegiatan pada materi membaca dan menulis lambang bilangan guru memberikan kepada siswa kertas HVS yang bergambarkan formasi jari mulai dari formasi jari 1 sampai dengan formasi jari 20 kemudian siswa diperintahkan untuk mengisi angka sesuai dengan formasi jari pada kertas HVS. Sedangkan pada kegiatan mengurutkan bilangan guru memberikan kepada siswa potongan-potongan gambar formasi jari yang disertai angka 1 sampai 20 dan guru memerintahkan kepada siswa untuk menyusun gambar jari disertai angka dari yang terkecil sampai yang terbesar dan sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil.

Pertemuan Ke-3. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Guru menggunakan kertas HVS warna yang telah dibentuk jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan. b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan alat peraga kertas HVS berbentuk Jari tentang penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dan siswa menjawab bersama-sama. c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 1 sampai 9 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian. d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

Pertemuan Ke-4. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Guru menggunakan kertas HVS warna yang telah dibentuk jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan alat peraga kertas HVS berbentuk Jari tentang penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dan siswa menjawab bersama-sama c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 10 sampai 20 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

#### *Pengamatan (Observasi)*

Selama implementasi tindakan, peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran membilang di kelompok B dengan metode jari magic. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rencana intervensi tindakan telah dilaksanakan serta efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan tindakan tersebut, baik bagi siswa, guru maupun sistem pembelajaran secara keseluruhan. Metode jari magic sebelumnya tidak pernah dilakukan dalam pembelajaran membilang di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa mereka senang dengan kegiatan membilang dengan metode jari magic karena dianggap seperti bermain sulap yang dapat mengetahui hasil dari membilang.

Dari hasil observasi implementasi tindakan pada siklus I, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah

tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan rencana.

#### *Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut*

Refleksi ini adalah evaluasi yang dilakukan peneliti, kolaborator dan guru kelas setelah dilaksanakan uji instrumen siklus I terhadap proses pembelajaran dengan metode jari magic maka ada beberapa hal yang peneliti temukan. Terjadi peningkatan hasil belajar membilang pada uji instrument di siklus I, semua aspek yang diujikan telah menghasilkan nilai. Dari 2 siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebelum tindakan menjadi 13 siswa atau 48% dari jumlah siswa. Tentu saja peningkatan hasil belajar membilang masih di bawah target yang diinginkan yaitu 80% dari jumlah siswa. Tes hasil belajar siklus I bisa dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Tes Hasil Belajar Siklus I

Responden	Siklus I	
	Skor	Nilai
Rama Latif F	7	70
Muh. Iqbal Asrori	8	80
Dzaki Almair N.A.F	10	100
Ahmad Dzaki I.V	9	90
Frisca Septiana P	9	90
Fahri Mustofa A.L	7	70
Rifa'I Mughofir I.B	7	70
Nafa'ana Rusda R.A	7	70
Nafa'ana Ghifarin	8	80
Adel Ni'matul A.Z	6	60
Danisfatus M.	8	80
Vivi Ayu Amelia P	6	60
Afidatus S.H	9	90
Nurmahmudah	8	80
Rullis Prasetya W	8	80
Muh. Nasrullah	6	60
Ahmad Rizki M	5	50
Rizka Amelia R	8	80
Ahmad Teguh W.S	8	80
Alina Dzakiyah M	7	70
Muh. Royan Altas	6	60
Muh. Asyfa'izul Haq	6	60
Wildan Muhammad M	6	60
Muh Fadil Mubarak	5	50
Azzahra Aulia R	7	70
Anifatya Saputri	9	90
Ahmad Maulana	9	90
<b>Jumlah Nilai</b>	1990	
<b>Nilai Rata-rata</b>	73,70	

Suasana belajar dalam kelas saat penelitian tindakan memperlihatkan keceriaan pada siswa dan antusiasme yang tinggi, peserta didik tidak malu-malu menawarkan diri untuk ditunjuk guru

sambil duduk ataupun berdiri. Saat guru meminta tepuk tangan tanda penghargaan pada teman-teman yang berhasil, suasana kelas menjadi ramai. Hasil wawancara pada siklus I dengan para siswa mengindikasikan mereka menyenangi pembelajaran membilang dengan metode jari magic dan meminta untuk diteruskan karena menurut siswa dianggap seperti permainan sulap.

Dari keterangan di atas, maka penelitian siklus kedua diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar berdasarkan target yang ingin dicapai. Penggunaan media pembelajaran yang berbeda dari siklus satu yang lebih menarik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar membilang siswa.

## Siklus II

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi tindakan-tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu sejak 21 Maret 2018 sampai dengan 24 Maret 2018. Siklus II terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

Setelah siklus I dilaksanakan peneliti dan kolaborator menemukan beberapa masalah diantaranya: pertama media yang digunakan pada siklus I sulit digunakan karena terbuat dari kertas maka lebih baik langsung menggunakan jari, kedua dalam menggunakan media pada pembelajaran mengurutkan angka sebaiknya tidak ditempel akan tetapi cukup disusun berurutan supaya siswa dapat dengan mudah menyusun kembali ketika terjadi kesalahan, ketiga dalam memasang bilangan dengan gambar jari hendaknya angka dan gambar jari dibuat menyamping sehingga memudahkan dalam evaluasi. Keempat dalam mengelompokkan siswa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan agar memudahkan dalam pembimbingan.

### *Perencanaan Tindakan*

Pada tahap perencanaan, tindakan yang direncanakan terdiri dari 4 kali pertemuan dengan materi pembelajaran yang sama yaitu: membilang secara urut 1 sampai 20 dengan formasi jari, memasang bentuk jari dengan angka, membaca dan menulis lambing bilangan sesuai gambar jari yang ditunjukkan, mengurutkan bilangan dimulai dari yang terkecil sampai yang terbesar disertai dengan gambar jari, mengurutkan bilangan dari yang terbesar sampai yang terkecil disertai dengan gambar jari, melakukan penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dengan membuka dan menutup jari, melakukan penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dengan membuka dan menutup jari. Desain pembelajaran yang digunakan pada siklus II ini dapat dilihat pada lampiran.

Hasil observasi berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran merupakan rekaman pembelajaran yang dituangkan dalam catatan lapangan yang akan direfleksikan dan dideskripsikan pada bagian selanjutnya. Berikut ini jadwal pelaksanaan pembelajaran siklus II pada tabel 8 yang terdiri dari 4 kali pertemuan.

### *Pelaksanaan Tindakan*

Pertemuan Ke-1. Materi pada pertemuan pertama pada siklus II diberikan adalah membilang dengan gambar yang terdiri dari: a) membilang secara urut 1 sampai 20 dengan gambar jari atau bentuk jari. b) memasang bentuk jari dengan angka. Pada kegiatan membilang secara urut alat yang digunakan adalah jari guru dan kertas HVS putih dengan gambar jari yang harus diisi dengan angka, serta kertas HVS putih yang ada gambar jari dan sekaligus angka yang harus ditarik garis.

Kegiatan pada pertemuan ini guru mengajak siswa untuk bernyanyi tentang bilangan disertai menunjukkan bentuk formasi jari dengan dengan jari guru dan siswa menirukan gerakan formasi jari sambil bernyanyi. Selanjutnya secara bersama-sama siswa diajak untuk membilang 1 sampai 20 setelah itu guru kemudian membagikan kertas HVS yang telah ada gambar jari dan

angka dan guru menginstruksikan kepada siswa untuk memasang gambar formasi jari dengan angka yang sesuai dengan cara menarik garis.

Pertemuan Ke-2. Materi pada pertemuan ini: a) membaca dan menulis lambang bilangan sesuai gambar jari yang ditunjukkan pada kertas HVS. b) Mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling kecil ke yang paling besar disertai dengan gambar jari dan mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling besar ke yang paling kecil disertai dengan gambar jari. Kegiatan pada materi membaca dan menulis lambang bilangan guru memberikan kepada siswa kertas HVS yang bergambarkan formasi jari mulai dari formasi jari 1 sampai dengan formasi jari 20 kemudian siswa diperintahkan untuk mengisi angka sesuai dengan formasi jari pada kertas HVS. Sedangkan pada kegiatan mengurutkan bilangan guru memberikan kepada siswa potongan-potongan gambar formasi jari yang disertai angka 1 sampai 20 dan guru memerintahkan kepada siswa untuk menyusun gambar jari disertai angka dari yang terkecil sampai yang terbesar dan sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Hal ini sesuai gambar 9 dan gambar 10.

Pertemuan Ke-3. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut a) Guru menggunakan jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan 1 sampai 9 b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan jari tentang penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dan siswa menjawab bersama-sama c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 1 sampai 9 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

Pertemuan Ke-4. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Guru menggunakan jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan 10 sampai dengan 20 b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan jari tentang penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dan siswa menjawab bersama-sama c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 10 sampai 20 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

#### *Pengamatan (Observasi)*

Seperti yang telah dilaksanakan pada siklus I, pengamatan jalannya proses pembelajaran kembali dilakukan peneliti dan kolaborator mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran membilang dengan metode jari magic melihat apakah tindakan-tindakan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan rencana karena terjadi peningkatan hasil belajar yang terlihat dari hasil observasi (non tes) dan tes hasil belajar.

Peneliti melakukan perbandingan antara hasil belajar membilang pada siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar membilang pada uji instrumen di siklus II yang terjadi yaitu 13 siswa yang mendapatkan nilai diatas 70 pada siklus I, menjadi 24 siswa atau 89% dari jumlah siswa. Peningkatan hasil belajar membilang ini telah melampaui target yaitu 80% dari jumlah siswa, tes hasil belajar siklus II bisa dibaca pada tabel 2.

Tabel 2 Tes Hasil Belajar Siklus II

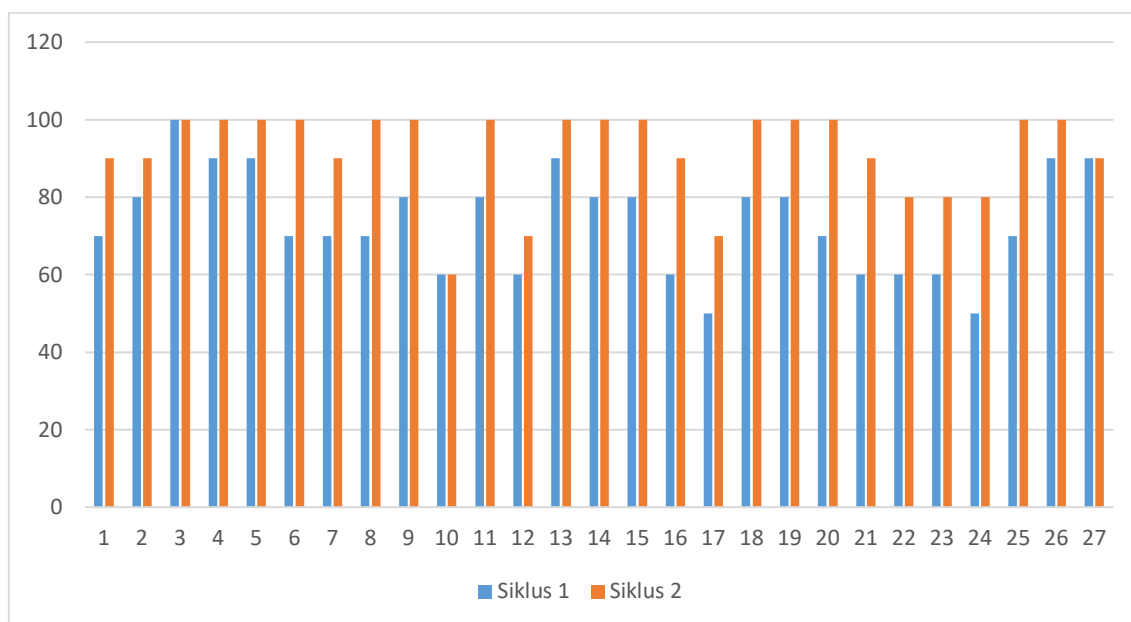
Responden	Skor	Nilai
Rama Latif F	9	90
Muh. Iqbal Asrori	9	90
Dzaki Almair N.A.F	10	100
Ahmad Dzaki I.V	10	100
Frisca Septiana P	10	100
Fahri Mustofa A.L	10	100
Rifa'I Mughofir I.B	9	90
Nafa'ana Rusda R.A	10	100
Nafa'ana Ghifarin	10	100
Adel Ni'matul A.Z	6	60
Danisfatus M.	10	100
Vivi Ayu Amelia P	7	70
Afidatus S.H	10	100
Nurmahmudah	10	100
Rullis Prasetya W	10	100
Muh. Nasrullah	9	90
Ahmad Rizki M	7	70
Rizka Amelia R	10	100
Ahmad Teguh W.S	10	100
Alina Dzakiyah M	10	100
Muh. Royan Altas	9	90
Muh. Asyfa'izul Haq	8	80
Wildan Muhammad M	8	80
Muh Fadil Mubarak	8	80
Azzahra Aulia R	10	100
Anifatya Saputri	10	100
Ahmad Maulana	9	90
Jumlah Nilai		2480
Nilai Rata-rata		91,85

Adapun untuk hasil evaluasi atau hasil belajar membilang yang diperoleh siswa pada siklus I dan II disajikan dalam tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 3 Tes Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Responden	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
Rama Latif F	7	70	9	90
Muh. Iqbal Asrori	8	80	9	90
Dzaki Almair N.A.F	10	100	10	100
Ahmad Dzaki I.V	9	90	10	100
Frisca Septiana P	9	90	10	100
Fahri Mustofa A.L	7	70	10	100
Rifa'I Mughofir I.B	7	70	9	90
Nafa'ana Rusda R.A	7	70	10	100
Nafa'ana Ghifarin	8	80	10	100

<b>Adel Ni'matul A.Z</b>	6	60	6	60
<b>Danisfatus M.</b>	8	80	10	100
<b>Vivi Ayu Amelia P</b>	6	60	7	70
<b>Afidatus S.H</b>	9	90	10	100
<b>Nurmahmudah</b>	8	80	10	100
<b>Rullis Prasetya W</b>	8	80	10	100
<b>Muh. Nasrullah</b>	6	60	9	90
<b>Ahmad Rizki M</b>	5	50	7	70
<b>Rizka Amelia R</b>	8	80	10	100
<b>Ahmad Teguh W.S</b>	8	80	10	100
<b>Alina Dzakiyah M</b>	7	70	10	100
<b>Muh. Royan Altas</b>	6	60	9	90
<b>Muh. Asyfa'izul Haq</b>	6	60	8	80
<b>Wildan Muhammad M</b>	6	60	8	80
<b>Muh Fadil Mubarak</b>	5	50	8	80
<b>Azzahra Aulia R</b>	7	70	10	100
<b>Anifatya Saputri</b>	9	90	10	100
<b>Ahmad Maulana</b>	9	90	9	90
Jumlah Nilai		1990		2480
Nilai Rata-rata		73,70		91,85



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari hasil evaluasi terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II, dapat dikatakan bahwa tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar membilang ini terjadi karena adanya perbedaan tindakan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus II yang terjadi adalah: 1) siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan jari magic, 2) guru tinggal mengarahkan siswa, artinya siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka

sudah memahami metode jari magic. Atas hasil yang telah dicapai pada siklus II, maka tidak perlu diadakan siklus III.

### **Simpulan dan Saran**

Keberhasilan pembelajaran membilang siswa kelompok B di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo yang terlihat dari hasil belajar ternyata dapat ditingkatkan dengan metode jari magic. Ini dapat dilihat dari hasil tes belajar membilang siswa dari siklus I dan siklus II yang meningkat dari 48% menjadi 89%. Hasil observasi dengan metode jari magic yang dilakukan siswa pada waktu tindakan menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang berkategori baik dan memuaskan di atas 80% pada siklus II. Penerapan metode jari magic dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran membilang kelompok B di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo dan membuat pembelajaran membilang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

### **Daftar Rujukan**

- Martono, S. (2011). *Imulation Game Based on Jari Magic Method to Calculate More Quickly for Elementary Students*. CSRID
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, K.W. (2011). *Konsep Dasar Matematika untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas.
- Auliya, M.F. (2008). *Jari Magic Penambahan dan Pengurangan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Margono. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, N. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akbar, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, 3.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

